

Saipul Annur, M.Pd

RESPON MASYARAKAT TERHADAP SERTIFIKASI ULAMA DI KOTA PALEMBANG



RESPON MASYARAKAT

**TERHADAP SERTIFIKASI ULAMA
DI KOTA PALEMBANG**

Saipul Annur, M.Pd.

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

RESPON MASYARAKAT

TERHADAP SERTIFIKASI ULAMA DI KOTA PALEMBANG

Penulis : Saipul Annur, M.Pd.

Layout : Haryono

Desain Cover : Haryono

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat UIN RF Palembang

Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT) Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

CV.Amanah

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I: November 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-5471-50-6

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, dan atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya Peneliti dapat menyelesaikan penulisan laporan penelitian ini. Shalawat dan salam senantiasa disampaikan atas junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya ke jalan yang benar.

Selanjutnya dalam menyelesaikan Laporan penelitian ini, penulis banyak mendapat bantuan dari semua pihak, baik materi maupun moril. Untuk itulah dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih.

Akhirnya atas segala amal baik dari semua pihak baik langsung maupun tidak langsung. Penulis serahkan kepada Allah SWT, semoga amal ibadahnya mendapat pahala yang setimpal, *Amin Ya Robbal Alamin*.

Peneliti

.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kerangka Teori	6
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metodologi Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB 2 RESPON DAN SERTIFIKASI ULAMA	19
A. Pengertian Respon.....	19
B. Bentuk-Bentuk Respon	20
C. Ulama	28
1. Pengertian Ulama dan Sertifikasi Ulama	28
2. Sifat-Sifat yang Dimiliki Ulama	30
3. Peran Ulama dalam Mendidik Masyarakat Sebagaimana di Contohkan Oleh Rasulullah.....	67
BAB 3 PROFIL KOTA PALEMBANG.....	75
BAB 4 RESPON MASYARAKAT KOTA PALEMBANG TERHADAP SERTIFIKASI ULAMA	89
A. Respon Masyarakat Kota Palembang Terhadap Sertifikasi Ulama.....	89
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Respon Masyarakat Kota Palembang Terhadap Sertifikasi Ulama.....	103

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	119
A. Kesimpula	119
B. Saran–Saran	119
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	 121

ABSTRAK

Akhir-akhir ini para ulama dianggap oleh pemerintah tidak lagi menyampaikan dakwanya secara bijaksana sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah di dalam berdakwa. Para ulama dianggap lebih mengedepankan unsur sara, mengumbar kebencian dan mengkafirkan orang yang tidak sepaham dengan mereka. Oleh karena itu, untuk mengembalikan lagi peran ulama kepada khittohnya maka pemerintah melalui Departemen Agama mengusulkan atau mewacanakan agar para ulama sebelum menyampaikan dakwa kepada masyarakat harus memiliki sertifikasi ulama yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Departemen Agama. Bagi para ulama yang telah memiliki sertifikasi maka mereka berhak untuk berdakwa dan bagi belum memiliki sertifikasi maka mereka tidak berhak untuk berdakwa.

Rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimana respon masyarakat Kota Palembang terhadap sertifikasi ulama, dan Faktor-faktor yang mempengaruhi respon masyarakat terhadap penerapan sertifikasi ulama di Kota Palembang. Analisa data yang dilakukan dengan beberapa tahapan pengolahan yang dikerjakan, maka tahapan selanjutnya mengadakan analisa data dengan analisa data secara deskriptif kuantitatif, kemudian data tersebut dilakukan proses pengcodangan, digroufing, ditabulasi kemudian diinterpretasi dengan rumus presentase.

Hasil penelitian dari penelitian ini adalah respon masyarakat Kota Palembang terhadap sertifikasi ulama adalah terdapat dua kelompok pro dan kontra. Kelompok yang pro (mendukung di berlakunya sertifikasi ulama) beranggapan untuk saat ini, sudah sepantasnyalah diterapkan sertifikasi ulama karena ulama adalah pewaris para Nabi dan Rasul Allah, oleh sebab itu, dalam berdakwa hendaknya disampaikan secara bil hikma. Karena sifatnya mendidik maka yang dididik adalah ulama itu sendiri. Karena seorang ulama tidak terlihat dari ilmunya tetapi dilihat dari perbuatannya. Oleh sebab itu, penerapan sertifikasi ulama hendaknya dapat mengembalikan kembali arti dari ulama itu sendiri. Seorang yang berakhlak mulia, karismatik, luas ilmu agamanya, tidak memikirkan kehidupan duniawi

(zuhud). Kalau inti tujuan dari penerapan dari sertifikasi ulama maka masyarakat Indonesia akan menjadi masyarakat religius bebas dari kepentingan politik dan kelompok tertentu. Sehingga bangsa Indonesia akan menjadi masyarakat yang maju, berbudaya, beradab, beretika, menghargai perbedaan pendapat dengan agama lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon masyarakat terhadap penerapan sertifikasi ulama di Kota Palembang adalah tingkat pendidikan masyarakat, pentingnya belajar ilmu agama, keteladanan ulama, luasnya ilmu agama ulama, posisi ulama di dalam masyarakat, adanya bentuk kekhawatiran pemerintah terhadap ulama garis keras, faktor dominan yang mempengaruhi sertifikasi ulama adalah politik, hukum, dan keagamaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masa reformasi ini, perubahan terjadi pada setiap aspek kehidupan masyarakat, baik ekonomi, politik, sosial dan kehidupan keagamaan. Perubahan tersebut bersifat mendasar dan berlangsung dalam hitungan detik, bahkan sulit untuk ditebak. Hal ini tentunya membawa dampak kebingungan dan ketidakpastian bagi masyarakat dalam menentukan langkah kehidupan mereka. Imran Manan (2000: 34), mengungkapkan bahwa, masa sekarang adalah masa perubahan yang setiap detiknya mengalami perputaran dan ketidak pastian.

Perubahan sosial keagamaan yang terjadi dalam masyarakat tidak bisa dilepaskan dari ikatan perubahan arah kehidupan bangsa yang terjadi pada bangsa Indonesia, dilakukan oleh Tokoh-tokoh reformasi yang telah berjuang dengan segenap kemampuan mereka. Keadaan realistik ini tidak bisa dipungkiri dengan semakin banyaknya Tokoh-tokoh agama yang terlibat secara aktif dalam kegiatan politik, begitu juga ormas-ormas Islam melakukan kegiatan yang mengarah pada kepentingan politik

Perubahan sikap dan prilaku kalangan ormas dan Tokoh agama tersebut membawa konsekwensi logis terhadap pandangan masyarakat terhadap keterlibatan kaum panutan ummat dalam kegiatan lingkaran kekuasaan (Mahmud, 2001: 35). Persepsi masyarakat terpecah pada tiga sikap antara; menyetujui akan keterlibatan para pemuka agama tersebut, agar memudahkan perjuangan umat Islam; menolak dengan alasan apabila para pemuka agama terlibat dalam tatanan politik praktis, maka tidak ada bedanya mereka dengan rezim lain yang bukan pemuka agama. Alangkah baiknya mereka mengambil posisi sebagai pengontrol yang berada diluar wilayah kekuasaan; pandangan lain adalah membolehkan selagi kekuasaan itu masih untuk kepentingan ummat dan apabila ada indikasi menyimpang maka pemuka agama itu harus keluar dari lingkaran kekuasaan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Amin Abdullah (1993:46) bahwa perlu sikap kehatiian bagi

para tokoh agama memasuki wilayah kekuasaan jangan sampai terjebak dalam kesewenangan atau argansi kekuasaan.

Indikasi sikap masyarakat tersebut saat ini semakin mengkristal yang terlihat dari pola tingkah laku mereka. Disadari atau tidak pandangan masyarakat terhadap para pemuka agama telah mengalami pergeseran terutama pada mereka yang terlibat dalam kegiatan partai dan masuk dalam lingkungan kekuasaan (Republika. 23 Desember 1999). Masyarakat yang tadi hormat dan mau mendengarkan perkataan pemuka agama sekarang tidak lagi apalagi ada indikasi mereka terlibat dalam kegiatan yang bertentangan dengan kehendak ummat atau yang tidak berhasil dalam misi yang diembannya.

Proses perubahan yang menyentuh aspek sosial keagamaan ini membawa pengaruh terhadap kedudukan para pemuka agama dan sekaligus menempatkan mereka pada posisi sulit untuk mengajak ummat mendengarkan seruan mereka. Hal ini tentu saja menurunkan kredibilitas pemuka agama lainnya yang tetap menjaga jarak dengan wilayah kekuasaan dan konsisten dengan jalannya sebagai agamawan sejati.

Dalam masa reformasi ini upaya pembinaan untuk meningkatkan kehidupan keagamaan masyarakat memerlukan strategi yang tepat sasaran dan menyentuh aspek kesadaran masyarakat dalam menjalankan perintah agama. Hal ini penting mengingat masyarakat sekarang berada dalam situasi krisis kepercayaan .

Masyarakat sekarang sudah jenuh dengan problematika kehidupan mereka yang multi dimensional. Kehadiran pemuka agama yang bisa membawa dan mengarahkan masyarakat kearah kedamaian, ketentraman bathin dalam menghadapi berbagai krisis kehidupan dan keluar dari persoalan tersebut sangat diharapkan. Oleh karena itu Mukti Ali dalam bukunya Agama dan pembaharuan (1987:22) mengatakan bahwa agama dapat berfungsi sebagai motivasi dan etos pembangunan. Selain itu agama juga dapat berfungsi sebagai alat pemersatu atau sumber perpecahan dalam masyarakat. Menurut bernard Shaw dikutip dalam Smith (1991:10) mengatakan: Religion is the only real motive force in the word (agama adalah satu-satunya kekuatan motivasi yang riil di dunia).

Pada era demokrasi saat ini kebebasan mengeluarkan pendapat di muka umum merupakan hak setiap warga negara Indonesia, baik perseorangan maupun kelompok. Tidak terkecuali para tokoh agama di dalam menyampaikan dakwanya di tengah-tengah masyarakat.

Di dalam menyampaikan dakwanya kepada masyarakat adakalahnya disampaikan secara santun dan ada kalanya secara keras (yang mementingkan aspek fiqih). Di dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 yang artinya "Hendaklah ada di antara kamu ummat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh mengerjakan yang benar dan melarang melakukan perbuatan salah. Mereka itulah orang yang beruntung". Kemudian firman Allah Swt dalam surat an-Nahl ayat 125 menegaskan sebagai berikut: Artinya: "Ajaklah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik, dan berdiskusilah dengan mereka secara baik..."

Berdasarkan firman Allah Swt tersebut jelas bagi kita bahwa di dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain terutama menyerukan ajaran Tuhan hendaklah di sampaikan dengan kebijaksanaan sehingga apa yang disampaikan akan dijadikan pedoman hidup bagi umat Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah.

Akhir-akhir ini para ulama dianggap oleh pemerintah tidak lagi menyampaikan dakwanya secara bijaksana sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah di dalam berdakwa. Para ulama dianggap lebih mengedepankan unsur sara, mengumbar kebencian dan mengkafirkan orang yang tidak sepaham dengan mereka.

Oleh karena itu, untuk mengembalikan lagi peran ulama kepada khittohnya maka pemerintah melalui Departemen Agama mengusulkan atau mewacanakan agar para ulama sebelum menyampaikan dakwa kepada masyarakat harus memiliki sertifikasi ulama yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Departemen Agama. Bagi para ulama yang telah memiliki sertifikasi maka mereka berhak untuk berdakwa dan bagi belum memiliki sertifikasi maka mereka tidak berhak untuk berdakwa.

Kebijakan pemerintah ini menuai pro dan kontra di masyarakat khususnya di kota Palembang. Ada yang beranggapan langkah pemerintah terlalu berlebihan dan megekang kebebasan para ulama

dalam berdakwa. Hal ini pernah dilakukan oleh pemerintahan Hindia Belanda terhadap para guru agama dengan melakukan pengawasan menerapkan “Ordonansi Guru” pada tahun 1905. Kebijakan ini mewajibkan guru-guru agama untuk memiliki Surat Izin dari pemerintahan. Tidak setiap orang, meskipun ahli ilmu agama dapat mengajar di lembaga pendidikan (Aqib Sumito, 1984:53). Latar belakang Ordonansi Guru ini sepenuhnya bersifat politisi untuk menekan sedemikian rupa sehingga pendidikan Islam tidak menjadi faktor pemicu perlawanan rakyat terhadap penjajah.

Dengan penerapan Ordonansi Guru, menimbulkan reaksi dari umat Islam terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang dipandang deskriminatif terhadap pendidikan Islam. Reaksi ini dapat dikelompokkan ke dalam dua corak, yaitu *defensif* dan *progresif*. Corak *defensif* ditujukan dengan menghindari sejauh mungkin pengaruh politik Hindia Belanda terhadap sistem pendidikan Islam (Maksum, 1999: 119). Sikap ini terlihat dalam sistem pendidikan tradisional seperti pesantren yang sepenuhnya dengan mengambil jarak dengan pemerintah penjajah. Disamping mengambil lokasi di daerah-daerah terpencil, pesantren juga mengembangkan kurikulum tersendiri yang hampir seluruhnya berorientasi pada pembinaan mental keagamaan.

Sedangkan corak *progresif* yang memandang bahwa tekanan pemerintah Hindia Belanda merupakan kebijakan deskriminatif. Usaha umat Islam dalam bidang pendidikan adalah bagaimana mencapai kesetaraan dan kesejajaran baik dari sudut kelembagaan maupun kurikulum (Ibid).

Simon dalam Wijaya (1990) membagi respon seseorang atau kelompok terhadap program pembangunan mencakup tiga hal, yaitu:

1. Persepsi berupa tindakan penilaian (dalam benak seseorang) terhadap baik dan buruknya objek berdasarkan faktor keuntungan dan kerugian yang akan diterima dari adanya objek tersebut.
2. Sikap berupa ucapan secara lisan atau pendapat untuk menerima atau menolak objek yang dipersiapkan.

3. Tindakan melakukan kegiatan nyata untuk peran serta atau tindakan terhadap sesuatu kegiatan yang terkait dengan objek tersebut.

Munculnya ketiga respon di atas, sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu kondisi status sosial dan ekonomi seseorang, tingkat pengetahuan tentang manfaat dan resiko yang diterima sebagai akibat pelaksanaan program pembangunan kepada seseorang atau kelompok orang.

Untuk mengatasi masalah ini diperlukan komunikasi yang baik antar pemerintah dan para ulama agar tidak terjadi gejolak di dalam masyarakat yang akhirnya tidak ada kepercayaan terhadap pemerintah sebagaimana yang terjadi para pemerintahan Belanda. Dan dapat mencari solusi yang terbaik bagi kepentingan pemerintah sebagai ulil amri.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana respon masyarakat terhadap sertifikasi ulama di Kota Palembang?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi respon masyarakat terhadap penerapan sertifikasi ulama di Kota Palembang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap sertifikasi ulama di Kota Palembang.
 - b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi respon masyarakat terhadap penerapan sertifikasi ulama di Kota Palembang.
2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, yaitu:

 - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan bahan masukkan kepada UIN Raden Fatah Palembang sebagai lembaga pendidikan keagamaan untuk dapat berperan aktif

dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada para mahasiswa maupun kepada masyarakat.

- b. UIN sebagai lembaga keagamaan harus selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keislamaan di dalam kehidupannya sehari-hari.

D. Kerangka Teori

Respon berasal dari kata response yang berarti jawaban, balasan, atau tanggapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga dijelaskan definisi respon adalah berupa tanggapan, reaksi dan jawaban. Respon atau tanggapan adalah kesan-kesan yang dialami jika perangsang sudah tidak ada. Jadi proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesannya saja. Peristiwa demikian ini disebut dengan tanggapan.

Simon dalam Wijaya (1990) membagi respon seseorang atau kelompok terhadap program pembangunan menyakup tiga hal, yaitu:

1. Persepsi berupa tindakan penilaian (dalam benak seseorang) terhadap baik dan buruknya objek berdasarkan faktor keuntungan dan kerugian yang akan diterima dari adanya objek tersebut.
2. Sikap berupa ucapan secara lisan atau pendapat untuk menerima atau menolak objek yang dipersiapkan.
3. Tindakan melakukan kegiatan nyata untuk peran serta atau tindakan terhadap sesuatu kegiatan yang terkait dengan objek tersebut.

Munculnya ketiga respon di atas, sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu kondisi status sosial dan ekonomi seseorang, tingkat pengetahuan tentang manfaat dan resiko yang diterima sebagai akibat pelaksanaan program pembangunan kepada seseorang atau kelompok orang.

Disamping itu juga, dalam pembahasan teori respon tidak terlepas dari pembahasan proses teori komunikasi, karena respon merupakan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan terhadap orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Stave M. Caffé yang membagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Kognitif adalah respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan, keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon itu timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami atau dipersepsi oleh khalayak.
2. Afektif adalah repon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan penilaian seseorang terhadap sesuatu.
3. Konatif adalah respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan dan perbuatan.

Skinner (1938) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena itu, perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skinner disebut teori S-O-R atau Stimulus-Organisme-Respon. Skinner membedakan adanya dua proses:

1. Responden Response atau reflexive, adalah respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut electing stimulation karena menimbulkan respon yang relatif menetap.
2. Operant Response atau instrumental response yaitu respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus tertentu. Stimulus ini disebut reinforcing stimulation atau reinforce.

Selain itu, David Aaker menjelaskan bahwa aspek respon yang sangat real adalah perilaku dan yang paling menentukan tingkah laku adanya pengetahuan dan sikap yang sebelumnya telah dimiliki individu ketika dirinya menghadapi objek respon. Sedangkan objek respon yaitu sertifikasi ulama. Demikian halnya untuk mengamati sikap dan perilaku aspek-aspek yang diamati adalah hal-hal yang berkaitan dengan partisipasi dan keterlibatan responden dilingkungan tempat tinggal mereka.

Merujuk pada ketentuan pasal 42 ayat (1) Undang-Undang Sisdiknas menuntut bahwa guru dan dosen wajib memiliki sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Istilah sertifikasi dalam kamus berarti surat keterangan (sertifikat) dari lembaga berwenang yang diberikan kepada

jenis profesi dan sekaligus pernyataan (lisensi) terhadap kelayakan profesi untuk melaksanakan tugas. Sedangkan dalam pasal 1 ayat 7 dijelaskan bahwa sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru. Dasar hukum tentang perlunya sertifikasi guru dinyatakan dalam pasal 8 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2004 tentang guru dan dosen, bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan dalam pasal 1 ayat 12 bahwa sertifikasi pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Dalam pasal 11 ayat 2 menyatakan sertifikasi pendidikan tersebut hanya dapat diperoleh melalui program sertifikasi

Program sertifikasi yang dicanangkan oleh pemerintah pada dasarnya merupakan sebuah program yang lebih mengarah kepada upaya peningkatan hasil proses pembelajaran dengan mengkondisikan guru-guru sebagai tenaga pendidik yang berkompoten dibidangnya. Kompeten dalam hal ini diartikan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai guru secara profesional dengan langkah-langkah strategis. Guru yang layak bersertifikat adalah guru-guru yang mempunyai kemampuan khusus yang dapat menunjang ketuntasan proses pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan adanya guru-guru yang kreatif dalam menjalankan tugasnya sehingga jelas-jelas terlihat kelayakannya dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Menurut Menteri agama Lukma Hakim Saifuddin muncul sertifikasi ulama berdasarkan gagasan organisasi masyarakat Islam dan sejumlah tokoh. Katanya lagi "Pemerintah melalui Kementerian Agama hanya memfasilitasi saja aspirasi yang berkembang".

Mereka ingin agar pemerintah ikut hadir menjamin kualitas mutu khotbah Jumat lantaran dirasa ada yang melenceng dari syariat dan rukunya. Padahal khutbah Jumat adalah sesuatu yang tidak terpisahkan dan menjadi kewajiban. Untuk itu perlu dibuat batas minimal kompetensi yang dimiliki seorang khotib.

Pemerintah tidak mengatakan, yang tidak bersertifikasi atau berstandarisasi kemudian tidak boleh khutbah, pemerintah tidak mempunyai domain melarang.

Respon muncul dari MUI, Zainut Tauhid mengatakan sertifikasi harus untuk meningkatkan kapasitas, kapabilitas dan kompetensi dai dari apek materi maupun metodologi. Namun program tersebut harus bersifat sukarela bukan keharusan yang memiliki konsekuensi hukum. Sebab melaksanakan tugas dakwa, hakekatnya menjadi hak dan kewajiban setiap orang yang memang menjadi perintah agama

Sedangkan menurut Ketua Umum DPP IMMIM Prof. Ahmad M. Sewang mengatakan ulama dan mubalig dinilai harus memiliki standarisasi dan bisa dipertanggung jawabkan secara akademisi. Hal ini dapat dilihat dari keserjanaan seseorang, jam terbang dan posisinya dimasyarakat bagaimana.

Ulama dalam penelitian ini adalah “orang yang mengetahui dan dan memiliki ilmu agama yang luas dan menjadi panutan masyarakat”. Dalam kaitan ini berkonotasi dengan ajaran Islam, sebab penelitian ini menekankan pada pemuka agama Islam. Ulama itu sendiri berasal dari bahasa Arab, “Jama’ dari kata ‘Alim yang berarti orang yang mengetahui, orang yang berilmu”.

Pemakaian perkataan ini agak bergeser sedikit dari pengertian aslinya dalam bahasa Arab. Kata alim diartikan “seorang yang jujur dan tidak banyak bicara. Perkataan ulama dipakai dalam arti mufrad (singular), sehingga kalau dimaksud jama’ ditambah perkataan sebelumnya, atau diulang, sesuai kaedah bahasa Indonesia, sehingga menjadi para ulama atau ulama-ulama”.

Dalam masa reformasi ini upaya pembinaan akhlak memerlukan pendekatan yang lebih baik. Masyarakat sekarang sudah jenuh dengan permasalahan kehidupan mereka yang multi dimensional. Kehadiran ulama yang bisa membawa dan mengarahkan kearah kedamaian, ketentraman bathin dalam menghadapi berbagai krisis kehidupan dan keluar dari persoalan tersebut sangat diharapkan. Oleh karena itu, Mukti Ali dalam bukunya agama dan pembaharuan mengatakan bahwa “agama dapat berfungsi sebagai motivasi dan etos

pembangunan. Selain itu, agama juga dapat berfungsi sebagai alat pemersatu atau sumber perpecahan dalam masyarakat”. Menurut Bernard Shaw dikutip dalam Bauqani mengatakan: “*Religion is the only real motive force in the world* (agama adalah satu-satunya kekuatan motivasi yang riil di dunia)”.

Permasalahan kehidupan akhlak akhir-akhir ini semakin menjadi persoalan yang sangat memprihatinkan dan beriringan persoalan sosial lainnya, seperti sering terjadinya tawuran baik yang dilakukan para anak sekolah maupun remaja, praktek zina yang semakin tak terkendali baik yang dilakukan secara terbuka pada tempat-tempat tertentu maupun tertutup dengan berbagai istilah diantaranya selingkuh (selingan indah keluarga utuh), persoalan narkoba, minuman yang memabukkan seperti telah menjamur pada masyarakat perkotaan yang dilakukan anak-anak sampai pada orang dewasa yang sering dijumpai di sudut-sudut kota. Begitu juga persoalan kriminalitas lainnya yang seakan-akan sulit diberantas bahkan semakin berkembang. Keadaan tersebut diantaranya dilatar belakangi pemahaman dan kesadaran agama remaja yang kurang, sehingga persoalan agama dalam konteks ini dimarginalkan.

Mengembalikan masyarakat pada kehidupan yang berakhlak mulia, menjadi tanggung jawab semua lapisan masyarakat, terutama ulama yang senantiasa terlibat langsung dengan kehidupan membina akhlak, baik secara formal maupun non formal. Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam telah terbukti sukses pada zaman Rasulullah. SAW, menjadikan masyarakat kota Madinah yang agamis, damai sejahtera dan maju dalam berbagai bidang kehidupan. Tata kehidupan Islami yang berpusat di Madinah ini ternyata menjadi landasan pacu bagi pengembangan peradaban Islam di abad-abad berikutnya. Peradaban tersebut mampu dipertahankan secara utuh selama hampir 10 (sepuluh) abad.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang peneliti lakukan ternyata penelitian belum ada yang melakukan penelitian. Namun ada beberapa penelitian yang dapat peneliti jadikan sebagai rujukan yaitu:

Persepsi dan Aspirasi Masyarakat terhadap Keberadaan PT Pusri (Sebuah Potret Lingkungan di Wilayah Sekitar PT. Pusri) tahun 2002 yang diteliti oleh Drs. Saiful Annur, M.Pd. Berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : Secara umum Persepsi dan aspirasi masyarakat terhadap keberadaan PT. Pusri masih belum memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang menganggap PT. Pusri belum banyak berbuat untuk kepentingan masyarakat yang berada disekitarnya. Bantuan yang disalurkan kepada masyarakat sekitar belum dirasakan oleh semua lapisan masyarakat dan hanya untuk kelompok-kelompok tertentu. Sebagian besar Masyarakat (56,27 %) menganggap mereka tidak diajak bermusyawarah dalam proses pemberian bantuan. Oleh karena itu imbasnya berpengaruh kepentingan masyarakat yang menganggap bantuan yang diberikan kurang /tidak sesuai dengan kebutuhan mereka (73,5 %). Secara khusus dalam bidang kesehatan kontribusi PT. Pusri belum dirasakan oleh masyarakat sekitar sebagai bentuk kompensasi akibat keberadaan PT. Pusri. Perhatian PT. Pusri terhadap kesehatan lingkungan berdasarkan pernyataan masyarakat 78, 25% tidak memberikan perhatian. Dalam hal penyuluhan kesehatan ternyata masyarakat menganggap PT. Pusri tidak pernah melakukannya dengan hasil jawaban 89,5 %. 3. Untuk bidang pendidikan, Pandangan dan aspirasi masyarakat menganggap PT. Pusri sampai ini belum memperhatikan masalah-masalah pendidikan yang ada disekitar wilayahnya. Sehingga masih banyak anak yang putus sekolah akibat kekurangan biaya. Dalam hal ini PT Pusri dianggap masyarakat kurang peduli dimana 65 % mengatakan tidak memperhatikan. Bantuan Fasilitas sekolah untuk sekolah –sekolah yang ada di sekitarnya masih terus diharapkan bantuannya mengingat hampir 56 % masyarakat berpendapat masih kurang memberikan bantuan. Dalam bidang pemberdayaan ekonomi Keberadaan PT. Pusri bagi masyarakat sekitarnya masih belum dirasakan , 49, 25 % dari pendapat mereka persoalan tersebut belum diperhatikan PT. Pusri. Oleh karena Keterlibatan masyarakat dalam penyaluran bantuan 44 ,75 % mereka merasa tidak dilibatkan . Akibatnya bantuan tersebut tidak tepat sasaran dan disalurkan dengan

tidak transparan dimana masyarakat 51, 25 menyatakan tidak terbuka. Dalam bidang keagamaan peran PT.Pusri masih memprihatinkan terbukti responden yang menyatakan kurang/tidak berjumlah (64,30%) walaupun ada hanya berupa bantuan fasilitas untuk masjid. Sedangkan persoalan keagamaan yang lain seperti pemberantasan buta huruf Al-Qur'an dan peningkatan kesadaran keagamaan masih kurang walaupun ada tidak bersifat kontiyunitas. Pembinaan Generasi muda PT. Pusri belum banyak berbuat, hal ini terbukti sebagian besar masyarakat (64 %) merasa generasi muda tidak diperhatikan begitupun bantuan yang diberikan selama ini belum dirasakan manfaatnya oleh generasi muda. Begitupun persoalan pengangguran dikalangan generasi muda sangat kurang diperhatikan oleh PT.Pusri sehingga (96%) responden menyatakan tidak berperan mengatasi pengangguran.

Strategi Pemuka Agama dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Masyarakat Perkotaan (Study di Kota Palembang) DIP IAIN Raden Fatah Palembang tahun 2003) oleh Drs. Saiful Annur, M.Pd. Dari analisa angket mengenai tanggapan responden tentang pemuka agama dapat kita ketahui bahwa masyarakat menganggap bahwa pemuka agama itu adalah orang yang selalu memberikan teladan dan contoh yang baik kepada masyarakat, karena menurut mereka bahwa pemuka agama itu adalah panutan dan orang yang selalu dijadikan contoh dan ditiru. Jadi pemuka agama harus menunjukkan contoh dan teladan yang baik. Mulai dari cara berpakaian, bertutut kata sampai masalah ibadah. Pandangan masyarakat terhadap pentingnya aktualisasi ajaran agama ke dalam kehidupan perkotaan masyarakat bahwa mereka pada umumnya menyatakan ilmu itu perlu, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama. Karena dengan ilmu manusia bisa membaca dan membuka jendela dunia dan dengan ilmu pula manusia bisa menjalani kehidupan yang benar dan terarah terutama ilmu agama. Selain itu keberadaan pemuka agam di lingkungan masyarakat sangat diperlukan. Pemuka agama adalah orang dapat dijadikan contoh dan teladan bagi masyarakat sekitar, pemuka agama juga ikut andil dalam mengemban tugas menyiarkan syi'ar Islam, karena pemuka agama adalah orang yang faham akan ilmu agama dan tempat rujukan masyarakat dalam

memahami dan memecahkan masalah keagamaan.

Strategi yang dilakukan pemuka agama dalam meningkatkan kehidupan beragama masyarakat perkotaan. *Pertama*, Mengajarkan agama melalui Majelis-Majelis dakwah. *Kedua*, Memberikan teladan yang baik. Pemuka agama adalah cerminan dan kaca mata bagi masyarakat, jadi apapun yang akan dilakukan oleh pemuka agama akan menjadi sorotan. *Ketiga*, Memanfaatkan lembaga pendidikan sebagai wadah membina umat. *Keempat*, Memanfaatkan sarana Multi media yang ada. Seorang pemuka agama diharuskan untuk menggunakan setiap fasilitas media yang ada. Di Palembang keberagaman media menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat.

Eksistensi Penasehat Akademis Dalam Membimbing Mahasiswa Belajar di IAIN Raden Fatah Palembang oleh Drs. Saipul Annur, M.Pd. Dari temuan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan sebagai berikut : Dosen PA di IAIN Raden Fatah Palembang sudah diakui sejak lama. Faktor penyebab kegiatan ke-PA-an tidak berjalan sebagaimana mestinya berasal dari (a) personil yang meliputi; dosen PA cenderung hanya menanda tangani FRS dan memberikan bimbingan kalau mahasiswa mempunyai masalah bersifat akademik, terbatasnya informasi dan pemahaman dosen PA terhadap peran dan tugasnya, Lemahnya hubungan dosen PA dengan mahasiswa dan lembaga, rendahnya motivasi dan tanggung jawab kerja dosen PA, (b) lembaga yang meliputi; birokrasi dan kebijaksanaan pimpinan dalam menetapkan dan penunjukkan dosen PA, deskripsi tugas dosen PA tidak jelas, belum ada kejelasan koordinasi dan mekanisme tugas dan sistem evaluasi, rendahnya imbalan yang diterima dosen PA, terbatasnya fasilitas, dan (c) faktor yang berasal dari mahasiswa. Kegiatan yang dilakukan pimpinan dan staf dalam kegiatan penyelenggaraan dosen PA hanya terbatas pada pemberian SK penunjukkan dosen PA, meminta laporan secara lisan bersifat insidental, memberikan informasi (daftar) mahasiswa yang memerlukan.

Persepsi Mahasiswa Terhadap Perpustakaan IAIN Raden Fatah Palembang oleh Drs. Saiful Annur, M.Pd. Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis kemukakan pada Bab IV, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : Peran perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dapat dilihat dari perpustakaan dapat menumbuhkan kecintaan para mahasiswa dalam membaca buku. Perpustakaan dapat memperkaya pengalaman dan pengetahuan baru bagi mahasiswa. Perpustakaan dapat menanamkan kebiasaan belajar mandiri. Perpustakaan dapat mempercepat proses penguasaan membaca yang lebih baik. Perpustakaan dapat membantu perkembangan kecepatan membaca. Perpustakaan dapat melatih para mahasiswa, pelajar kearah tanggung jawab akademik. Perpustakaan dapat memperlancar tugas-tugas mahasiswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dosen. Perpustakaan sekolah dapat membantu para dosen menemukan sumber-sumber pengajaran representatif sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan yang akan diajarkan. Perpustakaan dapat membantu mahasiswa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. aktor-faktor yang mempengaruhi peran perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dapat dilihat dari; gedung perpustakaan, buku-buku yang menjadi koleksi, tempat duduk, kenyamanan dalam membaca, dan layanan petugas perpustakaan.

Persepsi Masyarakat Terhadap Lulusan Fakultas Tarbiyah. Berdasarkan uraian pada bab di atas, dapat disimpulkan bahwa: Persepsi Masyarakat terhadap Lulusan Fakultas Tarbiyah dalam Mencari Pekerjaan sudah baik hal ini dapat dilihat dari: perilaku mahasiswa sudah mencerminkan perilaku Islami, lulusan sudah mempunyai kontribusi bagi masyarakat begitu juga dengan para dosennya khususnya dalam bidang dakwa, pendidikan dan sosial keagamaan, serta program-program yang telah dijalankan telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tidak sama dengan perguruan tinggi lainnya karena merupakan perguruan tinggi Islam yang mengabungkan antara Iptek dan Imtaq, dan lulusan mampu bersaing dalam hal mencari pekerjaan. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Masyarakat terhadap Lulusan Fakultas Tarbiyah dalam Mencari Pekerjaan dapat dilihat dari; proses pelaksanaan pengajaran, pengabdian kepada masyarakat, dan hasil penelitian para dosen IAIN.

Ekspektasi Masyarakat Sumsel Terhadap UIN Raden Fatah Palembang. Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis kemukakan pada Bab IV, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Ekspektasi masyarakat sumsel terhadap UIN Raden Fatah sudah baik hal ini dapat dilihat dari: masyarakat tahu akan dibangunnya IAIN di Jakabaring melalui surat kabar maupun spanduk yang dipajang, mereka sangat senang di sebabkan karena IAIN Raden Fatah Palembang merupakan perguruan tinggi Islam dan biaya perkuliahannya lebih mura dibandingkan dengan perguruan tinggi swasta serta tamatannya sangat dibutuhkan masyarakat, akan membawa perubahan dalam bidang sosial keagamaan, menciptakan lingkungan agamis, menanamkan nilai-nilai keagamaan, mampu membentuk prilaku Islami, mampu membentuk generasi mudah rabbani. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspektasi masyarakat sumsel terhadap UIN Raden Fatah Palembang sudah baik hal ini dapat dilihat dari: prilaku mahasiswa sudah mencerminkan perilaku Islami, lulusan IAIN sudah mempunyai kontribusi bagi masyarakat begitu juga dengan para dosennya khususnya dalam bidang dakwa, pendidikan dan sosial keagamaan, serta program-program yang telah dijalankan telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, IAIN tidak sama dengan perguruan tinggi lainnya karena IAIN merupakan perguruan tinggi Islam yang mengabungkan antara Iptek dan Imtaq, dan lulusan IAIN mampu bersaing dalam hal mencari pekerjaan.

Respon Masyarakat Terhadap Pembangunan IAIN di Kawasan Jakabaring (Potret Masyarakat Sekitar Kawasan Pembangunan). Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis kemukakan pada Bab IV, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : Respon masyarakat terhadap pembangunan IAIN Raden Fatah di kawasan Jakabaring Kelurahan Seberang Ulu I Palembang sudah baik hal ini dapat dilihat dari: masyarakat tahu akan dibangunnya IAIN di Jakabaring melalui surat kabar maupun spanduk yang dipajang, mereka sangat senang di sebabkan karena IAIN Raden Fatah

Palembang merupakan perguruan tinggi Islam dan biaya perkuliahannya lebih mura dibandingkan dengan perguruan tinggi swasta serta tamatannya sangat dibutuhkan masyarakat, akan membawa perubahan dalam bidang sosial keagamaan, menciptakan lingkungan agamis, menanamkan nilai-nilai keagamaan, mampu membentuk prilaku Islami, mampu membentuk generasi mudah rabbani. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon masyarakat terhadap pembangunan IAIN Raden Fatah di kawasan Jakabaring Kelurahan Seberang Ulu I Palembang sudah baik hal ini dapat dilihat dari: prilaku mahasiswa IAIN sudah mencerminkan perilaku Islami, lulusan IAIN sudah mempunyai kontribusi bagi masyarakat begitu juga dengan para dosennya khususnya dalam bidang dakwa, pendidikan dan sosial keagamaan, serta program-program yang telah dijalankan telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, IAIN tidak sama dengan perguruan tinggi lainnya karena IAIN merupakan perguruan tinggi Islam yang mengabungkan antara Iptek dan Imtaq, dan lulusan IAIN mampu bersaing dalam hal mencari pekerjaan dengan perguruan tinggi yang ada di Sumatera Selatan khusus yang ada di kota Palembang.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui survey objek yang diteliti. Adapun metodologi yang digunakan adalah pendekatan eksploratif, untuk menemukan jawaban yang tepat, yaitu pengetahuan yang baru serta problematik-problematik yang baru.

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian di Kota Palembang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan selama 3 bulan dimulai dari bulan Maret sampai bulan Mei 2017

3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) observasi digunakan peneliti untuk melihat gejala-gejala yang nampak tentang respon masyarakat tentang sertifikasi ulama di Kota Palembang. 2) Angket

disebarkan kepada masyarakat dengan memberikan pertanyaan yang telah disiapkan untuk mengetahui respon masyarakat tentang sertifikasi ulama di Kota Palembang. 3) Dokumentasi digunakan penulis untuk menghimpun data tentang Kota Palembang.

4. Teknik Analisa Data

Pengelolaan Data. Data yang terhimpun, yaitu data di lapangan lalu diperiksa keabsahannya dan keshahihannya kemudian diediting, selanjutnya data tersebut dimasukkan ke dalam aspek-aspek masalah yang disusun secara matrik.

Analisa data setelah selesai mengadakan pengolahan data dengan beberapa tahapan pengelolaan yang dikerjakan, maka tahapan selanjutnya mengadakan analisa data dengan analisa data secara deskriptif kuantitatif, kemudian data tersebut dilakukan proses pengcodingan, digroufing, ditabulasi kemudian diinterpretasi dengan rumus presentase.

$$P = \frac{\sum f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = *Number of cases* (Jumlah frekuensi /banyaknya individu)

P = angka persentase.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu: Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Bab II, berisikan teori tentang respon masyarakat yang meliputi; pengertian respon, bentuk-bentuk respon dan pengertian ulama dan sertifikasi ulama ,sifat-sifat yang dimiliki ulama, disiplin ilmu yang dimiliki ulama, dan peran ulama dalam mendidik masyarakat sebagaimana di contohkan oleh rasulullah. Bab

III, berisikan gambaran tentang lokasi penelitian. Bab IV, analisis hasil penelitian. Bab V, kesimpulan

.

BAB 2

RESPON DAN SERTIFIKASI ULAMA

A. Pengertian Respon

Konsep respon manusia lebih banyak dikemukakan oleh bidang-bidang ilmu sosial yang melihat respon pada tindakan dan perilaku individu, kelompok atau masyarakat. Respon berasal dari kata *response* yang berarti jawaban, balasan, atau tanggapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga dijelaskan definisi respon adalah berupa tanggapan, reaksi dan jawaban. Respon atau tanggapan adalah kesan-kesan yang dialami jika perangsang sudah tidak ada. Jadi proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesannya saja. Peristiwa demikian ini disebut dengan tanggapan.

Disamping itu juga, dalam pembahasan teori respon tidak terlepas dari pembahasan proses teori komunikasi, karena respon merupakan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan terhadap orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Stave M. Caffé yang membagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Kognitif adalah respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan, keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon itu timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami atau dipersepsi oleh khalayak.
2. Afektif adalah respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan penilaian seseorang terhadap sesuatu.
3. Konatif adalah respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan dan perbuatan.

Skinner (1938) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena itu, perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skinner disebut teori S-O-R atau Stimulus-Organisme-Respon. Skinner membedakan adanya dua proses:

1. Responden Response atau reflexive, adalah respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu.

Stimulus semacam ini disebut *electing stimulation* karena menimbulkan respon yang relatif menetap.

2. **Operant Response** atau *instrumental response* yaitu respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus tertentu. Stimulus ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforce*.

Selain itu, David Aaker menjelaskan bahwa aspek respon yang sangat real adalah perilaku dan yang paling menentukan tingkah laku adanya pengetahuan dan sikap yang sebelumnya telah dimiliki individu ketika dirinya menghadapi objek respon. Sedangkan objek respon yaitu sertifikasi ulama. Demikian halnya untuk mengamati sikap dan perilaku aspek-aspek yang diamati adalah hal-hal yang berkaitan dengan partisipasi dan keterlibatan responden terhadap sertifikasi ulama dilingkungan tempat tinggal mereka, seperti partisipasi mereka menyekolahkan anak dan mengajak keluarga atau tetangga, keterlibatan dalam forum diskusi dan harapan mereka terhadap kontribusi ulama terhadap masyarakat sekitar.

B. Bentuk-Bentuk Respon

Simon dalam Wijaya (1990) membagi respon seseorang atau kelompok terhadap program pembangunan menyakup tiga hal, yaitu; persepsi, sikap dan perilaku. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Persepsi

Menurut Mulyana (2000:168) persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (*interpretasi*) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-baik dalam proses komunikasi. Selanjutnya Mulyana mengemukakan persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan lain. Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita.

Persepsi timbul karena adanya dua faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal tergantung pada proses pemahaman sesuatu termasuk di dalamnya sistem nilai, tujuan, kepercayaan dan tanggapannya terhadap hasil yang dicapai. Faktor eksternal berupa

lingkungan. Kedua faktor ini menimbulkan persepsi karena didahului oleh suatu proses yang dikenal dengan komunikasi.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan sesuatu penafsiran yang unik terhadap situasi dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi, sebagaimana yang dikatakan oleh Krech (2000:124) persepsi adalah suatu proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambar unik tentang kenyataan yang berangkali berbeda dari kenyataannya.

Mulyana (2000:167) persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna. Sedangkan Jalaluddin Rahmad mengemukakan persepsi merupakan bagaian dari komunikasi intra personal. Menurutnya pengolahan informasi komunikasi intra personal, meliputi: sensasi, persepsi memori dan berpikir. Sensasi adalah proses menangkap stimuli, persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi menjadi informasi.

Memori adalah proses penyimpanan informasi dan memanggilnya kembali. Lebih lanjut Rahmad (1996::51) mengemukakan bahwa persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberi makna atau stimuli indrawi, hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi walaupun begitu menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga atensi, ekspetasi, motivasi dan memori.

Atensi adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Atensi sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal penarik perhatian. Faktor internal penarik perhatian ditentukan oleh faktor-faktor situasional dan personal. Stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol antara lain; gerakan, intensitas stimuli kebaruan dan perulangan sedangkan atensi yang disebabkan

faktor internal penaruh perhatian adalah faktor-faktor biologis dan faktor sosiopsikologis.

Faktor yang menentukan persepsi adalah persepsi bersifat selektif secara fungsional yang mempengaruhi persepsi adalah kerangka rujukan yang dimulai persepsi objek dan kemudian persepsi sosial. Persepsi membantu individu dalam memilih, mengatur, menyimpan dan menginterpretasikan rangsangan menjadi gambaran dunia yang utuh dan berarti. Oleh sebab itu persepsi berperan dalam penerimaan rangsangan yang sudah teratur untuk mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap.

Menurut Dadidoff (1981:253) mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari nampak bahwa daya persepsi manusia mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya, sementara itu Gito Sudarmo (2000:16) menyebutkan bahwa persepsi merupakan proses memperhatikan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimuli lingkungan. Proses memperhatikan dan menyeleksi terjadi karena setiap saat panca indra kita dihadapkan kepada begitu banyak stimulus lingkungan..

Winardi (1992:42) mengemukakan konsep persepsi merupakan proses kognitif dimana seorang individu memberikan arti pada lingkungan mengingat bahwa masing-masing orang memberi arti tersendiri terhadap stimuli maka dapat dikatakan bahwa individu-individu yang berbeda, melihat hal yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Lebih lanjut Winardi (1992:44) mengemukakan bahwa persepsi meliputi aktivitas menerima stimuli, mengorganisir stimuli tersebut dan menterjemahkan atau menafsirkan stimuli yang terorganisir tersebut sedemikian rupa sehingga ia dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap.

Dalam kenyataan persepsi merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi dan lakukan suatu pendataan yang benar dan objektif karena dilatar belakangi oleh kepentingan yang berlainan sehubungan dengan hal itu maka persepsi itu sebetulnya suatu proses. Roucek (1987:22) persepsi merupakan proses menyadari adanya sesuatu hal dan memberikan suatu tanggapan lazim disebut dengan persepsi. Kasadara itu diperoleh berkat penggunaan panca indera akan

tetapi saran sensoris manusia tidak menjelaskan proses pemahaman panca indra hanya merupakan alat fisik yang menerima kesan terhadap objek yang dijumpai manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Mulyana (2000:17) persepsi terbagi dua yaitu: persepsi terhadap objek dan persepsi terhadap manusia. Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks karena manusia bersifat dinamis. Persepsi terhadap manusia sering dijumpai persepsi sosial meskipun kadang-kadang manusia disebut juga objek. Perbedaan kedua hal tersebut, yaitu :

- a. Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambang-lambang verbal dan non verbal. Orang lebih aktif dari pada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.
- b. Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar sedangkan persepsi terhadap orang menanggapi sifat-sifat luar dan dalam. Kebanyakan objek tidak mempersepsi anda, ketika anda mempersepsikan objek itu akan tetapi orang mempersepsikan anda pada saat anda mempersepsikan mereka dengan kata lain persepsi terhadap manusia bersifat interaktif.

Menurut mulyana (2000:75) persepsi sosial adalah sebagai berikut proses menanggapi arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas disekelilingnya. Beberapa prinsip mengenai persepsi. Sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyana:

- a. Persepsi berdasarkan pengalaman yaitu persepsi manusia terhadap seseorang, objek atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian serupa.
- b. Persepsi bersifat selektif. Setiap manusia sering mendapat rangsangan inderawi sekaligus untuk itu perlu selektif dari rangsangan yang penting. Untuk iniatensi suatu rangsangan merupakan faktor utama menentukan selektivitas kita atas rangsangan tersebut.

- c. Persepsi terhadap dugaan. Persepsi bersifat dugaan terjadi oleh karena data yang kita peroleh mengenai objek lewat penginderaan tidak pernah lengkap. Persepsi merupakan loncatan langsung pada kesimpulan.
- d. Persepsi bersifat evaluatif. Persepsi bersifat evaluatif maksudnya adalah kadangkalah orang menafsirkan pesan sebagai suatu proses kebenaran, akan tetapi terkadang alat indera dan persepsi kita menipu kita sehingga kita juga ragu seberapa dekat persepsi kita dengan realitas dengan sebenarnya. Untuk itu dalam mencapai suatu tingkat kebenaran perlu evaluasi-evaluasi yang seksama.
- e. Persepsi bersifat kontekstual. Persepsi bersifat kontekstual merupakan pengaruh yang paling kuat dalam mengepresikan suatu objek. Konteks yang melingkungi kita ketika melihat seseorang sesuatu objek atau sesuatu kejadian sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan prinsipnya yaitu: 1) kemiripan atau kedekatan dan kelengkapan. 2) Kita cenderung mempersepsi suatu rangsangan atau kejadian yang terdiri dari struktur dan latar belakangnya.

Konsep-konsep persepsi yang dikemukakan itu memberikan gambaran batasan dan ruang lingkup persepsi mulai dari adanya stimulus dan seterusnya. Menurut Rahmad terdapat beberapa unsur dalam persepsi yaitu perhatian, fungsional, struktural dan memori. Perhatian yaitu proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian dibentuk oleh faktor eksternal atau faktor internal. Faktor eksternal adalah stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol antara lain; gerakan intensitas stimuli, kebaruan dan perulangan. Gerakan seperti organisme yang lain manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak. Intensitas stimuli kita akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli yang lain. Kebaruan adalah hal-hal yang disajikan berkali-kali, bilah sedikit disertai variasi akan menarik perhatian. Disini unsur familiarty berpadu dengan unsur novelty, perulangan juga mengandung unsur sugesti mempengaruhi bawah sadar kita. Faktor eksternal ini meliputi faktor biologis, faktor sosiopsikologis dan motif sosiogenis

Dengan demikian persepsi berupa tindakan penilaian (dalam benak seseorang) terhadap baik dan buruknya objek berdasarkan faktor keuntungan dan kerugian yang akan diterima dari adanya objek tersebut, Seperti keberadaan ulama di Kota Palembang.

2. Sikap

Kata sikap berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau berbuat. Dalam hal ini yang dimaksud dengan sikap adalah tingkah laku atau perbuatan individu sehari-hari. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua (1991:175) mengartikan sikap adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (tingkah laku), baik berupa ucapan maupun perbuatan. Dan menurut Abdul Azis Ahyadi (1987:35) memberikan pengertian sikap merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan yang dapat diatur, dihitung dan dipelajari melalui alat dan metode ilmiah secara obyektif.

Dari pengertian ini dapat dilihat bahwa sikap seseorang dapat dilihat dari perbuatannya. Karena sikap seseorang merupakan manifestasi dalam bentuk perbuatan. Sebagaimana sikap sendiri merupakan sesuatu yang dipelajari dan menentukan bagaimana individu itu bereaksi dengan lingkungannya, dipelajari melalui peniruan dan melalui contoh-contoh.

Disamping itu, menurut Jalaluddin (1992:32) , sikap merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia dibentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial dalam keluarga dan sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap ialah:

- a. Pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan.
- b. Sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan.
- c. Cara, reaksi, respons manusia atau makhluk hidup terhadap lingkungannya.
- d. Sikap mempunyai pendorong, tujuan objektif. Objektif yang muncul dari diri manusia sendiri yang dirangsang dari rangsangan dari luar dan dalam.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sikap seseorang yang mempunyai motivasi dan tujuan tertentu yang dirangsang oleh rangsangan-rangsangan dari luar dan dalam.

Menurut Sareono (2000: 15) mengidentifikasikan sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi secara positif atau secara negatif terhadap obyek-obyek tertentu. Sedangkan Sears (1999:20) sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual dan kognitif mengenai aspek dunia individu. Azwar (2003:55) sikap sebagai suatu pola perilaku tendensi atau kesiapan antisipatif, prediposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Lebih lanjut Soetarno (1994: 25) sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain.

Meskipun ada perbedaan pengertian sikap tetapi berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang mengerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi dilingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

Dalam interaksi sosial individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah:

- a. Pengalaman pribadi. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama membekas.
- b. Kebudayaan. Skinner menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk kepribadian seseorang.

Kepribadian tidak lain dari pada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah penguatan ganjaran yang dimiliki.

- c. Orang lain yang dianggap penting. Pada umumnya, individu bersikap konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi dari keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.
- d. Media massa. Sebagai sarana komunikasi berbagai media massa seperti televisi, radio mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan sugestif yang dibawa akan informasi tersebut apabila cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam mempersiapkan dan menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.
- e. Institusi pendidikan dan agama. Sebagai suatu sistem, institusi pendidikan dan agama mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar-dasar dan pengertian konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk garis pemisah antara sesuatu yang boleh atau tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.
- f. Faktor emosi dalam diri. Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap bersifat sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan lebih tahan lama.

3. Tindakan

Tindakan melakukan kegiatan nyata untuk peran serta atau tindakan terhadap sesuatu kegiatan yang terkait dengan objek tersebut.

Munculnya ketiga bentuk respon di atas, sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu kondisi status sosial dan ekonomi, tingkat pengetahuan tentang manfaat dan resiko yang diterima sebagai akibat pelaksanaan program pembangunan atau kelompok orang.

.

C. Ulama

1. Pengertian Ulama dan Sertifikasi Ulama

Ulama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah “orang yang mengetahui dan memiliki ilmu agama yang luas dan menjadi panutan masyarakat” (Humaidi, 1:1989). Dalam kaitan ini berkonotasi dengan ajaran Islam, sebab penelitian ini menekankan pada pemuka agama Islam. Pemuka agama dalam pengertian ini juga memiliki sinergi dengan pengertian ulama. Ulama itu sendiri berasal dari bahasa Arab, “Jama’ dari kata ‘Alim yang berarti orang yang mengetahui, orang yang berilmu”.

Pemakaian perkataan ini agak bergeser sedikit dari pengertian aslinya dalam bahasa Arab. Kata alim diartikan “seorang yang jujur dan tidak banyak bicara. Perkataan ulama dipakai dalam arti mufrad (singular), sehingga kalau dimaksud jama’ ditambah perkataan sebelumnya, atau diulang, sesuai kaedah bahasa Indonesia, sehingga menjadi para ulama atau ulama-ulama”.

Merujuk pada ketentuan pasal 42 ayat (1) Undang-Undang Sisdiknas menuntut bahwa guru dan dosen wajib memiliki sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Istilah sertifikasi dalam kamus berarti surat keterangan (sertifikat) dari lembaga berwenang yang diberikan kepada jenis profesi dan sekaligus pernyataan (lisensi) terhadap kelayakan profesi untuk melaksanakan tugas. Sedangkan dalam pasal 1 ayat 7 dijelaskan bahwa sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru. Dasar hukum tentang perlunya sertifikasi guru dinyatakan dalam pasal 8 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2004 tentang guru dan dosen, bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan guna mewujudkan tujuan pendidikan

nasional. Sedangkan dalam pasal 1 ayat 12 bahwa sertifikasi pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Dalam pasal 11 ayat 2 menyatakan sertifikasi pendidikan tersebut hanya dapat diperoleh melalui program sertifikasi

Program sertifikasi yang dicanangkan oleh pemerintah pada dasarnya merupakan sebuah program yang lebih mengarah kepada upaya peningkatan hasil proses pembelajaran dengan mengkondisikan guru-guru sebagai tenaga pendidik yang berkompeten dibidangnya. Kompeten dalam hal ini diartikan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai guru secara profesional dengan langkah-langkah strategis. Guru yang layak bersertifikat adalah guru-guru yang mempunyai kemampuan khusus yang dapat menunjang ketuntasan proses pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan adanya guru-guru yang kreatif dalam menjalankan tugasnya sehingga jelas-jelas terlihat kelayakannya dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Menurut Menteri agama Lukman Hakim Saifuddin muncul sertifikasi ulama berdasarkan gagasan organisasi masyarakat Islam dan sejumlah tokoh. Katanya lagi "Pemerintah melalui Kementerian Agama hanya memfasilitasi saja aspirasi yang berkambang".

Mereka ingin agar pemerintah ikut hadir menjamin kualitas mutu khotbah Jumat lantaran dirasa ada yang melenceng dari syariat dan rukunnya. Padahal khutbah Jumat adalah sesuatu yang tidak terpisahkan dan menjadi kewajiban. Untuk itu perlu dibuat batas minimal kompetensi yang dimiliki seorang khotib.

Pemerintah tidak mengatakan, yang tidak bersertifikasi atau berstandarisasi kemudian tidak boleh khutbah, pemerintah tidak mempunyai domain melarang.

Respon muncul dari MUI, Zainut Tauhid mengatakan sertifikasi harus untuk meningkatkan kapasitas, kapabilitas dan kompetensi dai dari aspek materi maupun metodologi. Namun program tersebut harus bersifat sukarela bukan keharusan yang memiliki konsekuensi hukum. Sebab melaksanakan tugas dakwa, hakekatnya menjadi hak dan kewajiban setiap orang yang memang menjadi perintah agama

Sedangkan menurut Ketua Umum DPP IMMIM Prof. Ahmad M. Sewang mengatakan ulama dan mubalig dinilai harus memiliki standarisasi dan bisa dipertanggung jawabkan secara akademisi. Hal ini dapat dilihat dari keserjanaan seseorang, jam terbang dan posisinya dimasyarakat bagaimana

2. Sifat-Sifat yang Dimiliki Ulama

Secara garis besar sifat daar yang harus dimiliki oleh seorang ulama, ada dua, yaitu:

a. Berakhlak Mulia

Perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari “*khuluq*” yang menurut loqhat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam pengertian sehari-hari “akhlak” umumnya disamakan artinya dengan arti kata budi pekerti atau kesusilaan atau sopan santun (Hamza Yakub, 1993:11).

Kata akhlak erat sekali hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta dan kata makhluk berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.

Imam Al-Ghazali mengemukakan akhlak adalah “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat-sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)”. Sedangkan Ibnu Maskawaih menyatakan bahwa yang disebut akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.

Dari kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa akhlak merupakan suatu perangai atau tingkah laku yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

Sedangkan Ahmad Amin mendefinisikan, bahwa yang disebut akhlak ialah “*Adatul-Iradah*” atau kehendak yang dibiasakan. Kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang,

sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.

Senada dengan pendapat di atas, Abdullah Dirroz dalam bukunya yang berjudul *Kalimatun Fi Mabadi-il Akhlaq* yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa (199: 10) mengemukakan bahwa akhlak adalah “suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan yang benar (dalam hal akhlak baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak buruk).”

Pengertian ini menunjukkan pada ketetapan jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan, sehingga mudah dilakukan dan tanpa memerlukan pemikiran

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak suatu perangai atau tingkah laku manusia dalam pergaulan sehari-hari. Perbuatan-perbuatan tersebut timbul dengan mudah tanpa direncanakan terlebih dahulu karena sudah menjadi kebiasaan. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal sehat dan syariat, maka ia disebut sebagai akhlak yang baik, sebaliknya, apabila yang timbul dari perangai itu perbuatan-perbuatan yang buruk maka ia disebut sebagai akhlak yang buruk.

Akhlak merupakan cermin daripada umat Islam yang sudah barang tentu mempunyai dasar. Dan dasar inilah yang harus dihayati dan diamalkan agar tercipta akhlak yang mulia. Menurut M. Ali Hasan (1998:15) dalam bukunya *Tuntunan Akhlak* mengemukakan bahwa yang menjadi dasar sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al-Quran dan Sunnah. Apa yang baik menurut Al-Quran dan Sunnah, itulah yang baik untuk di kerjakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Quran dan Sunnah, berarti itu tidak baik dan harus dijauhi.

Dari pendapat di atas, bahwa yang menjadi dasar pokok akhlak dalam Islam adalah Al-Quran dan Sunnah. Sebagai dasar akhlak Al-Quran menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan dan mengatur pola hidup manusia secara keseluruhan. Dengan Al-Quran

sebagai sumber akhlak bagi kaum muslimin yang taat tidak akan keluar dari rel-rel yang telah ditentukan olehnya.

Adapun Sunnah menjadi dasar akhlak yang kedua setelah Al-Quran dalam pembentukan akhlak manusia. Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 menyatakan : Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (QS. Al-Ahzab : 21).

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada diri Nabi Muhammad terdapat contoh yang paling tepat untuk dijadikan tauladan dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia karena Nabi selalu mempedomani Al-Quran. Dengan demikian segala bentuk perilaku manusia yang menyatakan dirinya muslim hendaklah dapat merealisasikan kedua sumber tersebut di atas dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut M. Ali Hasan (1998:30) tujuan pokok akhlak adalah “agar setiap manusia berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik , yang sesuai dengan ajaran Islam. Dari pendapat di atas diketahui bahwa tujuan daripada akhlak adalah agar setiap manusia dapat bertingkah laku dan bersifat baik serta terpuji. Akhlak yang mulia terlihat dalam penampilan sikap pengabdianya kepada Allah SWT., dan kepada lingkungannya baik kepada sesama manusia maupun terhadap alam sekitarnya. Dengan akhlak yang mulia manusia akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Secara garis besar akhlak itu terbagi dua macam, antara keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia. Akhlak tersebut adalah :

Akhlak mahmudah ialah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan “*fadhilah*” (kelebihan). Adapun kebalikan dari akhlak mahmudah adalah akhlak mazmumah yang berarti tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (*qobihah*). Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang selalu identik dengan keimanan dan akhlak mazmumah dilahirkan oleh sifat-sifat mazmumah yang selalu identik dengan kemunafikan.

Jadi akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang tidak bertentangan dengan hukum syarak dan akal pikiran yang

sehat yang harus dianut dan dimiliki oleh setiap orang. Sedangkan akhlak *mazmumah* adalah akhlak yang buruk dan tercela serta bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Adapun yang tergolong akhlak *mahmudah* di antaranya adalah:

- 1) Setia (*al-amanah*),
- 2) pemaaf (*al-afwu*),
- 3) benar (*ash-shiddiq*),
- 4) menepati janji (*al-wafa*), adil (*al-adl*),
- 5) memelihara kesucian diri (*al-ifafah*),
- 6) malu (*al-haya'*),
- 7) berani (*as-syaja'ah*),
- 8) kuat (*al-quwwah*),
- 9) sabar (*as-shabru*),
- 10) kasih sayang (*ar-rahmah*),
- 11) murah hati (*as-sakha'u*),
- 12) tolong-menolong (*at-ta'awun*),
- 13) damai (*al-ishlah*),
- 14) persaudaraan (*al-ikha'*),
- 15) silaturahmi,
- 16) hemat (*al-iqtishad*),
- 17) menghormati tamu (*adl-dliyafah*),
- 18) merendah diri (*at-tawadlu'*),
- 19) menundukkan diri kepada Allah SWT (*Al-khusyu'*),
- 20) berbuat baik (*al-ihsan*),
- 21) berbudi tinggi (*al-muru'ah*),
- 22) memelihara kebersihan badan (*an-nadhafah*),
- 23) selalu cenderung kepada kebaikan (*as-shalihah*),
- 24) merasa cukup dengan apa yang ada (*al-qona'ah*),
- 25) tenang (*as-sakinah*),
- 26) lemah lembut (*ar-rifqu*),
- 27) dan sikap-sikap baik lainnya.

Menurut M. Ali Hasan di antara akhlak yang baik (*akhlak mahmudah*) adalah:

- 1) Benar,
- 2) Amanah,

- 3) Menepati janji,
- 4) Sabar (tabah),
- 5) Pemaaf,
- 6) Pemurah,
- 7) dan lain-lain.

Sedangkan yang tergolong akhlak *mazmumah* di antaranya adalah:

- 1) Sombong,
- 2) Dengki,
- 3) Dendam,
- 4) Mengadu domba,
- 5) Mengumpat,
- 6) Riya', dan
- 7) Khianat.

Menurut H. Hamzah Ya'kub akhlak *mazmumah* atau *qobihah* ialah setiap sifat dan sikap yang meliputi:

- 1) Egoistis (*ananiah*),
- 2) lacur (*al-baghyu*),
- 3) kikir (*al-bukhlu*),
- 4) dusta (*al-buhtan*),
- 5) minum khamar (*al-khamru*),
- 6) khianat (*al-khianah*),
- 7) aniayah (*ad-dhulmu*),
- 8) pengecut (*al-jubn*),
- 9) perbuatan dosa besar (*al-fawahisy*),
- 8) amarah (*al-ghadhab*),
- 9) curang dan culas (*al-ghasysyu*),
- 10) mengumpat (*al-ghibah*),
- 11) adu domba (*an-namimah*),
- 12) menipu daya (*al-ghurur*),
- 13) dengki (*al-hasad*),
- 14) dendam (*al-hiqdu*),
- 15) berbuat kerusakan (*al-ifsad*),
- 16) sombong (*al-istikbar*),
- 17) mengingkari nikmat (*al-kufran*),

- 18) homo seksual (*al-liwath*),
- 19) membunuh (*qatlunnafsi*),
- 20) makan riba (*ar-riba*),
- 21) ingin dipuji (*ar-riya'*),
- 22) ingin didengar kelebihannya (*as-sum'ah*),
- 23) berolok-olok (*as-sikhriyyah*),
- 24) mencuri (*as-sirqah*),
- 25) mengikuti hawa nafsu (*as-syahawat*)
- 26) boros (*at-tabzir*),
- 27) tergopoh-gopoh (*al-'ajalah*),
- 28) dan sikap-sikap jelek lainnya.

Dilihat dari segi sasarannya, akhlak secara garis besar terbagi atas tiga macam yaitu:

- 1) akhlak kepada Allah SWT.,
- 2) akhlak kepada sesama manusia
- 3) dan akhlak kepada lingkungan hidup.

Akhlak kepada Allah SWT., maksudnya ialah berbuat baik kepada-Nya. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan azab kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dialah yang wajib diibadahi dan dita'ati oleh segenap manusia. Dia telah menganugerahkan nikmat yang tidak terhitung jumlahnya. Maka wajiblah manusia mencintainya dan mematuhi-Nya serta berterima kasih atas segala pemberian-Nya.

Akhlak manusia kepada Allah SWT., antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Beriman kepada-Nya,
- 2) Ta'at dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya,
- 3) Ikhlas dalam beribadah kepada-Nya,
- 4) Tadlarru' dan khusyuk,
- 5) Ar-*raja'* (optimisme) dan *ad-du'a*,
- 6) Husnud-dzan kepada Allah SWT,
- 7) Tawakkal dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan yang telah direncanakan dengan mantap,
- 8) Tasyakur dan qona'ah atas pemberian Allah SWT,

- 9) Malu mengerjakan kejahatan dan malu meninggalkan kebaikan,
- 10) Taubat dan istighfar apabila berbuat dosa.

Menurut Jalaluddin dan Usman Said bahwa akhlak terhadap Allah SWT., meliputi:

- 1) Mengabdikan kepada Allah SWT dan tidak mempersekutukan-Nya,
- 2) Tunduk dan patuh hanya kepada Allah,
- 3) Berserah diri kepada ketentuan Allah SWT, Bersyukur hanya kepada Allah SWT,
- 4) Ikhlas menerima keputusan Allah SWT,
- 5) Penuh harap kepada Allah SWT,
- 6) Takut kehilangan rasa patuh kepada Allah SWT,
- 7) Takut akan siksa Allah SWT,
- 8) Takut akan kehilangan rahmat Allah SWT,
- 9) Mohon pertolongan kepada Allah SWT,
- 10) Cinta dan penuh harap kepada Allah SWT.

Selanjutnya mengenai akhlak kepada sesama manusia bahwa orang yang berakhlak mulia disetiap tempat mudah diterima, disenangi oleh lingkungannya, mudah dipercaya oleh setiap orang yang berhubungan dengannya. Oleh karenanya menjadi lapanglah rezekinya dan menjadi mudah segala urusannya. Kehadirannya menenteramkan lingkungan dan kepergiannya ditangi.

Secara garis besar, akhlak terhadap manusia meliputi sikap yang baik seperti:

- 1) Menghormati dan menghargai perasaan kemanusiaan,
- 2) Memenuhi janji dan pandai berterima kasih,
- 3) Saling menghargai,
- 4) Menghargai status manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia.

Anjuran untuk bersikap baik terhadap sesama manusia adalah dalam konteks statusnya sebagai hubungan antara sesama makhluk Allah SWT. Sebab bagaimanapun sebagai makhluk-Nya, manusia mempunyai hak hidup di bumi ini. Karenanya setiap muslim dianjurkan untuk menunjukkan sikap yang baik dalam pergaulan. Selain itu anjuran untuk bersikap baik tersebut terbatas pada pergaulan

dalam artian hubungan antara sesama manusia dan bukan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan masalah akidah (keyakinan).

Selanjutnya dikemukakan tentang akhlak terhadap lingkungan hidup. Yang dimaksud dengan lingkungan hidup di sini adalah lingkungan yang berada di sekitar manusia hidup. Manusia yang dijadikan Allah SWT sebagai khalifah-Nya di muka bumi telah dibebani tanggung jawab untuk memelihara kelestarian alam. Dalam kaitannya dengan tugas memelihara kelestarian alam, islam menganjurkan setiap muslim untuk menunjukkan sikap yang serasi kepada alam lingkungannya. Di antara sikap yang dianjurkan adalah :
Memperlakukan binatang dengan baik, meliputi

- 1) Menghindari diri dari menyiksa binatang,
- 2) Tidak membebani binatang dengan beban terlalu berat melebihi kemampuannya,
- 3) Menghindarkan diri dari mempermainkan binatang hanya sekedar untuk kesenangan,
- 4) Memberi makanan dan minuman bagi binatang yang memerlukannya,
- 5) terutama binatang ternak,
- 6) Binatang yang dijadikan binatang sembelihan agar disembelih dengan cara yang baik.
- 7) Menjaga dan memelihara kelestarian alam, meliputi :
- 8) Menjaga kebersihan lingkungan Tidak menebang pohon-pohon atau tanaman yang bermanfaat,
- 9) Mengusahakan penghijauan dengan cara menanam pohon yang bermanfaat,
- 10) Memelihara tanaman dengan cara yang sebaik-baiknya,
- 11) Menjaga sumber air dari pengotoran dan polus,
- 12) Menggunakan air sesuai dengan keperluan.

Dengan demikian akhlak yang baik tidak hanya diperuntukkan kepada Allah SWT atau kepada sesama manusia saja, melainkan juga terhadap sesama makhluk Allah SWT yang diciptakan di alam ini. Dengan demikian tindakan yang dapat menimbulkan kerusakan atau setidaknya mempunyai dampak negatif, baik bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan dinilai sebagai perbuatan tercela.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang penting sekali. Pentingnya akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa atau bernegara.

Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewan. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak. Dia melakukan kewajibannya terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap tuhannya yang menjadi hak tuhannya, terhadap sesama manusia yang menjadi hak manusia lainnya, terhadap alam lingkungan serta terhadap makhluk hidup lainnya. Orang yang berakhlak mulia selalu hidup dalam kesucian dengan selalu berbuat kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa kedudukan akhlak bagi manusia adalah sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan yang akan membawanya pada keselamatan dunia dan akhirat. Manusia yang berakhlak mulia serta memiliki nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan yang kuat dalam kondisi bagaimanapun dan dimanapun akan selalu berorientasi pada kebaikan yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah. Dengan kebaikan-kebaikan tersebut manusia akan terhindar dari pelanggaran hukum, baik hukum negara, peraturan sekolah maupun hukum agama. Dengan dasar iman dan akhlak yang mulia pula manusia dalam hidupnya akan selalu dalam ketenangan dan kebahagiaan.

Akhlak adalah merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sifat kasih sayang, pemaaf atau sebaliknya menjadi pemaarah, benci, dengki dan sombong sehingga hubungan dengan manusia tidak baik dan menjadi rusak.

Akhlak yang baik bagi manusia terhadap Allah merupakan penghambaan secara total kepada-Nya. Sedangkan akhlak yang baik

bagi anak terhadap sesama manusia yang lainnya pada dasarnya bertolak pada keluhuran budi dalam menempatkan dari orang lain pada posisi yang paling tepat. Sehingga al-akhlak karimah yang kita alamatkan terhadap sesama manusia semata-mata didasari oleh al-akhlakul karimah yang dipersembahkan manusia itu sendiri kepada Allah SWT.

- 1) Mentaati Perintah dan Menjauhi Larangan-Nya. Ketaatan dalam melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan Allah, bukanlah ketaatan yang berlaku secara konstan melainkan ketaatan yang berlaku selama hayat masih dikandung badan, dimanapun dan kapanpun serta dalam keadaan bagaimanapun juga. Di antara perintah Allah adalah shalat, puasa, bersadaqah dan sebagainya.
- 2) Berbakti Kepada Kedua Orang Tua. Sebagai seorang anak hendaklah senantiasa berbakti kepada kedua orang tua kita dengan cara bertindak sopan, berkata yang santun, mentaati perintah mereka, mendo'akan demi kebaikan dan selalu hormat, sehingga mereka merasa ridha kepada kita. Dengan kata lain kita diharuskan agar supaya dapat "Berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua, mengasihi, menyayangi dan mendo'akan, taat dan patuh kepada apa yang mereka perintahkan, melakukan hal-hal yang mereka sukai dan meninggalkan sesuatu yang tidak mereka sukai adalah kewajiban yang harus dilakukan si anak, kesemuanya itu disebut *Birrul Walidain*".
- 3) Bersifat Sabar. Sabar ialah tahan menderita yang dengan keridhaan dan menyerahkan diri sepenuhnya kepa Allah SWT, sabar dalam mengerjakan sesuatu yang berarti tekun, rajin dan ulet.
- 4) Wafa' (Menepati janji). Di dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berhubungan dengan manusia yang lainnya yang disebut mu'amalah. Hal tersebut akan terjadi transaksi manusia harus menepati janji-janjinya. Bahkan bukan saja sesama manusia ia berjanji melainkan dianjurkan untuk menepati janjinya, karena janji adalah merupakan hutang yang harus kita bayar atau di tepati

kepada orang lain yang kita janjikan. Apalagi jika manusia tersebut berjanji kepada Allah SWT.

- 5) Berlaku Jujur. Sebagai seorang muslim dan muslimah kita dituntut untuk berlaku jujur dalam segala hal. "Orang yang mampu mengatakan yang benar itu benar, dan yang salah itu salah, hanyalah orang yang besar jiwanya dan berani menghadapi segala resiko. Mengenai resiko itu, banyak ragamnya, bisa dipecat dari jabatannya, bisa dikucilkan dari kelompoknya (organisasi), bisa dikurangi hak untuk dalam masyarakat dan bukan bisa mendekam dalam penjara dan masih banyak lagi kemungkinan-kemungkinan lainnya".
- 6) Hemat. Hidup yang paling baik adalah dalam kesederhanaan, bukannya hidup dalam kemewahan atau serba berlebihan, apalagi hidup dalam kemiskinan atau serba kekurangan, kedua hal ini mengandung keburukan yang dapat merugikan kehidupan manusia. Dengan hidup yang mewah dapat mengakibatkan berkurangnya rasa syukur kita terhadap Allah, karena bila sudah biasa hidup bermewah-mewah, maka manusia tersebut akan meremehkan hal-hal yang kecil yang dianggapnya kurang berarti. Dan dengan hidup yang bermewah-mewah akan menimbulkan juga kepada sifat boros atau menghambur-hamburkan uang atau hartanya.
- 7) Pemaaf. Setiap yang samanya manusia tidak terlepas dari sifat dan berbuat kesalahan terhadap sesamanya, karena sifat itulah manusia hendaknya selalu saling maaf-memaafkan dan menghilangkan sifat pendendam. Karena manusia tidak lepas dari kesalahan begitu juga diri kita sendiri, sebab salah dan lupa sudah menjadi sifat manusia, dan selama hiduppun sudah pasti akan terjadi kesalahan.
- 8) Malu. Malu merupakan ciri khas perangai manusia yang menyingkap nilai iman seseorang dan mempunyai pengaruh terhadap tinggi rendahnya akhlak seseorang itu.
- 9) Adil. Sifat adil merupakan suatu pribadi yang pandai menempatkan dirinya di hadapan Allah SWT dan di hadapan sesama manusia termasuk makhluk-makhluk ciptaan Allah

lainnya. Seseorang yang memiliki sifat adil ia juga pandai menempatkan segala urusannya pada tempat dan posisinya masing-masing yang tepat dan sesuai. Berlaku adil sungguh merupakan suatu kemuliaan yang perlu kita raih, tetapi dalam meraihnya kita kita harus menghaapi setiap rintangan dengan penuh kesabaran.

- 10) Syukur Nikmat. Manusia diberi nikmat oleh Allah, jika kita menghitung nikmat yang diberikan-Nya tentu tidak bisa untuk menghitung semuanya. Karena sebagai insan harus pandai-pandai mensyukuri apa-apa yang telah dilimpahkan oleh Allah kepada kita. Sebagai langkah yang paling mudah untuk mensyukuri nikmat dengan mengucapkan "Alhamdulillah atau puji syukur" atas apa yang telah diberikan diberikan Allah kepada kita.

b. Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata Teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Sedangkan dalam bahasa Arab adalah Uswatun Hasanah. Dilihat dari segi kalimatnya uswatun hasanah terdiri dari dua kata yaitu uswatun dan hasanah. Mahmud Yunus (1989:40) mendefinisikan “uswatun sama dengan qudwah yang berarti ikutan”. Sedangkan “hasanah diartikan sebagai perbuatan yang baik”. Jadi uswatun hasanah adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain.

Dengan demikian keteladanan ulama adalah suatu perbuatan atau tingkah laku ulama yang patut dicontoh oleh masyarakat baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Menurut Edi Suardi yang dikutip oleh Ramayulis (1998:17) bahwa keteladanan ulama itu ada dua macam yaitu : pertama, sengaja berbuat secara sadar untuk ditiru oleh murid dan kedua, berprilaku sesuai dengan norma yang akan kita tanamkan pada murid menjadi teladan bagi terdidik”.

Pada bagian pertama, seorang ulama berlaku sengaja agar masyarakat meniru perbuatan tersebut, misalnya ulama sengaja membaca Basmallah ketika akan memulai pekerjaan, sambil kita

katakan agar mereka meniru ucapan kita atau ulama memberikan contoh membaca yang baik agar masyarakat dapat menirunya.

Sedangkan pada bagian kedua, seorang ulama tidak sengaja melakukan perbuatan tertentu, akan tetapi seluruh pribadinya sesuai dengan norma-norma agama islam yang dapat dijadikan teladan bagi masyarakat. Ini berarti orang yang diharapkan menjadi teladan selalu memelihara tingkah lakunya disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah SWT., dalam segala hal yang diikuti orang lain.

Mengingat keteladanan ini sangat berpengaruh dalam pembentukan dan pembinaan akhlak, maka ulama hendaklah mempunyai akhlak dan kepribadian yang baik, sehingga inti kewibawaan yang sangat penting dalam pendidikan akan datang dengan sendirinya.

Beranjak dari beberapa pengertian tentang keteladanan, berikut akan dikemukakan beberapa kriteria-kriteria keteladanan ulama. Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin dkk, bahwa kriteria-kriteria keteladanan ulama antara lain:

- 1) Sabar,
- 2) Bersifat kasih dan tidak pilih kasih,
- 3) Sikap dan pembicaraannya tidak main-main,
- 4) Menyantuni serta tidak membentak orang yang bodoh,
- 5) Membimbing dan mendidik masyarakat yang bodoh dengan sebaik-baiknya,
- 6) Bersikap tawadu' dan tidak takabur,
- 7) Menampilkan hujjah yang benar.

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, kriteria-kriteria keteladanan ulama adalah:

- 1) "Suka bekerja sama dengan demokratis,
- 2) penyayang,
- 3) menghargai kepribadian masyarakat,
- 4) sabar,
- 5) memiliki pengetahuan dan keterampilan,
- 6) adil,
- 7) ada perhatian terhadap persoalan masyarakat,

- 8) lincah,
- 9) mampu memuji perbuatan baik serta mampu memimpin secara baik”.

Dari kedua pendapat di atas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kriteria-kriteria keteladanan meliputi:

- 1) bersikap adil,
- 2) berlaku sabar,
- 3) bersifat kasih dan penyayang,
- 4) berwibawa,
- 5) Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela,
- 6) memiliki pengetahuan dan keterampilan,
- 7) mendidik dan membimbing,
- 8) bekerja sama dengan demokratis.

Untuk lebih jelasnya, kriteria-kriteria keteladanan tersebut di atas akan diuraikan satu persatu.

- 1) Bersikap adil terhadap sesama masyarakat. Seorang ulama harus memperlakukan masyarakat dengan cara yang sama antara yang satu dengan yang lainnya, karena masyarakat tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Dalam hal ini ulama harus memperhatikan semua masyarakat nya, tidak boleh bersifat pilih kasih, seperti ulama lebih memperhatikan masyarakat yang lebih pandai dari pada yang lainnya. Hal ini jelas tidak bersikap adil terhadap masyarakat yang lain. Sikap ulama seperti itu akan menimbulkan kecemburuan antar masyarakat.
- 2) Berlaku sabar. Sikap sabar perlu dimiliki oleh ulama, karena pekerjaan ulama dalam mendidik masyarakat tidak dapat ditunjukkan dan tidak dapat dilihat hasilnya secara seketika di dalam memberikan teladan. Hasil usaha ulama dalam memberikan didikan dapat dipetik buahnya dikemudian. Selain itu juga ulama menghadapi masyarakat yang mempunyai sifat dan watak yang berbeda yang tentu saja mempunyai keinginan yang berbeda pula, Oleh karena itu sifat sabar sangat penting dan harus dimiliki oleh ulama dalam mendidik dan membimbing mereka.
- 3) Bersifat kasih dan penyayang. Sebagai seorang pendidik dan pembimbing sifat terpenting yang harus dimiliki oleh ulama

adalah lemah lembut dan kasih sayang. Apabila masyarakat merasa diperlakukan dengan kasih sayang oleh ulamanya, ia akan merasa percaya diri dan tenteram berdampingan dengannya. Ulama hendaknya menghindari diri dari menggunakan kekejaman dalam memperhalus masyarakat. Di dalam membimbing masyarakat hendaknya ulama menerapkan metode kasih sayang, bukan pencelaan. Apabila murid berakhlak buruk, sedapat mungkin ulama hendaknya menggunakan kiasan atau lemah lembut, jangan terang-terangan atau celaan. Jika ulama selalu menggunakan celaan, maka secara tidak langsung dia telah mengajar untuk berani melawan dan menentang serta lari dan takut kepada ulama.

- 4) Berwibawa. Seorang ulama hendaklah mempunyai kewibawaan, maksudnya adalah apa yang dikatakan oleh ulama baik itu perintah, larangan ataupun nasihat yang diberikan kepada masyarakat diikuti dan dipatuhi, sehingga semua masyarakat hormat dan segan kepada ulama. Patuhnya masyarakat bukan karena takut namun karena segan.
- 5) Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela. Suatu hal yang sangat penting yang harus dijaga oleh seorang ulama adalah tingkah laku dan perbuatannya, mengingat ulama adalah pembimbing masyarakat dan menjadi tokoh yang akan ditiru, maka kepribadiannyapun menjadi teladan bagi masyarakatnya.
- 6) Memiliki pengetahuan dan keterampilan. Untuk mengajar, seorang ulama harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan disertai pula seperangkat latihan keterampilan. Kesemuanya itu akan menyatu dalam diri seorang ulama sehingga merupakan seorang berpribadi khusus, yakni ramuan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan serta penguasaan beberapa ilmu pengetahuan yang akan ditransmisikan kepada masyarakat, sehingga mampu membawa perubahan di dalam tingkah laku masyarakat.
- 7) Mendidik dan membimbing. Seorang ulama menjadi pendidik sekaligus pembimbing. Sebagai pendidik ulama harus berlaku membimbing, dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik, termasuk dalam

hal ini, yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi masyarakat.

- 8) Bekerja sama dengan demokratis. Maksudnya adalah dalam mendidik masyarakat, tidak hanya dilakukan oleh seorang ulama saja, namun harus ada kerja sama yang baik sesama ulama. Jika ulama-ulama saling bertentangan maka masyarakat tidak tahu apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang. Dalam hal ini dituntut adanya hubungan baik dan interaksi antara ulama dengan ulama, ulama dengan masyarakat.

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Cara yang cukup efektif dalam pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang ulama mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang. Pendidikan itu tidak akan sukses, tanpa diiringi dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata di dalam kehidupan sehari-hari

Sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan sebagai berikut : masyarakat bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang ulama sebagai tauladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Kiranya sangat mudah bagi ulama untuk mengajari masyarakat berbagai materi pendidikan, tetapi teramat sulit bagi masyarakat untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan tidak mengamalkannya.

Dari sini masalah keteladanan menjadi faktor penting baik dalam bidang akidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Ulama sebagai pendidik hendaklah dapat memberikan contoh yang baik dari dirinya sendiri, jangan hanya memberikan pengarahan dan nasihat semata, sementara ia sendiri tidak mengamalkannya. Dalam hal ini dijelaskan di dalam Al-Quran surat Ash-shaff ayat 3 : “Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. (QS. Ash-shaff: 3)

Dari ayat di atas jelas bahwa dalam memberikan pendidikan atau mengarahkan seseorang itu hendaklah dimulai dari diri kita sendiri, sebelum kita menyuruh orang lain berbuat baik, hendaklah terlebih dahulu kita mengerjakan kebaikan tersebut.

c. Disiplin Ilmu yang Dimiliki Ulama

Di dalam menyampaikan dakwanya seorang ulama harus memiliki banyak ilmu agama.

a. Memahami Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang paling sempurna dan terakhir untuk manusia, harus dijadikan sebagai pedoman tunggal yang utama dan tunggal bagi manusia sebagai sumber hukum pertama.

Kata-kata bacaan dalam istilah ilmu Al-Qur'an disebut dengan nama *qiraat*. Menurut bahasa kata *qiraat* adalah bentuk isim *masdhar* yang berasal dari kata *qara'a* yang artinya membaca. Sedangkan menurut istilah *qiraat* adalah suatu aliran dalam membaca Al-Qur'an yang dilakukan guru membaca Al-Qur'an yang berbeda dalam membacanya serta perbedaan itu telah disepakati oleh perawi-perawi Al-Qur'an. Baik perbedaan itu dalam pengucapannya maupun dalam segi hurufnya. Selain itu, ada pula yang mengartikannya sebagai suatu aliran dalam pengucapan Al-Qur'an yang diikuti oleh imam dari alirang ahli *qiraat* yang berbeda-beda dalam pengucapannya dan sistem itu mempunyai sandaran yang kuat sampai kepada rasulullah SAW.

Dari definisi di atas, diperoleh suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan *qiraat* adalah suatu aliran mengenai bacaan Al-Qur'an yang mempunyai sandaran yang kuat dari Nabi Muhammad SAW sehingga sampai kepada siswa dan tidak diragukan lagi kebenarannya. Adapun perbedaan di dalam membaca Al-Qur'an tidak mengurangi makna dan artinya serta tidak keluar dari 7 hal sebagai berikut:

- 1) Perbedaan dalam segi susunan kalimatnya atau perubahan struktur kata-kata, baik perubahan itu mempengaruhi pada perubahan makna atau tidak. Adapun yang berubah maknanya disebabkan perubahan I'rabnya.

- 2) Perbedaan dalam hal nama, yakni apakah memakai kata tunggal atau kata jamak.
- 3) Perbedaan dalam hal menukar suatu kata dengan huruf lain yang hampir sama makrajnya.
- 4) Perbedaan dalam hak bentuk taqdim (mendahulukan kata yang seharusnya di belakang) dan ta'khir (mengakhirkan kata yang seharusnya ditempatkan di depan).
- 5) Perbedaan karena menukar dengan suatu yang lebih mudah dipengaruhi oleh kebiasaan orang-orang Arab dalam menulisnya.
- 6) Perbedaan dalam dialek. Bagian inilah yang terpenting dalam permasalahan *qiraat* yang meliputi soal-soal menipiskan dan menebalkan bacaan (*tarqiq* dan *tafkhim*).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kitab suci Al-Qur'an berasal dari Allah, sedangkan cara penulisan, bacaan dan cara pengucapannya boleh jadi berbeda-beda antara satu dengan lainnya tetapi tujuannya sama sebagai pedoman hidup umat manusia.

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lain. Membaca Al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al-Qur'an. Al-Qur'an itu merupakan wahyu Allah yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadah, sumber utama ajaran Islam.

Berbedda dengan kitab-kitab lainnya, Al-Qur'an itu mempunyai keistimewaan, antara lain :

- 1) Al-Qur'an itu adalah Kalamullah (wahyu Allah) yang dibukukan, kemurnian dan eksistensinya dijamin pemeliharannya oleh Allah SWT sendiri.
- 2) Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, secara bertahap, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pikiran, diterima oleh Nabi dengan perasaan yang khusus.
- 3) Al-Qur'an mengandung ajaran yang bersifat universal, berlaku pada tempat dan situasi, menjadi pedoman sepanjang masa.
- 4) Al-Qur'an merupakan mujizat Nabi Muhammad SAW yang tidak dapat ditandingi, baik dari segi isi, susunan kalimat (bahasa) dan keabadian berlakunya.

- 5) Kemurnian dan keaslian Al-Qur'an terjamin dengan pemeliharaan Allah SWT sendiri.
- 6) Ajaran yang dikandung Al-Qur'an, secara umum dan prinsip, meliputi seluruh aspek kehidupan.
- 7) Membaca Al-Qur'an (walaupun belum mengerti terjemahannya), dinilai suatu ibadah.
- 8) Kebenaran yang dibawa oleh Al-Qur'an bersifat mutlak, tidak diragukan dan tidak meragukan.

Keistimewaan itulah, diantara yang membuat pelajaran membaca Al-Qur'an itu menempati suatu ilmu tersendiri, yang dipelajari secara khusus. Selain dari Al-Qur'an itu merupakan ilmu teoritis, ia juga menjadi pengetahuan keterampilan dan seni. Setiap orang Islam merasa terpanggil untuk mempelajari Al-Qur'an. Apalagi dengan adanya hadits nabi yang mengatakan bahwa bukankah termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Qur'an. Walaupun tidak termasuk anjuran wajib, namun cukup mempengaruhi orang Islam untuk mempelajarinya. Di tambah lagi yang dapat dijadikan alasan, bahwa membaca Al-Qur'an adalah ibadah.

Adanya hasrat untuk mempelajari Al-Qur'an itu lebih baik bagi orang Islam, mendorong para qari' untuk menyusun ilmu yang khusus untuk membaca Al-Qur'an itu dengan baik. Karya para ahli ini telah melahirkan ilmu tajwid, ilmu Qira'at, ilmu Naghmah, ilmu Makhraj dan sebagainya. Semua itu menjadi cabang ilmu Qiraatil Qur'an. Setiap orang Islam berlomba untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Perlombaan membaca Al-Qur'an dengan baik itu sudah kelihatan membudayakan di kalangan umat Islam. Pengajian Al-Qur'an bagi anak-anakpun sudah lama membudaya dalam masyarakat Islam. Hanya saja sistem dan cara perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan metode mengajarkan berbagai macam mata pelajaran. Metode pengajaran Al-Qur'an perlu diperbaharui dan dikembangkan karena dibutuhkan oleh masyarakat Islam. Mereka ingin dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dalam waktu yang tidak lama.

Isi pengajaran Al-Qur'an itu meliputi :

- 1) Pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf Arab dari Alif sampai dengan Ya.

- 2) Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu; ini dibicarakan dalam ilmu Makhraj.
- 3) Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, tanda panjang (mad), tanwin dan sebagainya.
- 4) Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (waqaf), seperti wakaf mutlak, waqab jawaz dan sebagainya.
- 5) Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam qiraat yang dimuat dalam ilmu qiraat dan ilmu Nagham.
- 6) Adabut tilawah, yang berisi tata cara dan etika membaca Al-Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah.

Ruang lingkup pengajaran Al-Qur'an lebih banyak berisi pengajaran keterampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan. Pengajaran Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan pengajaran membaca dan menulis di sekolah dasar, karena pengajaran Al-Qur'an, anak-anak belajar huruf-huruf dan kata-kata yang tidak pahami artinya. Apalagi umumnya anak-anak hanya belajar membaca, tidak menuliskannya. Karena wujud pengertiannya tidak dipahami mereka, gambaran pengertian tidak dapat diperlihatkan. Anak belajar kata-kata yang mati; anak belajar symbol huruf bunyi dan kata yang tidak ada wujudnya bagi anak. Anak belajar bahasa yang tidak praktis dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini memungkinkan dapat mempersulit dan menghambat keberhasilan pengajaran membaca Al-Qur'an. meskipun demikian orang Islam mesti belajar membaca Al-Qur'an, karena kepandaian membaca Al-Qur'an merupakan kebutuhan sehari-hari bagi kehidupan seorang muslim dalam kegiatan pengalaman ajaran agamanya.

Setiap shalat (minimal limakali dalam sehari semalam) anak wajib membaca (hafal) ayat Al-Qur'an. Walaupun hafalan itu dapat dicapai dengan tidak melalui belajar membacca, namun membaca Al-Qur'an merupakan suatu ilmu (kepandaian) yang berguna dan seharusnya ada pada setiap orang Islam dalam rangka ibadah dan syiar agamanya. Ini pulalah yang mendorong orang Islam berlomba-lomba mempelajari Al-Qur'an itu dengan baik. Bahkan kepandaian seni membaca Al-Qur'an diperlombakan secara besar-besaran, tingkat

nasional maupun tingkat internasional. Beruntunglah orang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, dengan lagu dan irama yang menarik dikumandangkan oleh suara yang mempesona.

Yang paling penting dalam pengajaran membaca Al-Qur'an adalah keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Untuk dapat membaca dengan baik, tentu harus dapat memahami dengan irama yang dibicarakan dalam ilmu Nagham. Sebelum itu hendaknya juga memahami sudah memahami dan dapat menggunakan berbagai tanda baca disamping sudah dapat membunyikan symbo-simbol huruf dan kata sesuai dengan bunyi yang diucapkan oleh orang Arab. Kita mencontoh bunyi yang diucapkan oleh orang Arab karena bahasa Al-Qur'an itu adalah bahasa mereka.

Pengajaran Al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimat (kata). Selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Sebaiknya tentu kata yang terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri yang dipergunakan sebagai bahan. Melatih membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang betul pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama. Cara mengucapkan huruf dan kalimat Arab itu tidak mudah bagi anak-anak, karena itu bukan bahasa ibunya.

Membaca lancar dengan lagu diajarkan setelah mereka mengenal bacaan kata-kata. Anak diajar membaca yang mereka tidak tahu artinya. Kemudian diajar melagukan bacaan itu dengan irama yang khusus untuk tilawatil Qur'an. Disamping itu, kepada anak diberikan pengertian dan sugesti agar mereka senang membaca Al-Qur'an. jelaskan kepada anak bahwa membaca Al-Qur'an itu adalah ibadah walaupun tidak tahu terjemahannya.

Agar seseorang yang membaca Al-Qur'an memperoleh keutamaan, maka ada beberapa ketentuan membaca Al-Qur'an. Adapun adab membaca Al-Qur'an secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu adab lahiriyah dan adab batiniyah. Untuk lebih jelasnya kedua adab tersebut dapat dijelaskan sebagai lebih rinci.

a. Adab Secara Lahiriah

Diantara adab membaca secara lahiriah dalam membaca Al-Qur'an, yang meliputi:

- 1) Berkenaan dengan hal ihwal orang yang membacanya, meliputi; berwudhu, bersikap tawadlu (rendah hati), tenang dan sopan santun. Bila orang membaca Al-Qur'an, pada hakikatnya ia tengah berhadapan dengan sebuah kitab suci yang berasal dari Yang Maha Tinggi, Allah SWT. Selain itu sebaliknya orang yang membaca menghadap kiblat, menundukkan wajah, dan duduk dengan sopan.
- 2) Berkenaan dengan kadar bacaannya. Mengenai kadar bacaan ini parah ahli qiraat mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda, misalnya mempunyai kebiasaan menamatkan bacaan Al-Qur'an.
- 3) Berkenaan dengan ketertiban bacaan (tartil). Cara membaca Al-Qur'an secara tartil merupakan bagian yang amat dianjurkan. Sebab dengan cara seperti ini terbuka kesempatan bagi seseorang yang ingin merenungkan isinya.
- 4) Berkenaan dengan penghayatannya. Seorang yang membaca Al-Qur'an yang disertai dengan keteraturan, akan memberikan pengaruh bagi si pembaca dan orang lain. Membaca Al-Qur'an dengan suara berlahan adalah jauh dari pengertian ria (pamer) atau cara-cara yang dibuat-buat. Membaca Al-Qur'an dengan suara keras dibolehkan jika keadaan tersebut memang diperlukan.
- 5) Berkenaan dengan suara bacaannya. Membaca Al-Qur'an dengan suara yang baik dianjurkan oleh ajaran Islam
- 6) Berkenaan dengan ketepatan membacanya. Suatu ilmu yang membahas tentang ketepatan membaca Al-Qur'an adalah ilmu tajwid. Perkataan tajwid menurut bahasa Arab berarti membaguskan. Dan secara lebih khusus lagi tajwid ini berhubungan dengan ketepatan pengucapan huruf-huruf sesuai dengan makhrajnya, tanda baca, ketentuan mulai dan berhenti suatu bacaan.

b. Adab Secara Batiniah

Diantara adab membaca secara batiniah dalam membaca Al-Qur'an, yang meliputi:

- 1) Megagungkan Allah SWT sebagai zat yang Maha Suci. Seseorang yang membaca Al-Qur'an agar berusaha megagungkan zat Allah SWT yang Maha Besar di dalam kalbunya dan menyadari bahwa yang dibacanya itu bukan buku atau kitab biasa tetapi Kalam Ilahi yang amat mulia.
- 2) Megagungkan ni'mat Allah SWT. Seorang yang sedang membaca Al-Qur'an juga harus menginsyafi bahwa Al-Qur'an yang dibacanya itu adalah berisi petunjuk yang merupakan rahmat Tuhan bagi seluruh umat manusia.
- 3) Memusatkan pikiran, hati dan perasaan kepada ayat-ayat yang tengah dibacanya, akan timbul kekaguman akan kebesaran Allah SWT.

Selain kedua adab tersebut di atas, dijelaskan juga di dalam Al-Qur'an dan Terjemahan tentang adab di dalam membaca Al-Qur'an, yang meliputi :

- 1) Disunatkan membaca Al-Qur'an sesudah berwudhu, dalam keadaan bersih, sebab yang dibaca merupakan wahyu Allah SWT. Kemudian mengambil Al-Qur'an hendaknya dengan tangan kanan, sebaiknya memegang dengan kedua belahan tangan.
- 2) Disunatkan membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih, seperti di rumah, disurau, di mushollah dan di tempat-tempat lain yang dianggap bersih.
- 3) Disunatkan membaca Al-Qur'an menghadap kiblat, membacanya dengan khusyu' dan tenang; sebaiknya dengan berpakaian yang pantas.
- 4) Ketika membaca Al-Qur'an, mulut hendaknya bersih, tidak berisi makanan, sebaiknya sebelum membaca Al-Qur'an mulut dan gigi dibersihkan lebih dahulu.
- 5) Sebelum membaca Al-Qur'an, disunatkan membaca *ta'awwudz* yang berbunyi *a'udzubillahi minasy syaithanirrajim*. Sesudah itu barulah dibaca *Bismillahirrahmanir rahim*. Maksudnya, diminta lebih dahulu perlindungan Allah, supaya terjauh dari tipu daya syaitan, sehingga hati dan pikiran tetap tenang di waktu membaca Al-Qur'an, terjauh dari gangguan atau godaan. Biasanya juga

sebelum dan sesudah membaca *ta'awwudz* itu, berdoa' dengan maksud mohon kepada Allah supaya hatinya menjadi tenang.

- 6) Disunatkan membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang. Membaca dengan tertil itu lebih banyak memberi bekas dan mempengaruhi jiwa, serta lebih mendatangkan ketenangan batin dan rasa hormat kepada Al-Qur'an.
- 7) Bagi orang yang sudah mengerti arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an, disunatkan membacanya dengan penuh perhatian dan pemikiran tentang ayat-ayat yang dibacanya dengan maksudnya. Cara pembacaan yang seperti inilah yang dikehendaki, yaitu lidahnya bergerak membaca, hatinya turut memperhatikan dan memikirkan arti dan maksud yang terkandung dalam ayat-ayat yang dibacanya, yaitu membaca Al-Qur'an serta mendalami isi yang terkandung di dalamnya. Hal ini akan mendorongnya untuk mengamalkan isi Al-Qur'an. bila membaca Al-Qur'an yang selalu disertai perhatian dan pemikiran arti dan maksudnya, maka dapat dilakukan ketentuan-ketentuan terhadap ayat-ayat yang dibacanya. Umpamanya bila bacaan sampai sampai kepada ayat tasbih, maka dibacanya tasbih dan tahmid bila sampai kepada doa dan istifar, lalu berdoa dan meminta ampun, dan bila sampai kepada ayat azab, lalu meminta perlindungan kepada Allah, bila sampai kepada ayat rahmat, lalu meminta dan memohon rahmat dan begitu pula seterusnya. Caranya, boleh diucapkan secara lisan atau cukup dalam hati saja.
- 8) Dalam membaca Al-Qur'an, hendanya benar-benar diresapkan arti dan maksudnya, lebih-lebih apabila sampai pada ayat-ayat yang menggambarkan kepada nasib orang-orang yang berdoa dan bagaimana hebatnya siksaan yang disediakan bagi mereka. Sehubungan dengan itu, menurut riwayat para sahabat banyak yang mencururkan air matanya di kala membaca dan mendengar ayat-ayat suci Al-Qur'an yang menggambarkan betapa nasib yang akan di derita oleh orang-orang yang berdosa.
- 9) Disunatkan membaca Al-Qur'an dengan suara yang bagus lagi merdu, sebab yang bagus dan merdu itu menambah keindahan

uslubnya Al-Qur'an. oleh sebab itu, melagukan Al-Qur'an dengan suara yang bagus adalah disunatkan, asalkan tidak melanggar ketentuan-ketentuan dan tata cara membaca sebagaimana yang telah ditetapkan dalam ilmu qiraat dan tajwid, seperti menjaga madnya, harkatnya (barisnya) idghamnya dan lain-lainya.

- 10) Ketika membaca Al-Qur'an jangan diputuskan karena hendak berbicara dengan orang lain. Hendaknya pembacaan diteruskan sampai ke batas yang telah ditentukan, barulah disudahi. Juga dilarang tertawa-tawa, bermain-main dan lain-lain yang semacam itu. Ketika sedang membaca Al-Qur'an. Sebab pekerjaan yang seperti itu tidak baik dilakukan sewaktu membaca kitab suci dan berarti tidak menghormati kesuciannya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan kita memahami terhadap adab di dalam membaca Al-Qur'an merupakan menghormati terhadap kitab suci Al-Qur'an dan mengharapkan pahala dari Allah SWT.

Kerangka-kerangka pernyataan al-Qur'an cukup universal dan kongkrit, yang memasukkan sikap-sikap tertentu dalam kehidupan, ia tidak hanya menyatakan prinsip-prinsip spritual dan moral yang eksternal, melainkan juga membimbing Muhammad dan masyarakat permulaan melalui perjuangan mereka melawan musuh orang-orang Mekkah, Yahudi dan Munafiq dan dalam menyusun tugas-tugas kemasyarakatan dan kenegaraan yang baru tumbuh.

Berbagai perjuangan dan pengajaran konsustrutif merupakan sifat yang khas. Namun perundang-undangan dalam al-Qur'an pada hakikatnya merupakan bagian yang relatif kecil. Di samping pernyataan terperinci mengenai hukum warisan dan menetapkan hukuman untuk kejahatan kriminal seperti pencurian dan perzinaan, yang secara hukum tidak ditentukan, namun di dalamnya terdapat sedikit pernyataan yang layak, yakni perundangan-undangan seperti untuk perintah-perintah khusus untuk perjuangan-perjuangan melawan dan berhubungan dengan orang-orang non muslim, berbagai hal itu sesuai dengan situasi dan sangat spesifik untuk disebut "hukum" dalam pandangan cermat. Jawaban-jawaban al-Qur'an yang berbeda namun mirip untuk berbagai situasi yang berbeda tapi mirip itu haruslah

dikemukakan secara bersama-sama untuk suatu pengkajian komperatif. Namun lebih lanjut ia harus merupakan cerminan perintah khusus yang paling awal dan yang paling akhir.

Hukum seperti ini tidak berubah dan wajib dijalankan oleh seluruh kaum muslim, seorangpun tidak berhak membantahnya. Seperti wajib sembahyang lima waktu, zakat, puasa, hadji dan syarat sah jual beli dengan redha (rela). Kata Syafe'i, apabila ada ketentuan hukum dari Allah SWT, pada suatu kejadian, wajiblah atas tiap-tiap muslimin mengikutinya.

Hanya metode alami yang dipakai dalam dalam prosedur komperatif dan penafsiran ini untuk suatu penerapan segar al-Qur'an pada setiap situasi baru yang dilihatnya sebagai telah diberlakukan secara aktual selama masa hidup nabi, sebagai orang yang memiliki sebgaiian besar eksponen aktual yang otoritatif dan yang tindakannya dianggap sebagai norma keagamaan yang unik.

b. Memahami Hadits

Selanjutnya, landasan atau dasar pendidikan Islam yang kedua adalah as-Sunnah, yakni bersumber dari ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, ataupun pernyataan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah Swt. Nabi Muhammad Saw adalah seorang guru yang utama bagi umat dan sistem pendidikan Islam. Orang-orang Islam wajib mengikuti Rasulullah Saw, karena beliau adalah teladan hidup yang benar dan baik bagi manusia seluruh alam.

Kewajiban untuk mengikuti atau meneladani Rasulullah Saw telah ditegaskan Allah Swt dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 sabagai berikut:

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجوا الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا. (الأحزاب: 21)

Artinya: “Dan sesungguhnya Rasulullah itu menjadi ikutan (teladan) yang baik untuk orang-orang yang mengharapakan berjumpa dengan Allah dan hari kemudian, dan yang mengingat Allah sebanyak-banyaknya”.

Sejalan dengan ayat di atas, adalah sabda Rasulullah SAW

yang menyatakan, bahwa beliau diutus ke muka bumi adalah untuk memperbaiki akhlak, moral, etika, atau budi pekerti manusia. Sabda beliau yang dimaksud berbunyi sebagai berikut:

عن مالك, ائته بلغه, ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: بعثت لأتمم حسن الاخلاق.

Artinya: “Dari Malik, bahwasanya telah sampai kepadanya, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlaq (budi pekerti)”.

Dasar-dasar pendidikan Islam al-Qur’an dan as-Sunnah tersebut di muka telah diakui oleh para pakar pendidikan Islam, dan juga mereka menambahkan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam itu tidak hanya terbatas pada al-Qur’an dan as-Sunnah saja.

Hal itu disebut *sunnah nabi*, sebagaimana akan kita lihat, doktrin tentang ketiadaan dosa pada Nabi dirumuskan pada pertimbangan berikutnya, namun ia merupakan akibat formal logika yang dalam dari pada proses yang berlaku surut ketitik awal sejarah Islam. Sebagaimana kita ketahui, walaupun dalam kenyataan Nabi bermusyawarah dengan para sahabat-sahabatnya, kendatipun keputusan-keputusannya terkadang ditentang dalam beberapa hal dan biarpun dalam kenyataan al-Qur’an sendiri mengkritiknya.

Pada permulaan Islam terdapat sedikit kesan tentang doktrin formal nabi yang mutlak kebenarannya, walaupun pemikiran pragmatis otoritas absolut merupakan asumsi tertentu. Hal ini nampak jelas dalam kenyataan bahwa khalifah pertama, Abu Bakar, dalam pidato penobatannya seteleha terpilih, menyebut Allah dan Nabi-Nya sebagai yang patut ditaati dan mengikatnya. Sebagai pedoman bagi kelanjutan bidang-bidang yang dalam beberapa versi, terdahulu materi dan sebagai kenyataan yang tidak dapat disangkal bahwa sesudah wafatnya, otoritasnya berlangsung sebagaimana ketika masa haidupnya. Bahkan setelah wafatnya dan terutama segera sesudah itu, mucnul pemikiran tambahan, bahwa tidak seorangpun bisa mengklaim otoritas selain dibawah naungan Nabi.

Namun sebagaimana telah kita ketahui, bahwa sunnah kemudian secara materi dikembangkan untuk memasukkan pedoman-

pedoman yang berasal dari keempat Khalifah yang pertama (Khalifah-khalifah kepala masyarakat, sebagaimana biasanya disebut para sejarawan modern) serta agrimen persetujuan-persetujuan sahabat. Hal itu dikenal sebagai Sunnah para Khalifah yang benar lagi terpelihara (Khulufau rasyidin) dan para sahabat yang menyambutnya. Namun sebagaimana telah kita ketahui juga, ketetapan-ketetapan sebelumnya yang disebut “Sunnah” dalam pemikiran berikutnya, yakni dalam pemikiran bahwa para sahabat dianggap sebagai pewaris Sunnah Nabi yang diberlakukan. Penerapan istilah itu tidak mengembang pada generasi-generasi sesudah itu (kecuali dalam hal penarikan kesimpulan “Sunnah dan Hadis), yang lebih banyak dipengaruhi bayangan Ijmak atau consensus. Bahkan amalan para sahabat yang disepakati juga dikenal sebagai Ijmak para sahabat-sahabat, dan generasi mereka unik dalam pemikiran bahwa bersama mereka *istilah Sunnah berakhir (termasuk mereka) dan pada saat yang sama istilah Ijmak bermula (termasuk mereka)*. Namun kendatipun tidak ada generasi baru seperti itu yang berfikir mengenai akibat Sunnah baru, yang merupakan hubungan tak wajar antara para sahabat dan generasi sesudahnya, bahwa “Tabi’in” atau para pengikut menghasilkan sejumlah besar materi aktual, dengan penyimpulan langsung dan pengaplikasian oleh para pemikir secara perorangan, sehingga istilah keduanya, yaitu Sunnah dan Ijmak berangsur-angsur memperoleh tempat sebagai pekerjaan ini, sehingga terjadi perkembangan hadis secara besar-besaran, yang mentransformasikan materi kedalam Sunnah Nabi dibawah bayangan Ijmak.

Pada permulaan, pertanyaan mengenai apakah al-Qur’an lebih utama dari pada sunnah sebagai sumber hukum, belum pernah dibahas secara eksplisit. Memang benar, al-Qur’an dianggap sebagai firman Allah dan doktrin sunnah nabi yang mutlak kebenarannya, belum pernah dipormulasikan, namun dengan sedikit perkecualian catatan di atas, al-Qur’an hanya mempunyai hubungan yang tidak langsung dengan hukum dibandingkan dengan sunnah yang sangat permulaan, yang digabungkan dengan al-Qur’an sebagai sumber hukum. Lebih lanjut, kerangka kecil hukum al-Qur’an itu sendiri juga telah

muncul dalam kaitannya dengan kebiasaan dan norma-norma praktis masyarakat Arab. Namun pada akhir abad pertama/permulaan abad kedelapan, sedemikian banyak materi yang dimasukkan ke dalam bidang sunnah yang berasal dari sumber-sumber yang berbeda, bahwa sunnah mempunyai sifat lebih jauh lagi dari pada hal-hal yang disepakati, yang telah disertakan.

c. Memahami Ijma'

Ijma' yakni hasil ijtihad atau pemikiran para ahli atau ulama. Hasil ijtihad itu menyatakan, bahwa kegiatan pendidikan dan pengajaran yang berdasarkan filsafat dan pandangan hidup yang sama, yakni bersumber kepada ajaran agama Islam. Sebagai penganut suatu agama yang taat, maka seluruh aspek kehidupan harus disesuaikan dengan ajaran agamanya.

Selanjutnya dalam periode permulaan itu, interaksi antara qiyas dan *ijma'*, bukan prinsip statis, melainkan sebagai proses penafsiran asimilasi dan adaptasi dinamis. Hal itu tampak dalam kesempatan lain dalam riwayat Asy Syaf'i, yang walaupun berkepanjangan, merupakan yang paling luas tentang persoalan dan mengungkapkan kebenaran serta keseluruhan sifat keluasaan *Ijma'*.

Selanjutnya dan jauh lebih penting, dasar *Ijma'* diberikan pegas dan otoritas mutlak, yang dibuat "dalil akhir dan kesimpulan tentang segala sesuatu, oleh para imam mazhab hukum terdahulu yang representatif. Hal itu jelas tidak berarti bahwa tidak ada perbedaan yang diperbolehkan, bahkan bila dirasakan relatif adanya perbedaan-perbedaan minor, kesemuanya itu digabungkan ke dalam *Ijma'*. Namun *Ijma'* dianggap sebagai otoritatif mutlak, bukan saja untuk melihat kebenaran pada saat itu dan masa yang akan datang, melainkan juga untuk membentuk masa lalu. *Ijma'* menetapkan bahwa Sunnah Nabi merupakan dan bahkan dianggap sebagai penafsiran al-Qur'an yang benar, karena itu dalam analisa terakhir, kedua-duanya, yaitu al-Qur'an dan Sunnah ditentikkan melalui *Ijma'*.

Ijma' dalam al-Qur'an Islam memiliki kecendrungan praktis yang kuat dan tidak mengandung pembicaraan nilai-nilai kebenaran mutlak, melainkan hanya suatu nilai kejujuran. Namun merupakan

perubahan nilai-nilai kejujuran. Dan jelaslah hal itu hanya merupakan pandangan yang sesuai dengan praktek dan teori mazhab-mazhab terdahulu, dengan menurutnya Ijma' melangsungkan suatu proses, memikirkan kenyataan aktivitas "pemikiran murni (ijtihad) itu, meneruskan melalui penyimpulan sistematis, yang berada di antara Sunnah dan Ijma'. Memang benar bahwa Ijma' mazhab-mazhab itu, diserang Asy-Syafi'i, dengan memerinci isi Ijma' itu kembali kepada generasi-generasi terdahulu, hal itu memberikan kesan bahwa mereka menganggap Ijma' sebagai tradisi, namun hal itu sebagai hanya merupakan alat untuk mempertahankan diri mereka dalam menghadapi serangan-serangan.

Oleh karena sifatnya alamiah, Ijma' merupakan factor yang paling potensial dalam mencerminkan dan menjelma kemajemukan kepercayaan dan amalan kaum muslimin, dan sekaligus merupakan factor yang sulit dipahami dalam rangka formisnya. Ia merupakan suatu proses organik. Sebagai suatu organisme, ia berfungsi dan berkembang pada setiap kesempatan yang ada, ia memiliki validitas dan kekuatan fungsional utama, dan dalam pemikiran itulah yang terakhir, tapi pada saat yang sama ia mencipta, mengasimilasi, memodifikasi dan merombak. Itulah sebabnya maka formasinya tidak dapat diterapkan pada suatu institut pun. Karena para ulama dan ahli hukum tumbuh dengan pesat pada abad ke-1/7 dan ke-2/8 dan sejak itu mereka dapat membahas serta merumuskan hasil-hasil pemikiran mereka yang sangat berpengaruh, terutama apabila mereka sepakat (atau lebih tepat hal itu dikenal sebagai Ijma' Ulama), tetapi perumusan Ijma' tidak dapat dicapai dalam lingkup mazhab. Ia lebih merupakan pendapat yang dijelaskan, sehingga pencipta perumusan mazhab hukum dan ilmu agama, bahkan ke luar dari validitas lain-lainnya yang ada dan tidak memberikan kepercayaan, memodifikasi, mengubah atau mengembangkan.

d. Memahami Qiyas

Istilah *qiyas*, menurut para ahli hukum Islam, berarti penyimpulan analogis, yakni kesimpulan sebuah prinsip asal yang masuk ke dalam suatu yang lebih dahulu, bahwa kasus yang

berlangsung sama dengan prinsip itu atau mirip dengan yang lebih dahulu itu dalam kekuatan gambar esensi umum yang disebut sebagai “unsure penyebab” (‘illah). Selanjutnya dalam pemikiran Islam istilah yang sama itu disebut sebagai penyimpulan silogisme atau silogistik. Unsur umum pada kedua penggunaan itu merupakan pengembangan pemikiran yang berasal dari pengenalan secara eksplisit ke arah tidak mengenal eksplisit. Istilah itu, sebagaimana dirumuskan secara sadar, boleh jadi sebagian besar memperlihatkan pengaruh luar, namun doktrin itu sendiri menunjukkan pengembangan internal yang konsisten dan tidak dapat disalahkan.

Penyimpulan analogis secara sadar pada generasi terdahulu disebut “kebijaksanaan” atau pendapat pribadi yang dipertimbangkan. Istilah ini mengandung titik berat subyektif yang kuat dan dalam bentuk sederhana. Sedemikian intensif penamaan itu sehingga banyak kelompok ulama yang menerima pertanyaan. Tipe pemikiran ini relatif sangat bebas dan menghasilkan kekayaan pengkonflikan pendapat keagamaan dan hukum. Namun metode analogi yang tak sempurna dan tidak meyakinkan itu, sudah barang tentu, senantiasa hadir, bila berhadapan dengan suatu persoalan baru, jernih atau pelik, bahwa al-Qur’an dan Sunnah memberikan keputusan yang tidak jernih dan jelas.

Suatu ayat al-Qur’an atau prinsip umum atau kasus khusus dalam Sunnah diambil dan suatu keputusan dibuat atas kekuatannya dengan memperhatikan persoalan yang ada. Namun baik dalam pemilihan model, maupun pemilihan segi kesamaan yang diambil model, maupun pemilihan segi kesamaan yang diambil itu hampir-hampir bebas tak terkendalikan dan menghasilkan variasi antara analogi bahasa disatu pihak yang mendekati kesempurnaan di lain pihak.

Sesudah beberapa dasawarsa, produk “pendapat pribadi” itu mengakibatkan reaksi yang keras dan pahit terhadapnya dan pada permulaan abad ke 2/8 timbul pemikiran yang lebih sistematis di Madian dan Iraq. Di Madinah, Malik (wafat pada tahun 179/795) melanjutkan penggunaan istilah ra’yu, namun prosedurnya lebih sistematis, yang tidak meragukan dan jauh lebih meyakinkan, dengan fakta yang kurang lebih merupakan doktrin seragam, yang pada saat

muncul di Madiinah, dicirikan oleh “amalan yang telah disepakati” atau Ijma’. Namun di Irak, Abu Hanifah tokoh pemikir logis dalam hukum Islam dan apra pengikutnya yang angkatan pertama merumuskan pernyataan. Pada Saat yang sama konsep ijtihad yang sistematis, yang mulai dari perkembangan awal, lebih sempit dalam bagian pertama, berkembang keprinsip yang kokoh dalam pemikiran orisinal-orisinal selama abad ke 2/8 dan ke 3/9 menerima bulat-bulat qiyas sebagai metode.

Secara umum berpendirian kokoh untuk membina qiyas sebagai landasan, cara pengarahannya tentang qiyas secara jelas nampak bahwa hal itu telah diterima. Bahkan sebagaimana telah kami singgung, dan akan kami uraikan dalam pasal Ijmak, perkembangan pendapat pribadi ke dalam qiyas merupakan sebuah rangkaian dalam proses pengamanan yang beragam dan kepadatan yang secara logika berakhir dalam

Dalam agama Islam dikenal dengan rukun iman dan rukun Islam yang merupakan pondasi dari ajaran agama. Rukun iman mempunyai enam dasar, yang terdiri dari: iman kepada Allah, iman adanya malaikat, iman kepada para Nabi dan utusan Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, dan iman kepada hari akhir serta iman kepada qada dan qodar. Dasar dari rukun iman tersebut terdapat dalam Al-Qur’an surat An Nisaa ayat 136, yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”.

Untuk lebih jelasnya tentang rukun iman di atas, dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Beriman Kepada Allah. Inti sari ajaran agama Islam adalah percaya kepada adanya eksistensi Tuhan (Allah). Lebih spesifik lagi, keyakinan tentang ke Esa-an Allah, bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan. Tidak ada Tuhan lain yang wajib disembah kecuali Allah. Hal itu tercermin dalam pernyataan syahadat: *Asyhadu an laa illaha illAllah* (tidak ada Tuhan selain Allah). Umat Islam

sangat menekankan ajaran ke-Esa-an Tuhan, sehingga Islam tidak mengenal kompromi dengan keyakinan dan perilaku yang menyekutukan Allah. Lawan dari tauhid adalah syirik yang berarti menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Seorang muslim menyakini bahwa syirik adalah perbuatan dosa besar yang tidak bisa diampuni. Mirip perbuatan syirik untuk kondisi sekarang adalah ketika seseorang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhan dan menuruti keinginannya.

- 2) Beriman Kepada Para Malaikat. Kata malaikat adalah bentuk jamak dari kata bahasa Arab yaitu "malak" yang berarti utusan. Malaikat adalah makhluk yang hidup di alam yang tidak kelihatan (alam gaib). Sebagai makhluk supranatural yang dipercaya diciptakan dari cahaya, secara umum malaikat tidak hadir di dunia materi, kecuali mendapat perintah langsung dari Allah. Sifat malaikat untuk tunduk dan patuh secara mutlak kepada perintah Allah. Mereka tidak mungkin menentang perintah Allah. Malaikat juga bertingkat-tingkat sesuai dengan derajat kedudukan maupun fungsinya. Sebagaimana malaikat tidak berbuat apapun kecuali menyembah dan beribadah kepada Allah, seperti bertasbih, bertahmid, dan bertakbir sepanjang masa. Tetapi beberapa malaikat mempunyai tugas untuk terlibat dalam kehidupan manusia misalnya membagi rezeki, menyampaikan wahyu dan sebagainya. Menurut Islam, malaikat mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kehidupan manusia sejak manusia berada dikandung ibunya sampai manusia meninggal, bahkan setelah manusia berada di alam kubur, khususnya mempunyai hubungan yang dekat dengan kondisi rohani manusia. Bila kita menyakini sepenuhnya adanya malaikat yang selalu mengawasi segala gerak gerik kita maka sebagai muslim tidak akan mengikuti hawa nafsu.
- 3) Beriman Kepada Nabi dan Rasul. Islam membedakan antara Nabi dan Rasul atau utusan. Setiap rasul harus seorang nabi yang mengemban tugas atau misi, sementara seorang nabi belum tentu juga seorang rasul. Umat Islam menyakini bahwa Allah mengirim para rasul sebagai utusan-Nya pada setiap masa dan kepada semua umat manusia untuk membimbing mereka ke jalan yang benar.

Dengan demikian, manusia dapat mengatur seluruh kehidupannya sehari-hari di dunia sehingga mereka hidup dengan baik dan benar. Al-Qur'an mengajarkan kepada setiap muslim untuk percaya kepada semua nabi yang telah diturunkan, baik yang namanya dicantumkan dalam Al-Qur'an atau tidak. Jumlah nabi dan rasul yang terdapat dalam Al-Qur'an berjumlah 25 orang. Menurut agama Islam, ajaran yang dibawah semua nabi pada dasarnya adalah satu dan sama, meskipun secara detail terdapat perbedaan bahkan cenderung berevolusi secara perlahan-lahan mengarah kepada kesempurnaan wahyu. Umat Islam menyakini bahwa Nabi Muhammad adalah nabi dan rasul yang terakhir, yang menjadi contoh dari suri teladan atau prototipe seorang manusia yang paling sempurna. Pengalaman Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa Isra dan mi'raj dimana beliau naik ke langit menuju kehadiran Ilahi merupakan sebuah model bagi orang-orang yang berusaha mendekati diri kepada Allah. Sebagai seorang muslim meyakini bahwa untuk sampai kepada kehadiran Allah SWT diperlukan seorang pembimbing, seperti halnya Nabi Muhammad SAW yang dibimbing oleh malaikat Jibril.

- 4) Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah. Menurut agama Islam, Tuhan telah menurunkan berbagai kitab suci kepada sejumlah rasul tertentu. Kitab-kitab terdahulu yang tidak disebutkan siapa nabi yang membawanya disebut dengan sukuf, sedangkan yang disebutkan nama dan rasul yang membawanya ada empat yaitu, Tawrah (torat) yang diberikan kepada Nabi Musa a.s, Zabur diberikan kepada Nabi Daut a.s, Injil diberikan kepada Nabi Isa a.s dan kitab yang terakhir Al-Qur'an diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Umat Islam menyakini bahwa Al-Qur'an secara verbatim adalah wahyu perkataan langsung dari Allah yang diturunkan dalam bahasa Arab melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Karena secara aktual Al-Qur'an adalah kata-kata Allah, maka tidak hanya isi dari Al-Qur'an yang dianggap suci, tetapi juga bentuk fisiknya. Peranan Al-Qur'an sebagai wahyu yang terakhir adalah sangat penting bagi umat Islam. Al-

Qur'an adalah sumber utama petunjuk seluruh aspek kehidupan manusia, baik kehidupan rohani maupun jasmani.

- 5) Beriman Kepada Hari Kiamat. Menurut agama Islam, seluruh kehidupan di bumi akan berakhir. Hanya Tuhan yang tahu kapan hal itu akan terjadi. Al-Qur'an menggambarkan beberapa peristiwa penting yang terjadi pada hari kiamat itu, misalnya ditiupkan terompet, langit yang terpecah belah, gunung-gunung yang beterbangan seperti debu, kebangkitan kembali seluruh umat manusia dari dalam kubur, pengadilan terakhir, seluruh buku yang mencatat kehidupan manusia dibuka, perhitungan amal baik dan buruk, kemudian sebagian manusia masuk surga dan sebagian lain masuk neraka. Termasuk iman kepada hari akhir adalah beriman akan adanya kehidupan setelah kematian. Menurut Al-Qur'an, kematian bukanlah akhir dari kehidupan manusia. Kematian baru merupakan awal atau pembuka dari kehidupan lain yang lebih tinggi. Di dalam kehidupan yang akan datang, manusia akan merasakan seluruh akibat dari perbuatan yang pernah dilakukan di dunia. Perbuatan baik di dunia akan mendapatkan ganjaran, sedangkan perbuatan jahat akan mendapatkan hukuman. Tidak ada satu perbuatan sekecil apapun yang terlepas dari hisap.
- 6) Beriman Kepada Qadha dan Qadar. Keimanan kepada qadha dan qadar bisa disebut keyakinan pada takdir dan nasib. Orang Islam percaya bahwa manusia ketika dilahirkan di dunia telah ditetapkan batas usianya, rezeki, jodoh, dan sebagainya. Keyakinan itu sering disalah tafsirkan sebagai fatalisme dimana orang pasrah begitu saja dengan nasib dan takdirnya. Tetapi sebenarnya Islam juga mengajarkan umatnya untuk melakukan usaha untuk mengubah nasib dan takdir. Misalnya dalam Al-Qur'an surat Ar Ra'du ayat 11 Allah berfirman: "sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". Ayat ini sangat populer untuk memberikan motivasi seseorang mengubah kehidupannya, meskipun mereka tetap percaya kepada takdir.

Disamping rukun iman di atas, dapat digambarkan sebagai fondasi dasar dari seluruh bangunan agama Islam. Sementara rukun

Islam merupakan pibadatan yang terdiri dari lima bentuk ritual ibadah, merupakan pilar atau tiang-tiang penyangga bangunan. Kelima bentuk ritual ibadah yang wajib dilaksanakan adalah ; syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Syahadat. Syahadat adalah pernyataan keyakinan yang paling mendasar pada diri seorang muslim, yang berbunyi : *«Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah»*. Kalimat itu merupakan karakteristik seorang muslim sehingga seseorang yang telah mengucapkan syahadat secara resmi telah menjadi seseorang yang menganut agama Islam. Bagi orang yang baru masuk Islam ketika dewasa (sebelum non muslim) pada umumnya ada upacara khusus pembacaan syahadat dengan dihadiri oleh beberapa orang saksi dan juga ada pernyataan secara tertulis secara formal. Tetapi bagi orang yang beragama Islam karena mengikut kedua orang tuanya, tidak dikenal ucapan seperti itu. Tidak ada upacara seperti pembaptisan pada seorang anak dari keluarga agama katolik. Hal itu dikarenakan pernyataan syahadat ini telah menjasi satu dalam pelaksanaan sholat sehingga setiap kali seseorang muslim melaksanakan sholat, mereka telah mengucapkan syahadat secara otomatis. Kalimat pertama dari syahadat yaitu *laa illa ha illallah* yang dikenal sebagai syahadat tauhid sering digunakan oleh orang Islam sebagai kalimat yang diulang-ulang dalam melaksanakan zikir. Kalimat itu dipercaya sebagai kalimat yang memiliki kekuatan yang luar biasa yang mampu mengubah kehidupan seorang muslim.
- 2) Sholat. Shalat termasuk ibadah yang isensial dalam agama Islam. Sejak seorang muslim mencapai pubertas, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kewajiban untuk melaksanakan sholat lima waktu dalam sehari. Secara lahiriah sholat dilaksanakan dengan berbagai posisi tubuh. Dimulai dengan berdiri, mengangkat tangan ketika takbir, posisi membungkuk ketika ruku, berdiri lagi, dilanjutkan dengan bersujud dimana kepala harus ditempelkan ke tanah, kemudian sujud dan duduk kembali, lalu

dilanjutkan dengan berdiri lagi. Satu segi gerakan tersebut disebut sebagai satu rakaat. Sholat juga dianggap sebagai bentuk penyucian rohani. Oleh karena itu, penyucian rohani sebagai persiapan untuk penyucian rohani merupakan salah satu hal yang wajib dilakukan. Seorang muslim harus mengambil wudhu sebelum melaksanakan sholat. Beberapa bagian tubuh harus dibersihkan dalam ritual wudhu yaitu ; mulut, hidung, muka, tangan sampai lengan, sebageian kepala, telinga, dan kaki sampai mata kaki.

- 3) Puasa. Di dalam agama Islam, shaum berarti puasa atau menahan diri untuk tidak makan, minum dan hubungan seks sejak waktu subuh hingga magrib. Puasa lahiriah seperti itu harus disertai dengan puasa batiniah, yaitu menahan diri dari segala macam hawa nafsu, pikiran yang negatif, perbuatan, perkataan yang tidak baik. Ibadah puasa wajib dilaksanakan pada waktu bulan suci ramadhan bagi seorang muslim yang sudah balig dan sehat. Selain puasa wajib ada juga puasa yang dianjurkan sebagai ibadah sunnah. Termasuk di dalamnya puasa enam hari dibulan syawal, puasa pada hari senin dan kamis setiap pekan, puasa di bulan Rajab dan Sya'ban. Puasa dipercayai sebagai amaliah yang mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk menyucikan rohani dari pengaruh hawa nafsu.
- 4) Zakat bermakna membersihkan. Tetapi secara teknis zakat merupakan suatu amaliah dimana seorang muslim memberikan sebagian dari harta bendahnya kepada orang miskin. Meskipun tujuan pokok amalan zakat adalah untuk membersihkan harta bendah seorang muslim, tetapi juga mempunyai nilai spiritual. Antara lain untuk menghilangkan rasa kikir dan mementingkan diri sendiri, egois terhadap nikmat Allah SWT.
- 5) Haji. Ibadah haji merupakan ibadah wajib dilaksanakan seumur hidup sekali bagi seorang muslim yang mampu, baik mampu secara fisik maupun mampu secara material untuk membiayai perjalanan ke Mekka sudah barang tentu dengan syarat kondisi perjalanan dijamin aman. Waktu melaksanakan bulan haji adalah bulan Dzulhijja, yaitu bulan kedua belas dari kalender Islam.

Meskipun melibatkan kegiatan fisik, ibadah haji mempunyai makna spiritual yang sangat mendalam. Banyak pengamalan-pengamalan spiritual yang diperoleh oleh umat Islam yang melaksanakan ibadah haji.

3. Peran Ulama dalam Mendidik Masyarakat Sebagaimana di Contohkan Oleh Rasulullah

Tugas mendidik merupakan tugas yang mulia dan kewajiban seluruh kaum muslimin dan muslimat yang telah memiliki bekal untuk mengajarkannya, dengan demikian tugas pengajaran agama Islam itu berjalan secara berkesinambungan dari generasi ke generasi tanpa henti-hentinya, sehingga ajaran agama Islam terus menyebar bukan hanya di Negeri Arab tapi juga telah dikenal oleh bangsa-bangsa lain di luar Arab.

Adapun yang menjadi pendidik atau pengajar agama Islam di masa Rasulullah Saw adalah Rasulullah Saw sendiri dengan keagungan akhlak dan kepribadiaanya sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, selain itu juga dibantu oleh para sahabat beliau yang telah dididiknya terlebih dahulu. Adapun diantara mereka yang termasyhur adalah: “Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas’ud, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Zaid bin Tsabit, ‘Aisyah, Muas bin Jabal, Abu Darda, Abdullah bin Salam dan Salman al-Farisy”. Seluruh tenaga pengajar ini adalah tergolong orang pertama, yang ahli dalam ilmu pengetahuan.

Tokoh-tokoh ini memiliki keahlian yang berbeda-beda seperti Umar bin Khattab yang memiliki kelebihan di bidang hukum dan ahli dalam politik atau pemerintahan. Kemudian Ibnu Abbas terkenal dengan banyak keahliannya, akan tetapi ia lebih termasyhur dalam tafsir Al-Qur’an dan ilmu Fara’id. Hampir seluruh hidupnya digunakan untuk belajar dan mengajar.

Abdullah bin Salam ahli dan ilmu dan kebudayaan Yahudi, ia mengetahui isi kitab Taurat, oleh sebab itu banyak tafsir Al-Qur’an yang berasal dari Abdullah bin Salam yang dipindahkan dari kitab Taurat. Ali bin Abi Thalib ahli di bidang hukum bahkan pernah diangkat oleh Rasulullah Saw menjadi hakim di Yaman, selain itu ia

juga terkenal sebagai ahli Al-Qur'an, bahkan ia menjadi guru Ibnu Abbas dalam ilmu tafsir Al-Qur'an.

Selanjutnya Ibnu Mas'ud juga terkenal sebagai ahli Al-Qur'an dan sunnah. Walaupun ia termasuk sahabat yang sedikit meriwayatkan hadits bila dibanding dengan sahabat-sahabat yang lain. Hal ini terjadi karena ia selalu menyibukkan diri dalam bidang pengajaran. Kemudian Zaid bin Tsabit adalah salah seorang penyusun mushaf dan ahli di bidang fara'id. Lalu Muas bin Jabal termasyhur dalam ilmu fiqh, seorang cendekiawan muslim yang paling tahu mana yang halal dan mana yang haram.

Begitu juga dengan Abu Darda yang dikenal sebagai seorang yang budiman dan ahli hikmat yang luar biasa, yang banyak menghabiskan waktunya untuk bertafakkur dan mengambil i'tibar atau pelajaran. Ia selalu mendorong kawan-kawannya untuk merenung dan memikir-mikirkan. Di mana ia terkenal dengan ucapannya: "Berfikir, tafakkur satu jam lebih baik daripada beribadat satu malam..."

Tidak hanya terbatas pada para sahabat di atas saja, tetapi masih banyak lagi sahabat-sahabat Rasulullah Saw yang terkenal seperti Mush'ab bin Umair, seorang pemuda yang rela melepaskan kemewahannya demi untuk belajar dan memeluk agama Islam, di mana ia merupakan duta pertama yang dikirim Rasulullah Saw dalam mengajarkan pendidikan agama Islam. Dan masih banyak lagi yang lainnya.

Sistem Rasulullah Saw dalam menyebarkan tenaga pengajar yang profesional ini, dengan cara mengutus mereka ke daerah-daerah Islam untuk mengajarkan agama Islam kepada kaum muslimin, seperti pengiriman Mus'ab bin Umair di atas ke Madinah(Yastrib), kemudian ke Yaman, sebagaimana halnya Ali bin Abi Thalib, ke Bahrain, dan seluruh pelosok kota-kota yang ada di jazirah Arab. Selain itu para guru atau pendidik agama Islam tersebut yang ditunjuk oleh Rasulullah Saw juga mengadakan gerakan-gerakan ilmiah di tiap-tiap kota yang mereka tempati itu, serta mendirikan masjid selain sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat proses belajar mengajar.

Melalui berbagai upaya mengembangkan Islam, dan atas pembinaan yang diajarkan oleh para guru ini maka lahirlah ulama-

ulama tangguh hasil didikan para tenaga pengajar atau pendidik ini, yang kemudian mereka juga dianjurkan untuk mengajarkan pula kepada kaum muslimin yang yang sistemnya juga disebarakan ke seluruh pelosok negeri. Begitulah selanjutnya murid-murid juga menjadi guru dan merekapun mencetak murid-murid baru yang juga disiapkan untuk mengajarkan agama Islam. Pada akhirnya Islam sampai sekarang tetap tumbuh subur, sebab ia merupakan agama dakwah yang berkesinambungan dari generasi ke generasi.

Tentang peserta didik pada pelaksanaan pendidikan agama Islam pada masa Rasulullah Saw adalah seluruh kaum muslimin dan muslimat, yang telah menyatakan dirinya secara sadar untuk menganut agama Islam. Pada awal pengajaran agama Islam, yang menjadi murid pertamanya adalah mereka yang pertama kali memeluk agama Islam. Dalam tarikh Islam, mereka dikenal dengan sebutan *As-Sabiquunal awwalun* (yang terdahulu dan yang pertama-tama masuk Islam). Mereka adalah isteri Rasulullah Saw sendiri Khadijah binti Khuwailid, Zaid bin Haritsah, Ali bin Abi Thalib dan sahabat beliau Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dan seterusnya sampai kepada seluruh sahabat yang telah masuk agama Islam, baik setelah orang-orang yang masuk setelah mereka seperti: Bilal bin Rabah, Al-Arqam bin Abil Arqam, Ubaidah bin al-Harits, Abdullah bin Mas'ud, Fathimah bin Khattab dan lain-lain.

Orang-orang inilah yang dijelaskan dalam sejarah Islam sebagai orang-orang yang pertama masuk Islam dan mempelajari ajaran agama Islam yang diajarkan Rasulullah Saw. Adapun murid-murid atau peserta didik kemudian yang termasyhur adalah: "Sa'ad bin Abi Waqas, Zubair bin Al-Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Abdurrahman bin Auf serta Utsman bin Affan".

Seiring berjalannya waktu maka pengikut Islam kian bertambah banyak, apalagi setelah hijrahnya nabi ke Madinah. Seluruh pengikut Rasulullah Saw secara otomatis menjadi peserta didik beliau dalam memberikan pelajaran ke Islam. Pelaksanaan pendidikan kepada peserta didik di masa Rasulullah Saw ini adalah bagi mereka yang telah pandai membaca dan menulis, khususnya bagi para sahabat yang telah memiliki ilmu belajar baca tulis pada zaman Jahiliyah, maka

mereka dipilih oleh Rasulullah Saw untuk menjadi juru tulisnya, yaitu untuk menulis ayat-ayat yang diturunkan Allah dalam Al-Qur'an. Adapun orang-orang ini adalah: Ubaidah bin Ka'ab Al-Anshari, Zaid bin Tsabit Al-Anshari, Utsman bin Affan, Aban bin Sa'id dan lain sebagainya. Bagi murid Rasulullah Saw yang telah memiliki bekal ilmu membaca dan menulis ini, mereka juga disuruh untuk mengajarkannya kepada kaum muslimin yang lain.

Selain itu sebagai upaya Rasulullah Saw dalam pelaksanaan pendidikan bagi peserta didik, sebagaimana diketahui bahwa pada waktu perang badar banyak kaum Quraisy yang ditawan oleh kaum muslimin. Orang-orang Quraisy yang menjadi tawanan ini bagi mereka yang memiliki kepandaian baca tulis, mereka disuruh untuk mengajar baca tulis pada anak-anak di Madinah, hal ini dilakukan sebagai tebusan mereka selama dalam tawanan. Setelah anak-anak itu pandai membaca dan menulis tawanan ini baru dibebaskan dan diperbolehkan kembali ke negeri mereka.

Selain itu perhatian Rasulullah Saw kepada peserta didik selain menganjurkan mereka belajar membaca dan menulis, Rasulullah Saw juga menyuruh mereka untuk belajar bahasa asing. Sebagaimana terdapat sebuah kisah Rasulullah Saw di mana beliau berkata kepada salah seorang murid bahwa beliau hendak mengirim surat tetapi Rasulullah Saw khawatir mereka akan menambah dan mengurangi, sebab itu Rasulullah Saw menganjurkan Zaid bin Tsabit mempelajari bahasa itu, sehingga ia menjadi ahli dalam bahasa itu. Dari kisah ini betapa besar perhatian Rasulullah Saw terhadap murid-muridnya agar tidak hanya semata mempelajari baca tulis Arab. Hal ini sebenarnya menunjukkan pula bahwa Rasulullah Saw menginginkan para peserta didiknya menambah wawasan di luar dari ajaran Islam yang tentunya dijadikan sebagai bahan perbandingan.

Peserta didik pada masa Rasulullah Saw tidak hanya kaum laki-laki saja akan tetapi para perempuanpun dapat belajar. Sebab perempuanpun dituntut untuk memahami dan mendalami agama. Barisan belakang shaf dalam shalat diisi oleh para perempuan yang ikut berjamaah dan mereka ikut pula dalam majlis ta'lim Rasulullah dengan tidak meninggalkan nilai-nilai etika Islami yang agung. Hal ini

menunjukkan keterlibatan perempuan dalam memahami dan melaksanakan ajaran-ajaran agama.

Dalam sebuah riwayat diceritakan, bahwa sekelompok perempuan mendatangi Rasulullah Saw, mereka berkata: “Ya Rasulullah, kami tidak bisa mengikuti majlis ta’lim karena banyaknya kaum pria. Kami minta waktu khusus untuk kami”. Rasulullah Saw mengabulkan permintaan mereka, lalu menentukan waktu dan tempatnya. Pada saatnya tiba Rasulullahpun hadir. Mereka bertanya dan mengajukan permasalahan untuk memahami dan memperdalam ilmu agama. ‘Aisyah mengatakan: “Sebaik-baik kaum wanita adalah wanita-wanita anshar, mereka tidak malu bertanya tentang agama untuk memahami dan memperdalaminya”.

Islam menyamakan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki tentang kewajiban terhadap Tuhan, terhadap keluarga dan terhadap sesama manusia. Salah satu sabda Rasulullah Saw yang menganjurkan bagi seluruh umatnya untuk menuntut ilmu, adalah:

Pendidikan Islam adalah “pendidikan yang mengantarkan manusia pada prilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah Swt”. Kemudian M. Athiyah Al Abrasyi dalam bukunya Dasar-dasar Pendidikan Islam beliau mengemukakan bahwa: “Pendidikan Islam adalah Pendidikan budi pekerti dan akhlak, akan tetapi bukan berarti tidak mementingkan pendidikan jasmani, atau ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya”.

Beranjak dari maksud atau pengertian pendidikan ini maka secara garis besar pendidikan agama Islam bila dilihat dari tujuannya sebenarnya telah terdapat dalam al-Qur’an surat ali Imran ayat 102 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَموتُوا تَموتًا مَسْلُومِينَ. (سورة ال عمران:

(102

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah Swt dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.

Dari ayat di atas dapat dijelaskan, bahwa Islam menghendaki agar manusia selalu dalam ketaqwaan kepada Allah dan tidak berubah

keyakinan atau keimanan sampai kapanpun, bahkan Islam menghendaki orang-orang itu mati dalam keimanan kepada Allah Swt. Dalam menghendaki agar orang selalu dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt inilah yang merupakan tujuan puncak dari ajaran Islam.

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada masa Rasulullah Saw mungkin sedikit berbeda dengan tujuan pendidikan agama Islam di masa sekarang, terutama tentang keadaan umat serta tujuan jangka pendek yang harus dicapai. Pada masa awal pengajaran atau pendidikan agama Islam di masa Rasulullah Saw ialah mengislamkan umat manusia khususnya di Jazirah Arab, mengikis habis secara perlahan kepercayaan masyarakat terhadap ajara-ajaran agama atau kepercayaan sebelumnya. Kemudian menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia agar tercipta manusia dan masyarakat yang damai dan harmonis.

Tegasnya pendidikan dan pengajaran agama Islam pada masa awal Islam adalah menanamkan aqidah atau keimanan, “memperbaiki akhlak, menganjurkan manusia supaya menggunakan akal untuk memahami kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta, maka akan timbul rasa tunduk kepada Allah serta berakhlak baik”.

Selanjutnya menurut Abuddin Nata menjelaskan tentang tujuan pendidikan agama Islam pada dasarnya memiliki beberapa ciri-ciri seperti:

- 1) Mengarahkan agar manusia menjadi khalifah di muka bumi dengan sebaik baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
- 2) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalfahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas-tugas tersebut terasa ringan untuk dilaksanakan.
- 3) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya.

- 4) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya.
- 5) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Berkaitan dengan masalah ini, Mohammad al-Toumy al-Syaibani, menjelaskan tujuan pendidikan agama Islam dalam tiga tujuan yaitu:

- 1) Tujuan-tujuan individu yang mencakup perubahan tingkah laku, jasmani dan rohani serta kemampuan yang lain yang harus ada dan dimiliki sebagai bekal dalam hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Tujuan-tujuan sosial, yakni berkaitan dengan masyarakat yang mencakup tingkah laku manusia dalam masyarakat, perubahan dalam kehidupan masyarakat serta memperkaya pengalaman masyarakat.
- 3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu seni, profesi dan kegiatan masyarakat.

Dari uraian tentang tujuan pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka jelas bahwa tujuan utama dari pendidikan agama Islam sebenarnya, baik pada masa Rasulullah Saw sampai sekarang adalah mewujudkan manusia yang berakhlak, berkepribadian baik, berbudi pekerti luhur, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta memberikan bekal pengetahuan kepada manusia untuk hidup di dunia dan di akhirat.

Oleh sebab itu, ulama harus mencontoh dari apa yang di contohkan oleh Rasulullah di dalam bertaqwa ke para jemaahnya yaitu mewujudkan manusia yang berakhlak, berkepribadian baik, berbudi pekerti luhur, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta memberikan bekal pengetahuan kepada manusia untuk hidup di dunia dan di akhirat.

Dengan adanya tujuan ini maka jalur pendidikan merupakan cara yang tepat dalam pembentukan kepribadian manusia. Karena itulah Rasulullah Saw benar-benar memperketat pendidikan dan sasaran yang ingin di capainya khususnya bagi para sahabat dan

generasi pertama Islam. Beliau menyucikan dan mengarahkan perilaku mereka sehingga memiliki akhlak yang mendekati kesempurnaan. Keseluruhan dalam menerapkan pendidikan kepada para sahabat benar-benar jelas, baik dalam ucapan, perbuatan maupun dalam ketegasan.

BAB 3

PROFIL KOTA PALEMBANG

Palembang dianggap sebagai salah satu pusat dari Kerajaan Sriwijaya. Serangan Rajendra Chola dari Kerajaan Chola pada tahun 1025, menyebabkan kota ini menjadi pelabuhan sederhana yang tidak berarti lagi oleh pedagang asing.

Kemudian Palembang muncul sebagai Kesultanan pada tahun 1659 dengan kesultanan pertama Abdurrahman sebagai raja. Namun pada tahun 1823 Kesultanan Palembang dihapus oleh pemerintahan Hindia Belanda. Setelah itu, Palembang dibagi dua kpresidenan besar dan pemukiman penduduk di Palembang dibagi menjadi daerah Ilir dan Uli.

Proses perkembangan selanjutnya Kota Palembang menjadi ibu Kota Provinsi Sumatera Selatan yang hari jadinya jatuh pada tanggal 17 Juni 683. Untuk saat ini Kota Palembang dipimpin oleh seorang walikota yang bernama H. Harnojoyo, S.Sos.

Palembang adalah kota terbesar kedua setelah Medan. Kota Palembang memiliki luas wilayah 358,55 km yang dihuni 1,8 juta orang dengan kepadatan penduduk 4. 800 per km. Diprediksikan pada tahun 2030 mendatang kota ini akan dihuni 2,5 juta orang. Pembangunan LRT (kereta api layang), dan rencana pembangunan sirkuit motor GP di kawasan Jaka Baring.

Suku bangsa yang ada di kota Palembang adalah Melayu Palembang, Musi, Lematang, Komereng. Pasemah, Semendo, Tionghoa, Lampung, Batak, Minangkabau, Aceh, Sundah, dan jawah. Sedangkan bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu Palembang, Bahasa Musi, Indonesia, Sunda, Komereng, Ogan dan Batak

Disamping itu, agama yang dianut oleh masyarakat kota palembang adalah beragama Islam dengan persentase mencapai (91,93%), Budha dengan persentase mencapai (3,46%), Kristen Protestan dengan persentase mencapai (2,87%), Katolik dengan persentase mencapai (1.65%), dan Hindu dengan persentase mencapai (0.08%)

Kota Palembang untuk saat ini memiliki 18 kecamatan dan 107 kelurahan. Adapun nama-nama kecamatan tersebut yaitu:

1. Kecamatan Alang-Alang Lebar
2. Kecamatan Bukit Kecil
3. Kecamatan Gandus
4. Kecamatan Ilir Timur I
5. Kecamatan Ilir Timur II
6. Kecamatan Ilir Barat I
7. Kecamatan Ilir Barat II
8. Kecamatan Kalidoni
9. Kecamatan Kemuning
10. Kecamatan Kertapati
11. Kecamatan Plaju
12. Kecamatan Sako
13. Kecamatan Seberang Ulu I
14. Kecamatan Seberang Ulu II
15. Kecamatan Sematang Borang
16. Kecamatan Sukarame
17. Kecamatan Jakabaring
18. Kecamatan Ilir Timur II

Pada tahun 2017 kecamatan di Kota Palembang bertambah menjadi dua, kecamatan baru di karenakan tingkat dan jumlah penduduk didaerah tersebut sudah padat. Kedua kecamatan baru tersebut terletak di daerah Kecamatan Ilir Timur II dan Kecamatan Jakabaring. Dengan penambahan dua kecamatan baru ini diharapkan terjadinya pemerataan pembangunan di kota Palembang.

Mata pencarian masyarakat Kota Palembang beraneka ragam sesuai dengan tingkat pendidikan dan keahlian yang dimiliki. Diantaranya adalah:

1. Pegawai Negeri Sipil (PNS)
2. ABRI
3. TNI
4. Polisi
5. BUMN
6. BUMD

7. Wirasuwasta
8. Nelayan
9. Petani
10. Pembantu Ruma Tangga
11. Buruh Bangunan
12. Pedagang
13. Penjaga Tokoh
14. Kuli
15. Pelajar

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui mata pencarian penduduk kota Palembang adalah beraneka ragam sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh masyarakat Kota Palembang.

Tingkat pendidikan masyarakat Kota Palembang beraneka ragam, sebagian besar tamatan SMP, untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Strata . 3
2. Strata. 2
3. Strata. 1
4. D. 3
5. D. 2
6. D. 1
7. Sekolah Menengah Atas (SMA)
8. Sekolah Menengah Pertama (SMP)
9. Sekolah Daar (SD)
10. Tidak Sekolah

Dari uraian di atas dapat dipahami, tingkat pendidikan masyarakat kota Palembang sudah tergolong maju, hal ini dapat dilihat dari jenjang pendidikannya. Untuk pemeratakan tingkat pendidikan masyarakat kota Palembang perlu perhatian pemerintah untuk membantu masyarakat yang berekonomi menengah.

Kota Palembang memiliki beberapa Universitas Negeri, diantaranya:

1. Sriwijaya Universitas Negeri

Ide untuk memiliki sebuah perguruan tinggi di Sumatera Selatan telah ada sejak awal tahun 1950-an, yang dicetuskan dalam

suatu kesempatan resepsi perayaan Hari Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1952. Dprakarsai oleh beberapa orang tokoh dan pemuka masyarakat, yang kemudian menjelma menjadi sebuah kesepakatan untuk membentuk “Panitia Fakultas Sumatera Selatan”. Menjelang akhir Agustus 1952, dengan berbagai pertimbangan, ditetapkan bahwa yang pertama akan didirikan adalah fakultas Ekonomi. Untuk keperluan tersebut dibentuklah “panitia Fakultas Ekonomi Sumatera Selatan” yang dikelola oleh suatu yayasan perguruan tinggi Syakhyakirti yang berdiri tanggal 1 April 1953.

Pembukaan fakultet Ekonomi secara resmi dibuka Pada tanggal 31 Oktober 1953 dalam suatu upacara yang antara lain dihadiri oleh Mr. Hadi, SEKJEN PPK, Drg. M. Isa (Gubernur Sumatera Selatan), Bambang Utoyo (Panglima TT II Sriwijaya), dan Ali Gathmyr (Ketua DPRD Sumatera Selatan). Kemudian upaya melengkapi perguruan tinggi di Sumatera Selatan dilanjutkan oleh yayasan perguruan tinggi Syakhyakirti dengan membentuk panitia penyelenggara fakultas Hukum. Pada tanggal 1 November 1957, bertepatan dengan Dies Natalis IV Fakultas Ekonomi diresmikanlah fakultas tersebut dengan nama “Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat.

Pengembangan kemudian dilanjutkan dengan bantuan Penguasa Militer Teritorial II Sriwijaya yang memberikan bantuan keuangan untuk mendirikan gedung permanen yayasan perguruan tinggi Syakhyakirti di Bukit Besar (Kini kampus UNSRI Bukit Besar). Upacara peletakan batu pertamanya dilakukan pada tanggal 31 Oktober 1957.

Upaya selanjutnya adalah penegerian perguruan tinggi yang sudah ada tersebut. Dengan perjuangan gigih tokoh masyarakat Sumatera Selatan ketika itu, antara lain Kolonel Harun Sohar (Panglima selaku Ketua Peperda TT II/Sriwijaya) dan A. Bastari (Gubernur/Kepala Daerah). Hambatan yang masih ada untuk berdirinya universitas negeri di Palembang dapat diatasi. Delegasi yang dikirim ke Jakarta bulan Desember 1959 menemui Menteri PPK (Mr. Moh. Yamin) berhasil memperoleh jaminan kesediaan Pemerintah untuk mengambil alih perguruan tinggi Syakhyakarti menjadi suatu universitas negeri. Dengan peraturan pemerintah No. 42

Tahun 1960 tanggal 29 Oktober 1960 akhirnya berdirilah Universitas Sriwijaya (disingkat UNSRI) yang peresmian pendiriannya dilakukan pada tanggal 3 November 1960 dalam upacara penandatanganan piagam pendirian oleh Presiden Soekarno dengan disaksikan oleh Menteri PPK (Mr. Priyono), dan beberapa Duta Besar negara sahabat. Sebagai presiden Universitas yang pertama ditunjuk Drg. M. Isa yang diangkat dengan keputusan Presiden No. 696/M Tahun 1960 tanggal 29 Oktober 1960.

Untuk memenuhi tuntutan perkembangan, UNSRI kemudian merencanakan penambahan kampus, di luar kampus Bukit Besar yang sudah ada, dengan membebaskan tanah seluas 712 hektar di Inderalaya, Kabupaten Ogan Komering Ilir (sekarang Ogan Ilir), pada tahun 1982. Pembangunan kampus baru ini dimulai pada tahun 1983 dengan bantuan dana *Asian Development Bank* (ADB), yang secara fisik baru dimulai pada tahun 1989 dan berakhir pada tanggal 31 Desember 1993. Gubernur Sumatera Selatan H. Ramli Hasan Basri memberikan kuliah perdana menandai awal kegiatan akademik di kampus baru Inderalaya ini pada tanggal 1 September 1993. Pemanfaatan sepenuhnya fasilitas di kampus Inderalaya dilaksanakan dengan Keputusan Rektor pada bulan Januari 1995 dimana ditetapkan bahwa terhitung sejak tanggal 1 Februari 1995 semua kegiatan administrasi dan sebagian besar kegiatan akademik diselenggarakan di kampus Inderalaya. Peresmian kampus UNSRI Inderalaya yang sesungguhnya baru dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 1997 oleh Presiden Soeharto.

Saat ini UNSRI mempunyai dua kampus utama yaitu di Bukit Besar Palembang, dan di Inderalaya. Kampus Bukit Besar Palembang luasnya 32.5 hektar, dimanfaatkan untuk kegiatan akademik Program Diploma, Program Ekstension SI dan Program Pascasarjana. Selain itu juga di Bukit Besar terdapat satu buah masjid tempat dimana mahasiswa melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan. Kampus Inderalaya dengan luas 712 hektar terletak 38 kilometer ke arah selatan Palembang, merupakan pusat kegiatan pendidikan untuk jenjang S1 (Sarjana). Di kampus Inderalaya juga terdapat Perpustakaan Pusat, Kantor Pusat Administrasi, Lembaga Bahasa, Lembaga Penelitian,

Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat, Pusat komputer, Pusat Kegiatan Kemahasiswaan, Pusat Kesehatan Komunitas, Klinik Kesehatan, Stasiun pemadam kebakaran dan satu masjid induk sebagai pusat kerohanian mahasiswa. Ruang perkuliahan diatur dalam tujuh zona sesuai dengan kedekatan fakultas dengan ruang kuliahnya, yakni Zona A: berdekatan dengan Dekanat Fakultas Ekonomi; Zona B: berdekatan dengan Dekanat FKIP; Zona C: Berdekatan dengan dekanat fakultas pertanian; Zona D: Berdekatan dengan dekanat fakultas MIPA; Zona E: Berdekatan dengan dekanat fakultas teknik; Zona F: Berdekatan dengan dekanat fakultas kedokteran; Zona G: Berdekatan dengan dekanat fakultas hukum; dan Zona H: Berdekatan dengan dekanat fakultas ilmu social dan ilmu politik. Namun demikian setiap fakultas-fakultas dapat menggunakan ruang kuliah pada semua zona. Menariknya setiap Fakultas memiliki Mushallah yang sering digunakan oleh para mahasiswa untuk shalat berjamaah dan diskusi tentang keagamaan.

Selain itu, UNSRI juga mempunyai Kebun Percobaan seluas 50 hektar di daerah Gelumbang, 62 kilometer di Selatan Kota Palembang; kampus Fakultas Kedokteran di Komplek Rumah Sakit Mohammad Hoesen Palembang, dan kampus Pascasarjana di Padang Selasa (Bukit Besar, Palembang). Kampus program Pascasarjana sebelumnya digunakan oleh Fakultas Pertanian yang merupakan eks Panti Dharma Husada (Sanatorium pengobatan tuberkulosis). Saat ini Unsri menempati urutan yang ke 15 terbaik di Indonesia. Untuk kawasan Sumatera menempati peringkat I.

2. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang terletak di KM, 3,5 Palembang. Gagasan pendirian Perguruan Tinggi Islam (PTI) di Indonesia dapat dikatakan sejalan dengan munculnya gerakan kebangkitan nasional di Indonesia. Seiring dengan adanya Politik Etis yang dijalankan pemerintah Hindia Belanda, hingga tahun 1930-an di Indonesia didirikan 3 (tiga) lembaga pendidikan tinggi milik pemerintah Belanda yaitu *Technische Hoogeschool* (Sekolah Tinggi Teknik) —kini menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB) — yang

berdiri di Bandung tahun 1920, *Rechts Hoogeschool* (Sekolah Tinggi Hukum) yang berdiri di Jakarta tahun 1924, dan *Geneeskundige Hoogeschool* (Sekolah Tinggi Kedokteran) di Jakarta tahun 1927. Sekolah tinggi tersebut hanya diperuntukkan bagi para elit priyayi saja. Kesempatan untuk menikmati pendidikan ini bagi masyarakat umum sangat sulit, terlebih bagi umat Islam kebanyakan.

Kenyataan inilah yang kemudian mendorong munculnya gagasan untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam. Beberapa artikel yang muncul terkait dengan gagasan itu di antaranya adalah tulisan Dr. Satiman Wirjosandjojo dalam Majalah *Pedoman Masyarakat* Nomor 15 Tahun IV (1938) yang mengemukakan gagasan pendirian Sekolah Tinggi Islam (Pesantren Luhur) sebagai tempat mendidik muballigh yang cakap dan berpengetahuan luas. Artikel itu direspon oleh M. Natsir dalam *Pandji Islam* dengan artikel yang berjudul “Menuju Koordinasi Perguruan-perguruan Islam”. Tulisan ini intinya adalah perlunya ada koordinasi antara perguruan-perguruan Islam tingkat menengah dan perguruan tinggi yang akan didirikan untuk menyatukan visi dan misi. Akhirnya, gagasan pendirian perguruan tinggi Islam ini semakin mengerucut saat menjadi agenda pembicaraan dalam forum kongres al-Islam II Majelis Islam A’la Indonesia (MIAI) tahun 1939. Baru pada tanggal 8 Juli 1945, Sekolah Tinggi Islam (STI) berhasil dibuka atas usaha musyawarah dari tokoh-tokoh Islam yang disponsori Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) yang merupakan metamorfosis MIAI karena dibubarkan oleh pemerintah Jepang di Indonesia.

Pendirian STI didahului dengan pembentukan Panitia Perencana STI yang dipimpin oleh Moh. Hatta. Panitia inilah yang menyusun peraturan umum, peraturan rumah tangga, susunan badan waqaf, dewan pengurus, dan senat STI. Untuk pengurus, Moh. Hatta ditunjuk sebagai ketua dan M. Natsir sebagai sekretarisnya. Untuk senat STI, A. Kahar Muzakir ditunjuk sebagai Rektor dengan anggota: Mas Mansur, Dr. Slamet Imam Santoso, Moh. Yamin, Kasman Singodimejo, Mr. Soenardjo, dan Zain Djambek.

Pada tahun 1947, tepatnya pada bulan November 1947, STI berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) yang peresmiannya

dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 1948 di Ndalem Kepatihan Yogyakarta. Perubahan dari STI ke UII dilandasi oleh pemikiran untuk meningkatkan efektivitas dan fungsi STI. Pada saat ini dibuka empat Fakultas: Agama, Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan.

Pada tahun 1950 UII mendapat tawaran dari pemerintah untuk dinegerikan. Tawaran itu diterima dengan ketentuan bahwa status kelembagaan tetap di bawah Kementerian Agama. Karena itu, fakultas yang dinegerikan hanya Fakultas Agama UII, sedangkan yang lain tetap dikelola oleh UII. Penegerian Fakultas Agama UII yang kemudian menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Islam Negeri) ini diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 34 Tahun 1950 tertanggal 14 Agustus 1950 yang ditandatangani Assaat selaku Pemangku Jabatan Presiden RI. Peresmian PTAIN dilaksanakan pada tanggal 26 September 1951 dihadiri oleh Menteri Agama RI, A. Wahid Hasyim.

Pada perkembangan selanjutnya, tepatnya tanggal 1 Juni 1957, selain ada PTAIN di Yogyakarta, berdiri juga Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta Mencermati perkembangan yang ada dan karena keinginan yang besar untuk mengembangkan, meningkatkan, dan meluaskan status kelembagaan muncul keinginan untuk menggabungkan PTAIN dan ADIA menjadi sebuah "Institut". Akhirnya, pada tanggal 9 Mei 1960 terbitlah Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 tentang Pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan nama *al-Jami'ah al-Islamiyyah al-Hukumiyyah*. Peraturan Presiden ini terbit berkat kesepakatan antara Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (PP&K), dan Menteri Agama. Sejak saat itulah Kementerian Agama memiliki kewenangan independen untuk mengawasi dan mengurus IAIN.

IAIN yang merupakan leburan dari PTAIN Yogyakarta dan ADIA Jakarta akhirnya diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1960 oleh Menteri Agama Wahib Wahab di Gedung Kepatihan Yogyakarta. Pada saat itu IAIN terdiri atas Fakultas Ushuluddin, Fakultas Syari'ah (di Yogyakarta), Fakultas Tarbiyah, dan Fakultas Adab (di Jakarta) (Suprayogo, 2005, hlm. 15). Pada masa ini Presiden/Rektor dijabat oleh Prof. KH. R. Moh. Adnan.

Dari dua tempat inilah IAIN dengan cepat berkembang di belahan nusantara beserta fakultas-fakultas cabang yang berada di kota-kota sekitarnya untuk melayani dan memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan tinggi Islam. Perkembangan IAIN yang pesat, menyebabkan dikeluarkannya Peraturan Presiden No. 27 Tahun 1963, yang memungkinkan didirikannya IAIN yang terpisah dari pusat. Berdirilah untuk IAIN yang kedua yaitu IAIN Jakarta. Kemudian, disusullah dengan berdirinya berbagai IAIN di seantero negeri yang berjumlah 14 dengan dibukanya IAIN termuda di Sumatera Utara pada tahun 1970-an.

Tujuan tersebut sesuai dengan tugas pokok universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 33/1985, yakni “menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di atas perguruan tingkat menengah yang berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia dan secara ilmiah memberikan pendidikan pada masyarakat di bidang ilmu pengetahuan agama Islam sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.” Tujuan itu diperinci menjadi : (1) Tujuan eksistensial, yakni memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat universitas serta menjadi pusat untuk memperdalam dan memperkembangkan ilmu pengetahuan agama Islam. (2). Tujuan institusional, yakni membentuk sarjana muslim yang ahli dalam ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan, yang bertaqwa dan berakhlak mulia, yang cakap dan trampil serta bertanggung jawab atas kesejahteraan umat, bangsa dan negara.

Adapun nama-nama universitas swasta yang ada di kota Palembang adalah sebagai berikut:

1. Universitas Bina Dharma
2. Universitas PGRI
3. Universitas Bina Husada
4. Universitas Indo Global Mandiri
5. Universitas Muhammadiyah
6. Universitas Palembang
7. Universitas Syahya Kirty
8. Universitas IBA

9. Universitas Teridinanti
10. Universitas Katholik Musi
11. Universitas Stisipol Chandra Dimuka
12. STIMIK MDP
13. STIMIK Palcomtek
14. Politeknik Akamigas
15. Amik Siqma
16. Akademi Keuangan dan Perbankan Mulia Dharma di Palembang

Selain perguruan tinggi di kota Palembang berdiri pula Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun nama-nama Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu:

1. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Palembang
2. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Palembang
3. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 19 Palembang
4. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 5 Palembang
5. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 6 Palembang
6. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 8 Palembang
7. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 15 Palembang
8. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 18 Palembang
9. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Sumatera Selatan
10. Madrasa Aliya Negeri 3 Palembang
11. Madrasa Aliya Negeri 2 Palembang
12. Madrasa Aliya Negeri 1 Palembang
13. Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah
14. Sekolah Menengah Atas Bina Warga 1
15. Sekolah Menengah Atas Bina Warga 2
16. SMA Xaverius 1
17. SMA Xaverius 2
18. SMA Xaverius 3
19. SMA Xaverius 4
20. SMA IGS Palembang
21. SMA Kusuma Bangas
22. SMK Negeri 2
23. SMK Negeri 6

Selain Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Palembang berdiri pula Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun nama-nama Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu:

1. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Palembang
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Palembang
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Palembang
4. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 8 Palembang
5. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 9 Palembang
6. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Palembang
7. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Palembang
8. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 17 Palembang
9. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 18 Palembang
10. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 54 Palembang
11. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 44 Palembang
12. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 4 Palembang
13. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Patra Mandiri
14. MTS Negeri 1 Palembang
15. MTS Negeri 2 Palembang
16. MTS Negeri 3 Palembang
17. SMP Xaverius 1
18. SMP Xaverius 6
19. SMP Pelita
20. SMP Macan Kumbang
21. SMP Maria Palembang

Selain Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Palembang berdiri pula Sekolah Dasar (SD). Adapun nama-nama Sekolah Dasar (SD), yaitu:

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri 79 Palembang
2. Sekolah Dasar (SD) Negeri 61 Palembang
3. Sekolah Dasar (SD) Negeri 70 Palembang
4. Sekolah Dasar (SD) Negeri 101 Palembang
5. Sekolah Dasar (SD) Negeri 61 Palembang
6. Sekolah Dasar (SD) Negeri 4 Palembang
7. Sekolah Dasar (SD) Negeri 6 Palembang
8. Sekolah Dasar (SD) Negeri 7 Palembang

9. Sekolah Dasar (SD) Negeri 8 Palembang
10. Sekolah Dasar (SD) Negeri 9 Palembang
11. Sekolah Dasar (SD) Negeri 10 Palembang
12. Sekolah Dasar (SD) Negeri 11 Palembang
13. Sekolah Dasar (SD) Negeri 13 Palembang
14. Sekolah Dasar (SD) Negeri 14 Palembang
15. Sekolah Dasar (SD) Negeri 15 Palembang
16. Sekolah Dasar (SD) Negeri 16 Palembang
17. Sekolah Dasar (SD) Negeri 17 Palembang
18. Sekolah Dasar (SD) Negeri 18 Palembang
19. Sekolah Dasar (SD) Negeri 19 Palembang
20. Sekolah Dasar (SD) Negeri 31 Palembang
21. Sekolah Dasar (SD) Negeri 104 Palembang
22. Sekolah Dasar (SD) Negeri 106 Palembang
23. Sekolah Dasar (SD) Negeri 133 Palembang
24. Sekolah Dasar (SD) Negeri 43 Palembang
25. Sekolah Dasar (SD) Negeri 44 Palembang
26. Sekolah Dasar (SD) Negeri 45 Palembang
27. Sekolah Dasar (SD) Negeri 46 Palembang
28. Sekolah Dasar (SD) Negeri 47 Palembang
29. Sekolah Dasar (SD) Negeri 48 Palembang
30. Sekolah Dasar (SD) Negeri 50 Palembang
31. Sekolah Dasar (SD) Negeri 61 Palembang
32. Sekolah Dasar (SD) Negeri 51 Palembang
33. Sekolah Dasar (SD) Negeri 65 Palembang
34. Sekolah Dasar (SD) Negeri 66 Palembang
35. Sekolah Dasar (SD) Negeri 67 Palembang
36. Sekolah Dasar (SD) Negeri 68 Palembang
37. Sekolah Dasar (SD) Negeri 69 Palembang
38. Sekolah Dasar (SD) Negeri 80 Palembang
39. Sekolah Dasar (SD) Negeri 83 Palembang
40. Sekolah Dasar (SD) Negeri 88 Palembang
41. Sekolah Dasar (SD) Negeri 93 Palembang
42. Sekolah Dasar (SD) Negeri 94 Palembang
43. Sekolah Dasar (SD) Negeri 95 Palembang

44. Sekolah Dasar (SD) Negeri 96 Palembang
45. Sekolah Dasar (SD) Negeri 97 Palembang
46. Sekolah Dasar (SD) Negeri 98 Palembang
47. Sekolah Dasar (SD) Negeri 99 Palembang
48. Sekolah Dasar (SD) Negeri 53 Palembang
49. Sekolah Dasar (SD) Negeri 54 Palembang
50. Sekolah Dasar (SD) Negeri 55 Palembang
51. Sekolah Dasar (SD) Negeri 56 Palembang
52. Sekolah Dasar (SD) Negeri 57 Palembang
53. Sekolah Dasar (SD) Negeri 58 Palembang
54. Sekolah Dasar (SD) Negeri 59 Palembang
55. Sekolah Dasar (SD) Negeri 73 Palembang
56. Sekolah Dasar (SD) Negeri 75 Palembang
57. Sekolah Dasar (SD) Terpadu Izuddin Palembang
58. Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Palembang
59. Sekolah Dasar (SD) Terpadu Al-Furqon Palembang
60. Sekolah Dasar (SD) Terpadu Azzahra

Disamping itu, di kota Palembang terdapat pula objek wisata yang terkenal. Adapun nama-nama tempat objek wisata, yaitu:

1. Masjid Agung
2. Masjid Cengho
3. Masjid Kiyai Marogan
4. Benteng Kuto Besar
5. Monpera
6. Sungai Musi
7. Kampung Arab
8. Hutan Punti Kayu
9. Jakabaring Spot City
10. Pulau Kumaro
11. Bagus Kuning
12. Kampung Kapitan
13. Taman Purbakala Bukit Siguntang
14. Musium Sultan Badaruddin II
15. Jembatan Ampera
16. Air Mancur

Sebenarnya masi banyak lagi tempat objek wisata yang ada di kota Palembang.

.

BAB 4

RESPON MASYARAKAT TERHADAP SERTIVIKASI ULAMA DI KOTA PALEMBANG

Angket ini diberikan kepada masyarakat untuk mendapatkan data mengenai Respon Masyarakat Terhadap Sertifikasi Ulama di Kota Palembang. Adapun angket ini dibagikan kepada ulama yang berada di 10 lokasi yang tiap-tiap lokasi diambil 15 orang untuk dijadikan sampel. keseluruhannya berjumlah 150 orang sampel. Selain angket agar data tersebut lebih akurat peneliti mendapatkan data wawancara sebagai data pendukung dari hasil angket untuk membuktikan keabsahan dari angket tersebut.

A. Respon Masyarakat Terhadap Sertifikasi Ulama di Kota Palembang

Pada point pertama yaitu mengenai tanggapan responden tentang apakah ulama harus dijadikan contoh bagi masyarakat, untuk lebih jelasnya mengenai tanggapan responden dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 1

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	129	86
2	Kadang-kadang	20	13,7
3	Tidak pernah	1	0,3
	Jumlah	150	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan ulama itu harus menjadi contoh yang baik sebanyak 129 orang (86%) dari jumlah responden, dan yang menyatakan kadang-kadang saja ulama itu harus menjadi contoh yang baik bagi masyarakat sebanyak 20 orang (13,7%) dari jumlah responden sedangkan yang menyatakan tidak perlu menjadi contoh yang baik hanya 1 orang (0,3%) dari jumlah responden.

Pada item kedua dengan pertanyaan; apakah menurut Bapak/Ibu ulama itu kerjanya hanya ceramah saja, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 2

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	44	29,3
2	Hanya sebagian saja	91	60,8
3	Tidak perlu	38	9,8
	Jumlah	150	100

Keadaan tabel di atas menunjukkan bahwa pada umumnya responden menyatakan hanya sebagian saja ulama itu yang kerjanya hanya ceramah saja. Yaitu sebanyak 91 orang (60,8%) dari jumlah responden, dan yang menyatakan ya, ulama itu kerjanya hanya ceramah sebanyak 44 orang (29,33%) dari jumlah responden kemudian yang menyatakan ulama itu kerjanya tidak sebagai penceramah sebanyak 38 orang (9,8%) dari jumlah responden.

Pada item ketiga dengan pertanyaan; apakah menurut Bapak/Ibu ulama agama harus selalu berbicara yang sopan dan ramah, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 3

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	129	86
2	Kadang-kadang	20	13,7
3	Tidak perlu	1	0,3
	Jumlah	150	100

Dari jumlah responden 150 orang pada umumnya menyatakan ya ulama itu harus selalu berbicara yang sopan, yaitu sebanyak 129 orang (86%) dari jumlah responden yang menyatakan demikian, kemudian yang menyatakan kadang-kadang saja ulama itu berbicara dengan sopan yaitu sebanyak 20 orang (13,33%) dari jumlah responden sedangkan yang menyatakan tidak perlu sebanyak hanya 1 orang (0,3%) dari jumlah responden.

Pertanyaan selanjutnya adalah; apakah menurut Bapak/Ibu ulama itu harus selalu berpakaian yang rapi dan sopan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 4

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	150	100
2	Kadang-kadang	-	0
3	Tidak perlu	-	0
	Jumlah	150	100

Jawaban yang diberikan semua responden adalah ya, bahwa ulama itu harus selalu berpakaian yang rapi dan sopan. Karena menurut mereka bahwa ulama itu adalah orang yang harus dicontoh dan sebagai panutan masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Anshori beliau mengatakan “ulama itu harus selalu memberikan contoh yang baik kepada masyarakat, karena ulama adalah orang yang selalu dikagumi dan dituruti oleh masyarakat termasuk dalam tata cara berpakaian”.

Pertanyaan selanjutnya adalah; apakah menurut Bapak/Ibu ulama selalu memberikan contoh yang baik, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 5

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	71	47,33
2	Kadang-kadang	79	52,67
3	Tidak perlu	-	-
	Jumlah	150	100

Keadaan tabel di atas menunjukkan bahwa pada umumnya responden mengatakan kadang-kadang saja ulama itu harus selalu memberikan contoh yang baik yaitu sebanyak 79 orang (52, 67%) dari jumlah responden, namun yang menyatakan ya ulama itu harus selalu memberikan contoh yang baik kepada masyarakat yaitu sebanyak 71 orang (47, 33%).

Pada item selanjutnya dengan pertanyaan; apakah menurut Bapak/Ibu pemuka agama harus selalu melaksanakan shalat di masjid, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 6

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	91	60,67
2	Kadang-kadang	59	39,33
3	Tidak perlu	-	-
	Jumlah	150	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan bahwa ulama harus selalu melaksanakan shalat di masjid sebanyak 91 orang (60, 67%) dari jumlah responden dan yang menyatakan kadang-kadang saja ulama harus shalat di masjid yaitu sebanyak 59 orang (39,33%) dari jumlah responden. Yang dimaksud dengan kadang-kadang saja disini adalah jika pemuka agama itu sempat atau ada waktu luang saja, tidak harus selalu melaksanakan shalat lima waktu di masjid.

Pada item selanjutnya dengan pertanyaan; apakah menurut Bapak/Ibu ulama harus selalu memberikan ceramah-ceramah baik di masjid maupun di pengajian. dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 7

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	12	8
2	Kadang-kadang	47	31,33
3	Tidak perlu	91	60,67
	Jumlah	150	100

Pada point pertanyaan ke tujuh ini pada umumnya responden menyatakan ulama itu tidak perlu menyampaikan ceramah baik itu di masjid maupun di pengajian-pengajian, yang menyatakan demikian sebanyak 91 orang (60, 67%) dari jumlah responden. Mereka menyatakan demikian dengan alasan bahwa tidak semua ulama itu kerjanya dan bisa ceramah namun ulama bisa mengajar ngaji ini juga mereka anggap sebagai ulama. Kemudian yang menyatakan kadang-kadang saja ulama itu harus menyampaikan ceramah baik itu di masjid maupun di pengajian-pengajian sebanyak 47 orang (31,33%) dari jumlah responden dan yang menyatakan bahwa ulama itu harus selalu

menyampaikan ceramah di masjid dan pengajian-pengajian sebanyak 12 orang (8%) dari jumlah responden.

Pertanyaan selanjutnya adalah ; apakah menurut Bapak/Ibu ulama selalu mengisi pengajian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 8

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	141	94
2	Kadang-kadang	6	4
3	Tidak perlu	3	2
	Jumlah	150	100

Keadaan di atas menunjukkan bahwa kebanyakan responden menyatakan bahwa ulama itu harus mengisi pengajian. Yang dimaksud dengan mengisis pengajian di sini adalah mengajar dan menyampaikan materi pada pengajian baik itu pengajian ibu-ibu, bapak-bapak, remaja ataupun anak-anak. Yang menyatakan demikian sebanyak 141 orang (94%) dari jumlah responden, yang menyatakan kadang-kadang saja ulama itu menyampaikan atau mengisi materi pada pengajian sebanyak 6 orang (4%) dari jumlah responden, kemudian yang menyatakan tidak perlu ulama itu menyampaikan materi pada pengajian sebanyak 3 orang (2%) dari jumlah responden.

Pertanyaan selanjutnya adalah; apakah menurut Bapak/Ibu ulama harus selalu mencegah dan mengingatkan jika melihat perbuatan yang kurang baik, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 9

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	147	98
2	Kadang-kadang	3	2
3	Tidak perlu	-	-
	Jumlah	150	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hampir keseluruhan jumlah responden yang menyatakan ya ulama itu harus selalu mencegah dan mengingatkan jika melihat perbuatan yang kurang baik yaitu sebanyak 147 orang (98%) dari jumlah responden selebihnya

mereka menyatakan kadang-kadang saja ulama itu mencegah dan mengingatkan jika melihat perbuatan yang kurang baik.

Pertanyaan selanjutnya adalah; mengenai tanggapan responden tentang apakah Bapak/ibu setuju di kota Palembang diterapkannya sertifikasi ulama, untuk lebih jelasnya mengenai tanggapan responden dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 10

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Setujuh	20	13
2	Tidak Setujuh	130	87
	Jumlah	150	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan setujuh perlu diterapkannya sertifikasi ulama di Kota Palembang sebanyak 20 orang (13%) dari jumlah responden, dan yang menyatakan tidak setujuh perlu diterapkannya sertifikasi ulama di Kota Palembang sebanyak 130 orang (87%) dari jumlah responden.

Pertanyaan selanjutnya adalah; mengapa Bapak/Ibu tidak setuju diterapkannya sertifikasi ulama di Kota Palembang, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 11

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Karena di Kota Palembang Ulamaanya dalam berdakwa tidak pernah menghujat atau menanamkan rasa kebencian kepada sesama muslim atau kelompok yang tidak seagama. Dan di Kota Palembang tidak ada namanya konflik keagamaan	91	60,8
2	Karena di Kota Palembang nuansa keagamaannya sangat kental	44	29,3
3	Ulama di kota Palembang selalu mengedepankan toleransi sesama umat beragama	38	9,8
	Jumlah	150	100

Keadaan tabel di atas menunjukkan bahwa pada umumnya responden menyatakan tidak setuju diterapkannya sertifikasi ulama di Kota Palembang karena di Kota Palembang Ulamaanya dalam berdakwa tidak pernah menghujat atau menanamkan rasa kebencian kepada sesama muslim atau kelompok yang tidak seagama. Dan di Kota Palembang tidak ada namanya konflik keagamaan sebanyak 91 orang (60,8%) dari jumlah responden, dan yang menyatakan tidak setuju diterapkannya sertifikasi ulama di Kota Palembang karena di Kota Palembang nuansa keagamaannya sangat kental sebanyak 44 orang (29,33%) dari jumlah kemudian yang menyatakan tidak setuju diterapkannya sertifikasi ulama di Kota Palembang karena Ulama di kota Palembang selalu mengedepankan toleransi sesama umat beragama sebanyak 38 orang (9,8%) dari jumlah responden.

Pertanyaan selanjutnya adalah; mengapa Bapak/Ibu setuju diterapkannya sertifikasi ulama di Kota Palembang, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 12

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Karena masih ada sebagian kecil ulama yang agak keras dalam bertausiah dan kadang-kadangmenyinggung perasaan	91	61
2	Karena kurangnya pengetahuan para ulama di dalam menguasai ilmu agama sehingga di dalam menyampaikan materi terlalu menoton	44	29
3	Karena masih ada ulama yang perkataannya tidak sesuai dengan apa yang diucapkan dan tidak ada teladan sedikitpun pada diri ulama	38	10
	Jumlah	150	100

Keadaan tabel di atas menunjukkan bahwa pada umumnya responden menyatakan setuju diterapkannya sertifikasi ulama di Kota Palembang Karena masih ada sebagian kecil ulama yang agak keras dalam bertausiah dan kadang-kadang menyinggung perasaan, yaitu

sebanyak 90 orang (61%) dari jumlah responden yang menyatakan demikian, kemudian yang menyatakan setuju diterapkannya sertifikasi ulama di Kota Palembang karena kurangnya pengetahuan para ulama di dalam menguasai ilmu agama sehingga di dalam menyampaikan materi terlalu menoton, yaitu sebanyak 44 orang (29%) dari jumlah responden. Selanjutnya yang menyatakan setuju diterapkannya sertifikasi ulama di Kota Palembang Karena masih ada ulama yang perkataannya tidak sesuai dengan apa yang diucapkan dan tidak ada teladan sedikitpun pada diri ulama, yaitu sebanyak 38 orang (10%) dari jumlah responden.

Dari uraian di atas, bukan tidak ada alasan bagi masyarakat setuju diterapkannya sertifikasi ulama di Kota Palembang, masyarakat melihat sebagian kecil ulama yang berbicara selalu menyakitkan perasaan orang lain, seolah-olah dirimerekalah yang benar. Dan masih ada ilmu agama ulama tersebut yang masih rendah sehingga di dalam menyampaikan materi terlalu menoton.

Pada item selanjutnya dengan pertanyaan; apakah ulama di Kota Palembang dalam bertausia kepada Bapak/Ibu pernah mengajak untuk membenci agama lain, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 13

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Tidak	130	89
2	Kadang-kadang	20	13,7
	Jumlah	150	100

Keadaan tabel di atas menunjukkan bahwa pada umumnya responden menyatakan tidak pernah ulama mengajak untuk membenci agama lain, yaitu sebanyak 130 orang (89%) dari jumlah responden yang menyatakan demikian, kemudian yang menyatakan kadang-kadang saja ulama mengajak untuk membenci agama lain, yaitu sebanyak 20 orang (13,33%) dari jumlah responden.

Pertanyaan selanjutnya adalah; menurut Bapak/Ibu apa alasannya sebagian ulama kadang-kadang membenci agama lain, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 14

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Karena adanya penindasan dari agama lain terhadap umat Islam seperti di Palestina dan diberbagai Negara lain	141	94
2	Karena banyak umat Islam dizolimi	6	4
3	Karena adanya pegusiran dan pembantaian yang tidak bermoral seperti di Rohinya	3	2
	Jumlah	150	100

Keadaan di atas menunjukkan bahwa kebanyakan responden menyatakan bahwa sebagian ulama kadang-kadang membenci agama lain di karenakan Karena adanya penindasan dari agama lain terhadap umat Islam seperti di Palestina dan diberbagai Negara lain, sebanyak 141 orang (94%) dari jumlah responden, yang menyatakan Karena banyak umat Islam dizolimi, sebanyak 6 orang (4%) dari jumlah responden, kemudian yang menyatakan Karena adanya pegusiran dan pembantaian yang tidak bermoral seperti di Rohinya' sebanyak 3 orang (2%) dari jumlah responden.

Dari uraian tersebut dapat dipahami, ada alasan yang kuat mengapa sebagian ulama di Kota Palembang membenci agama lain di karenakan banyaknya umat Islam di penjuru dunia yang minoritas mengalami penindasan, penganiyayaan, pembunuhan, pemerkosaan, ketidakadilan, seperti terjadi di Palestina, dan Rohinya. Kita sebagai umat Islam hanya bisa perihatin melihat kesengsaraan yang di derita oleh saudara-saudara, tanpa kita bias berbuat apa. Memang dalam hadits Nabi menyatakan umat Islam bagaikan satu bangunan dengan bangunan yang lain saling menguatkan.

Pertanyaan selanjutnya adalah; apakah menurut Bapak/Ibu ulama di Kota Palembang menanamkan paham anti Pancasila, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 15

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	-	-
2	Kadang-kadang	-	-
3	Tidak	150	100
	Jumlah	150	100

Keadaan tabel di atas menunjukkan bahwa pada umumnya responden mengatakan tidak ada satupun ulama di Kota Palembang menanamkan paham anti Pancasila kepada masyarakat, yaitu sebanyak 150 orang (100%) dari jumlah responden

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa ulama di Kota Palembang tidak pernah menanamkan paham radikalisme kepada para jemaahnya. Hal ini disebabkan rata-rata ulama di Kota Palembang merupakan seorang guru atau dosen, serta pengasuh pondok pesantren. Dan mempunyai latar belakang pendidikan sehingga dalam berdakwa lebih mengedepankan persaudaraannya dan saling menghormati sesama agama lain. Itulah sebabnya di kota Palembang tidak ada gesekan antar agama.

Pada item selanjutnya dengan pertanyaan; apakah menurut Bapak/Ibu ulama di Kota Palembang mengajak untuk memecah bela Negera Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 16

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	-	-
2	Kadang-kadang	-	-
3	Tidak	150	100
	Jumlah	150	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa semua responden yang menyatakan bahwa tidak ada ulama di Kota Palembang mengajak atau mengimbau para jemaah untuk memecah bela Negera Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) atau mengajak untuk menentang pemerintahan, sebanyak 150 orang (100%) dari jumlah responden

Hal ini menunjukkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan Negara milik bangsa Indonesia yang perlu dijaga, karena merupakan amanat dari para pejuang serta para ulama yang berkorban jiwa dan raga untuk memperoleh kemerdekaan.

Pada item selanjutnya dengan pertanyaan; bila ada ulama di Kota Palembang yang ingin menanamkan paham radikalisme, apakah yang Bapak/Ibu lakukan. dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 17

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Melaporkan dengan polisi	91	60,67
2	Menjauhinya	47	31,33
3	Mendiamkan saja	12	8
	Jumlah	150	100

Pada point pertanyaan ini pada umumnya responden menyatakan melaporkan ulama tersebut ke polisi bila ada ulama yang ingin menanamkan paham radikalisme, yang menyatakan demikian sebanyak 91 orang (60, 67%) dari jumlah responden. Kemudian yang menyatakan menjauhinya bila ada ulama yang ingin menanamkan paham radikalisme sebanyak 47 orang (31,33%) dari jumlah responden dan yang menyatakan bahwa mendiamkannya saja bila ada ulama yang ingin menanamkan paham radikalisme sebanyak 12 orang (8%) dari jumlah responden.

Pertanyaan selanjutnya adalah ; apa dampak yang terjadi bila pemerintah menerapkan sertifikasi ulama di Kota Palembang menurut Bapak/Ibu, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 18

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Banyak masjid yang tidak memiliki khotib pada hari Jum'at	141	94
2	Terjadinya konplik di dalam masyarakat	6	4
3	Terjadinya perpecahan di kalangan ulama	3	2
	Jumlah	150	100

Keadaan di atas menunjukkan bahwa kebanyakan responden menyatakan bahwa dampaknya adalah banyak masjid yang tidak memiliki khotib pada hari Jum'at bila pemerintah menerapkan sertifikasi ulama di Kota Palembang sebanyak 141 orang (94%) dari jumlah responden, yang menyatakan dampaknya adalah terjadinya konflik di dalam masyarakat bila pemerintah menerapkan sertifikasi ulama di Kota Palembang, sebanyak 6 orang (4%) dari jumlah responden, kemudian yang menyatakan terjadinya perpecahan di kalangan ulama bila pemerintah menerapkan sertifikasi ulama di Kota Palembang, sebanyak 3 orang (2%) dari jumlah responden.

Pertanyaan selanjutnya adalah; apakah menurut Bapak/Ibu ulama haru memiliki sertifikasi dari pemerintah sebelum berdakwa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 19

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya, karena dengan memiliki sertifikasi ulama dapat dijadikan contoh dan teladan di dalam masyarakat yang tidak hanya penguasaan materi ceramah tetapi juga akhlak mereka juga dibinah	75	50
2	Tidak perlu karena kewajiban berdakwa adalah hak seorang muslim	75	50
Jumlah		150	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan ya ulama haru memiliki sertifikasi dari pemerintah sebelum berdakwa karena dengan memiliki sertifikasi ulama dapat dijadikan contoh dan teladan di dalam masyarakat yang tidak hanya penguasaan materi ceramah tetapi juga akhlak mereka juga dibinah, yaitu sebanyak 75 orang (50%) dari jumlah responden dan tidak perlu ulama haru memiliki sertifikasi dari pemerintah sebelum berdakwa karena kewajiban berdakwa adalah hak seorang muslim.

Pertanyaan selanjutnya adalah; apakah menurut Bapak/Ibu bila pemerintah memaksakan diterapkannya sertifikasi ulama di kota

Palembang dapat menimbulkan gejolak di dalam masyarakat, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 20

N	Alternatif Jawaban	F	%
1	Tidak, karena masyarakat kota Palembang tidak mudah terprovokasi dari orang-orang yang ingin menghancurkan NKRI dan kesatuan bangsa Indonesia	147	98
2	Ya, karena sebagian kecil ulama yang ada di kota Palembang yang bukan berbasis akademisi tetapi berbasis peantren salafiyah	3	2
	Jumlah	150	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hampir keseluruhan jumlah responden yang menyatakan tidak, karena masyarakat kota Palembang tidak mudah terprovokasi dari orang-orang yang ingin menghancurkan NKRI dan kesatuan bangsa Indonesia bila pemerintah memaksakan diterapkannya sertifikasi ulama di kota Palembang, yaitu sebanyak 147 orang (98%) dari jumlah responden selebihnya mereka menyatakan Ya, karena sebagian kecil ulama yang ada di kota Palembang yang bukan berbasis akademisi tetapi berbasis peantren salafiyah bila pemerintah memaksakan diterapkannya sertifikasi ulama di kota Palembang, yaitu sebanyak 3 orang (2%) dari jumlah responden

Dari analisa angket di atas mengenai tanggapan responden tentang respon masyarakat Kota Palembang terhadap sertifikasi ulama, terdapat dua kelompok pro dan kontra. Kelompok yang pro (mendukung di berlakunya sertifikasi ulama) beranggapan untuk saat ini, sudah sepatutnya diterapkan sertifikasi ulama karena ulama adalah pewaris para Nabi dan Rasul Allah, oleh sebab itu, dalam berdakwa hendaknya disampaikan secara bil hikma. Hal ini didasarkan kepada firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 sebagai berikut:

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويامرون بالمعروف وينهون عن المنكر، واولئك لهم عذاب عظيم. (سورة ال عمران: 104)

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu umat yang mengajak kepada kebaikan, menyeru mengerjakan yang benar dan melarang melakukan kejahatan. Mereka itulah orang yang beruntung”.

Kemudian firman Allah Swt dalam al-Qur’an surat an-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أدع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن، ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين. (سورة التل: 125)

Artinya: “Ajaklah mereka kepada jalan Tuhan dengan bijaksana, pengajaran yang baik, dan berdiskusi atau bertukar pikiranlah menurut cara yang sebaik-baiknya. Sesungguhnya Tuhan kau lebih tahu siapa yang tersesat jalannya, dan Dialah lebih tahu pula orang-orang yang menuruti jalan yang benar”.

Karena sifatnya mendidik maka yang dididik adalah ulama itu sendiri. Karena seorang ulama tidak terlihat dari ilmunya tetapi dilihat dari perbuatannya. Allah Swt berfirman dalam surat at-Tahrim ayat 6 berikut ini:

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا... (سورة التّحريم: 6)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”.

Ayat tersebut jelas menegaskan bahwa sebelum mendidik orang lain maka kita harus mendidik diri kita terlebih dahulu sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah. Dari statement di atas dapat disimak bahwa perbuatan, tingkah laku, akhlak dan kepribadian seorang pendidik adalah sangat penting, karena kepribadian seorang ulama akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya. Jadi seorang ulama hendaklah mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan pada anak didiknya. Masih menurut Al-Ghazali bahwa “antara seorang ulama dengan anak didiknya bagaikan tongkat dengan bayang-bayangannya. Bagaimanakah bayang-bayang akan lurus, apabila tongkatnya saja bengkok.”

Hal ini mengisyaratkan, bahwa jika ulama berakhlak mulia, maka anak didik terbentuk dengan akhlak mulia.

Pada dasarnya kebutuhan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Para ahli jiwa menganggap bahwa “anak dalam segala hal merupakan peniru yang ulung. ” Karakteristik anak demikian menjadi modal penting dalam proses pendidikan, diantaranya pendidikan akhlak

Oleh sebab itu, penerapan sertifikasi ulama hendaknya dapat mengembalikan kembali arti dari ulama itu sendiri. Seorang yang berakhlak mulia, karismatik, luas ilmu agamanya, tidak memikirkan kehidupan duniawi (zuhud). Kalau inti tujuan dari penerapan dari sertifikasi ulama maka masyarakat Indonesia akan menjadi masyarakat religius bebas dari kepentingan politik dan kelompok.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon Masyarakat Terhadap Sertifikasi Ulama di Kota Palembang

Pertanyaan pertama adalah ; dari mana Bapak/Ibu tau di kota Palembang akan diterapkannya sertifikasi ulama, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 1

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Melalui siaran televisi	141	94
2	Melalui surat kabar	6	4
3	Melalui internet	3	2
	Jumlah	150	100

Keadaan di atas menunjukkan bahwa kebanyakan responden menyatakan bahwa melalui siaran televisi akan diterapkannya sertifikasi ulama di Kota Palembang sebanyak 141 orang (94%) dari jumlah responden, yang menyatakan melalui surat kabar akan diterapkannya sertifikasi ulama di Kota Palembang, sebanyak 6 orang (4%) dari jumlah responden, kemudian yang menyatakan melalui internet akan diterapkannya sertifikasi ulama di Kota Palembang, sebanyak 3 orang (2%) dari jumlah responden.

Pertanyaan berikutnya adalah ; faktor apakah yang melatar belakangi pemerintah ingin menerapkan sertifikasi ulama, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 2

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Faktor politik	141	94
2	Faktor hukum	6	4
3	Faktor keagamaan	3	2
	Jumlah	150	100

Keadaan di atas menunjukkan bahwa kebanyakan responden menyatakan bahwa faktor politik yang dominan akan diterapkannya sertifikasi ulama di Kota Palembang sebanyak 141 orang (94%) dari jumlah responden, yang menyatakan faktor hukum yang akan diterapkannya sertifikasi ulama di Kota Palembang, sebanyak 6 orang (4%) dari jumlah responden, kemudian yang menyatakan faktor keagamaan yang akan diterapkannya sertifikasi ulama di Kota Palembang, sebanyak 3 orang (2%) dari jumlah responden.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami ada tiga faktor yang dominan penerapan sertifikasi ulama yaitu, faktor politik, faktor hukum dan faktor keagamaan.

Pertanyaan berikutnya adalah ; bila faktor politik yang melatar belakangi pemerintah ingin menerapkan sertifikasi ulama apa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Karena bila ulama tidak ditertipkan maka akan menimbulkan permasalahan di masyarakat	75	50
2	Karena banyak ulama terjun dalam dunia politik	75	50
	Jumlah	150	100

Keadaan di atas menunjukkan bahwa kebanyakan responden menyatakan bahwa Karena bila ulama tidak ditertipkan maka akan menimbulkan permasalahan di masyarakat maka diterapkannya sertifikasi ulama di Kota Palembang sebanyak 75 orang (50%) dari

jumlah responden, yang menyatakan karena banyak ulama terjun dalam dunia politik maka diterapkannya sertifikasi ulama di Kota Palembang, sebanyak 75 orang (50%) dari jumlah responden.

Pertanyaan berikutnya adalah ; bila faktor hukum yang melatar belakangi pemerintah ingin menerapkan sertifikasi ulama apa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Karena ulama dianggap terlalu keras mengkritisi pemerintah	75	50
2	Karena ulama dianggap akan mengganggu jalannya pemerintahan dan dianggap akan merusak persatuan banga Indonesia serta kebenaran	75	50
	Jumlah	150	100

Keadaan di atas menunjukkan bahwa kebanyakan responden menyatakan bahwa karena ulama dianggap terlalu keras mengkritisi pemerintah maka diterapkannya sertifikasi ulama di Kota Palembang sebanyak 75 orang (50%) dari jumlah responden, yang menyatakan Karena ulama dianggap akan mengganggu jalannya pemerintahan dan dianggap akan merusak persatuan banga Indonesia serta kebenaran maka diterapkannya sertifikasi ulama di Kota Palembang, sebanyak 75 orang (50%) dari jumlah responden.

Pertanyaan berikutnya adalah ; bila faktor keagamaan yang melatar belakangi pemerintah ingin menerapkan sertifikasi ulama apa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 5

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Karena ulama di dalam menyampaikan tausia kepada masyarakat hendaklah dengan cara yang baik dan santun dan tidak menanamkan rasa kebencian kepada kelompok lain yang tidak seagama atau tidak sepemahaman dengan mereka atau Islam garis keras	75	50
2	Karena ulama adalah merupakan figur atau contoh bagi masyarakat hendaknya bersikap arip dan bijaksana di dalam perkataannya maupun perbuatannya dan memimiliki ilmu pengetahuan yang luas	75	50
	Jumlah	150	100

Keadaan di atas menunjukkan bahwa kebanyakan responden menyatakan bahwa karena ulama di dalam menyampaikan tausia kepada masyarakat hendaklah dengan cara yang baik dan santun dan tidak menanamkan rasa kebencian kepada kelompok lain yang tidak seagama atau tidak sepemahaman dengan mereka atau Islam garis keras maka diterapkannya sertifikasi ulama di Kota Palembang sebanyak 75 orang (50%) dari jumlah, yang menyatakan karena ulama adalah merupakan figur atau contoh bagi masyarakat hendaknya bersikap arip dan bijaksana di dalam perkataannya maupun perbuatannya dan memimiliki ilmu pengetahuan yang luas maka diterapkannya sertifikasi ulama di Kota Palembang, sebanyak 75 orang (50%) dari jumlah responden.

Pada poin berikutnya yaitu dengan pertanyaan apakah menurut Bapak/Ibu ilmu pengetahuan agama itu penting, untuk lebih jelasnya mengenai tanggapan responden dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 6

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya, penting karena dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk	150	100
2	Tidak terlalu penting	-	-
3	Tidak penting	-	-
	Jumlah	150	100

Pada poin pertanyaan ini dapat diketahui bahwa semua responden berpendapat bahwa ilmu pengetahuan agama itu penting karena dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, yaitu 100% dari jumlah responden yakni 150 orang.

Pada item pertanyaan selanjutnya dengan pertanyaan; apakah menurut Bapak/Ibu belajar ilmu agama itu penting. dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 7

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya, penting	150	100
2	Tidak terlalu penting	-	-
3	Tidak penting	-	-
		150	100

Keadaan di atas menunjukkan bahwa masyarakat kota Palembang berpendapat ilmu pengetahuan itu penting. Hal ini dibuktikan dengan jumlah jawaban responden 150 orang (100%) dari jumlah responden menyatakan demikian.

Item pertanyaan selanjutnya adalah: Apakah menurut Bapak/ibu semua orang harus memiliki ilmu agama maupun ilmu umum di dalam kehidupan sehari-hari, untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel. 8

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya, harus	150	100
2	Tidak terlalu penting	-	-
3	Tidak perlu	-	-
		150	100

Dilihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa jawaban yang diberikan semua responden adalah semua manusia harus memiliki ilmu, baik ilmu pengetahuan maupun ilmu agama.

Item pertanyaan selanjutnya adalah: Apakah menurut Bapak/ibu keberadaan ulama di masyarakat perlu, untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel. 9

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Sangat perlu	150	100
2	Tidak terlalu penting	-	-
3	Tidak perlu	-	-
		150	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hampir keseluruhan jumlah responden yang menyatakan ya keberadaan ulama itu sangat perlu di masyarakat yaitu sebanyak 135 orang (9%) dari jumlah responden selebihnya mereka menyatakan tidak terlalu perlu yaitu sebanyak 15 orang (%) dari jumlah responden.

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Di lingkungan keluarga yang menjadi pendidik adalah orang tua, di lingkungan sekolah yang menjadi pendidik adalah guru sedangkan di masyarakat yang akan menjadi pendidik adalah pemuka masyarakat dan ulama.

Item selanjutnya dengan pertanyaan: Apakah menurut Bapak/ibu ceramah yang dilakukan oleh ulama itu perlu, untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel. 10

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya, perlu	150	100
2	Tidak terlalu perlu	-	-
3	Tidak perlu	-	-
		150	100

Dengan memperhatikan tabel di atas diketahui bahwa responden yang menyatakan ceramah yang dilakukan ulama itu perlu sebanyak 91 orang (61%) dari jumlah responden dan yang menyatakan tidak terlalu perlu sebanyak 59 orang (39%) dari jumlah responden sedangkan yang menyatakan tidak perlu tidak ada.

Dengan ceramah yang diberikan ulama kepada masyarakat hendaknya dapat dijadikan tuntunan hidup bagi masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari. Karena fungsi ulama adalah memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat yang mengalami krisis keagamaan sehingga mereka dapat menjalankan agama sesuai dengan apa yang diajarkan rasul Allah melalui para ulama.

Adapun pertanyaan selanjutnya adalah: Apakah menurut Bapak/ibu pengajian-pengajian itu perlu, baik pengajian untuk orang tua maupun untuk remaja dan anak-anak, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 11

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya, perlu	150	100
2	Tidak terlalu perlu	-	-
3	Tidak perlu	-	-
		150	100

Berdasarkan tabel di atas ternyata seluruh responden menyatakan ya pengajian-pengajian itu perlu untuk ibu-ibu/bapak-bapak (orang tua), remaja dan anak-anak.

Pada pertanyaan selanjutnya: Apakah menurut Bapak/Ibu masyarakat harus selalu dibiasakan untuk shalat di masjid, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 12

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	100	66,67
2	Kadang-kadang	50	33,33
3	Tidak perlu	-	-
		150	100

Menilik dari tabel di atas, diketahui 100 orang (66,67%) dari jumlah yang menyatakan ya masyarakat itu selalu dibiasakan untuk shalat di masjid, dan yang menyatakan kadang-kadang saja masyarakat itu shalat di masjid sebanyak orang (33,33%) dari jumlah responden sedangkan yang menyatakan tidak perlu masyarakat shalat di masjid tidak ada.

Pada pertanyaan apakah menurut Bapak/Ibu setiap kali hari besar Islam harus selalu diperingati, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 13

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	150	100
2	Adang-kadang	-	-
3	Tidak	-	-
		150	100

Dari jumlah responden 150 orang, semuanya menjawab ya hari besar Islam itu harus selalu diperingati. Karena mereka menganggap bahwa dengan memperingati hari besar Islam berarti menghormati dan mengenang jasa-jasa syuhada terdahulu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Zainuri bahwa “Dengan memperingati hari besar Islam berarti kita masih mengenang dan mentaati agama kita”.

Pertanyaan terakhir adalah Apakah menurut Bapak/Ibu orang tua harus membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 14

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	150	100
2	Kadang-kadang	-	-
3	Tidak perlu	-	-
		150	100

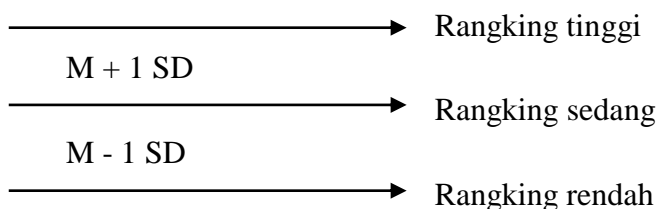
Menurut tabel di atas bahwa seluruh responden semuanya menyatakan bahwa para orang tua harus membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat. Menurut Bapak Imam “Anak-anak itu harus sudah dibiasakan belajar shalat sejak kecil, kalau sudah tua mereka akan malas belajar dan bisa jadi mereka tidak mau lagi belajar

$$\begin{aligned}
 M_x &= M' + i \left(\frac{\sum fx'}{N} \right) \\
 &= 50 + 3 \left(\frac{90}{150} \right) \\
 &= 50 + 3 \cdot (0,6) \\
 &= 50 + 1,8 \\
 &= 51,8
 \end{aligned}$$

Langkah ketiga adalah mencari Standar Deviasi (SDx) dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 SD_x &= i \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N} \right)^2} \\
 &= 3 \sqrt{\frac{350}{150} - \frac{90^2}{150^2}} \\
 &= 3 \sqrt{2,33 - 0,6^2} \\
 &= 3 \sqrt{2,33 - 0,36} \\
 &= 3 \sqrt{1,97} \\
 &= 3 \times 1,6208 \\
 &= 4,8624
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui hasil mean (51,8) dan Standar Deviasi (4,824). Mengelompokkan nilai respon masyarakat Kota Palembang terhadap sertifikasi ulama ke dalam tiga kelompok yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dengan ketentuan sebagai berikut:



Lebih lanjut perhitungan pengkategorian TSR dapat dilihat pada skala di bawah ini :

$$51,8 + 4,824 = 56,66$$

→ Respon masyarakat Kota Palembang terhadap sertifikasi ulama terkategori tinggi antara

$$56,66 \text{ s/d } 46,97$$

→ Respon masyarakat Kota Palembang terhadap sertifikasi ulama terkategori sedang

$$51,8 - 4,824 = 46,97$$

→ Respon masyarakat Kota Palembang terhadap sertifikasi ulama terkategori rendah

Setelah melihat nilai respon masyarakat Kota Palembang terhadap sertifikasi ulama, yang mendapat nilai tinggi sebanyak 111 orang, nilai sedang 20 orang dan mendapat nilai rendah sebanyak 19 orang.

Tabel. 22
 Persentase Nilai Respon Masyarakat Kota Palembang Terhadap Sertifikasi Ulama

No	Respon Masyarakat Kota Palembang Terhadap Sertifikasi Ulama	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	111	74 %
2.	Sedang	20	13.3 %
3.	Rendah	19	12,7 %
	Total	F= 150	P= 100

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa respon masyarakat Kota Palembang terhadap sertifikasi ulama sebanyak 111 orang responden (74 %) tergolong tinggi, sedang sebanyak 20 orang responden (13.3%) tergolong sedang dan sebanyak 19 orang responden (12,7 %) tergolong rendah. Dengan demikian, respon masyarakat Kota Palembang terhadap sertifikasi ulama berada pada kategori “tinggi”

yaitu sebanyak 111 orang responden (74%) dari 150 orang yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Pernyataan Bapak Imam di atas sesuai dengan hadits nabi yang artinya “*Perintahkanlah anakmu mengerjakan shalat bila telah berumur tujuh tahun dan bila telah berumur sepuluh tahun, maka pukullah dia supaya mau mengerjakan shalat*” (HR. At-Turmudzi).

Mengembalikan masyarakat perkotaan pada kehidupan keagamaan yang baik, menjadi tanggung jawab semua lapisan masyarakat, terutama ulama yang senantiasa terlibat langsung dengan kehidupan keagamaan masyarakat, baik secara formal maupun non formal. Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam telah terbukti sukses pada zaman Rasulullah SAW, menjadikan masyarakat kota Madinah yang agamis, demi sejahtera dan maju dalam berbagai bidang kehidupan. Tata kehidupan Islami yang berpusat di Madinah ini ternyata menjadi landasan pacu dan teladan bagi pengembangan peradaban Islam di abad-abad berikutnya. Peradaban tersebut mampu dipertahankan secara utuh selama hampir 10 (sepuluh tahun) abad.

Masyarakat sekarang sudah jenuh dengan problematika kehidupan mereka yang multi dimensional. Kehadiran ulama yang bisa membawa dan mengarahkan masyarakat ke arah kedamaian, ketenteraman bathin dalam menghadapi berbagai krisis kehidupan dan keluar dari persoalan tersebut serta menjadikan masyarakat kota Palembang masyarakat yang agamis. Dalam masa reformasi ini upaya pembinaan untuk meningkatkan kehidupan keagamaan masyarakat kota khususnya kota Palembang memerlukan strategi yang tepat sasaran dan menyentuh aspek kesadaran masyarakat dalam menjalankan perintah agama. Adapun strategi pemuka dalam mewujudkan hal tersebut adalah :

1. Menanamkan rasa kepercayaan akan ke-Esaan dan Kekuasaan Tuhan

Masyarakat adalah makhluk perorangan yang tinggal dalam suatu kelompok dan homogen, dengan beraneka ragamnya tipe masyarakat maka sifat dan pemahamannya pun bermacam-macam pula. Ada yang pintar dan faham akan agama, ada yang setengah-setengah saja memahami ajaran agama dan ada pula yang sama sekali tidak

faham akan ajaran Islam, untuk menanamkan rasa keberagaman masyarakat tersebut pemuka agama yang paling dominan bertanggung jawab terhadap hal tersebut. Bapak Amin mengatakan “masyarakat disini masih banyak yang melaksanakan perbuatan syirik. Yang dimaksud syirik disini yaitu masih percaya kepada kekuasaan selain kekuasaan Tuhan, seperti percaya kepada Dukun, Kepada benda-benda yang keramat dan lain-lain”. Maka dari itu untuk menanamkan rasa kepercayaan yang dalam akan ke-Esaan Tuhan tersebut pemuka agama yang paling bertanggung jawab.

Untuk menanamkan rasa kepercayaan akan ke-Esaan Tuhan tersebut yang akan dilakukan oleh ulama adalah dengan cara: ceramah, mengisi pengajian-pengajian. Dalam pengajian pemuka agama mengajarkan bagaimana cara membaca al-Qur’an yang baik dan selain membaca ibu-ibu dan bapak-bapak juga diajari cara memahaminya dan juga diajari cara-cara melaksanakan ibadah-ibadah lainnya.

Di dalam menyampaikan ceramah ulama akan selalu menyampaikan tentang ke-Esaan dan Kekuasaan Tuhan. Serta ajaran-ajaran agama, sedangkan di dalam pengajian selain menyampaikan secara meteri bisa juga memperaktekkan amalan-amalan ibadah seperti cara shalat yang baik.

2. Memberikan teladan yang baik

Pemuka ulama adalah cerminan dan kaca mata bagi masyarakat, jadi apapun yang akan dilakukan oleh pemuka agama akan menjadi sorotan. Maka dari itu pemuka agama harus memberikan contoh yang baik-baik kepada masyarakat, agar selain menilai masyarakat juga akan meniru apa yang dilakukan karena seseorang tidak dituruti melalui ucapannya saja tetapi dari tingkah lakunya juga.

3. Menumbuhkan sikap kebersamaan dan persaudaraan sesama muslim

Untuk menumbuhkan sikap kebersamaan dan persaudaraan sesama muslim banyak cara yang akan dilakukan oleh ulama yaitu: Mendekati dan menghargai aspirasi

Menurut Menteri agama Lukma Hakim Saifuddin muncul ide dari penerapan sertifikasi ulama berdasarkan gagasan organisasi masyarakat Islam dan sejumlah tokoh masyarakat. Katanya lagi "Pemerintah melalui Kementerian Agama hanya memfasilitasi saja aspirasi yang berkembang di dalam masyarakat".

Mereka ingin agar pemerintah ikut hadir menjamin kualitas mutu khotbah Jumat lantaran dirasa ada yang melenceng dari syariat dan rukunnya karena sering para ulama mengumbar perasaan kebencian kepada kelompok lain yang bedah agama maupun kelompok yang tidak sepahaman dengan mereka. Padahal khutbah jumat adalah sesuatu yang tidak terpisahkan dan menjadi kewajiban. Untuk itu perlu dibuat batas minimal kompetensi yang dimiliki seorang khotib.

Pemerintah tidak mengatakan, yang tidak bersertifikasi atau berstandarisasi kemudian tidak boleh khutbah, pemerintah tidak mempunyai domain melarang para ulama untuk bertaushiah atau memberikan pengajian baik kelompok maupun secara luas. Tetapi hendaknya memperhatikan norma-norma agama, norma-norma hukum serta norma-norma kebangsaan dan menjaga persatuan bangsa Indonesia

Respon muncul dari ketua MUI bidang komunikasi, Zainut Tauhid mengatakan sertifikasi harus untuk meningkatkan kapasitas, kapabilitas dan kompetensi dai dari aspek materi maupun metodologi. Namun program tersebut harus bersifat sukarela bukan keharusan yang memiliki konsekuensi hukum. Sebab melaksanakan tugas dakwa, hakekatnya menjadi hak dan kewajiban setiap orang yang memang menjadi perintah agama. Diharapkan pula pemerintah membina terlebih dahulu para ulama yang ingin berdakwa kepada masyarakat bukan memberikan sanksi kepada ulama. Akar permasalahannya adalah adanya bentuk kecewan di kalangan para ulama terdapat pemerintah yang melindungi kelompok minoritas yang dianggap menghina Al-Qur'an.

Sedangkan menurut Ketua Umum DPP IMMIM Prof. Ahmad M. Sewang mengatakan ulama dan mubalig dinilai harus memiliki standarisasi dan bisa dipertanggung jawabkan secara akademisi. Hal ini dapat dilihat dari keserjanaan seseorang ulama apakah Strata I,

Strata II, dan Strata 3. Dan dilihat juga jam terbang ulama itu sendiri serta posisinya ulama dimasyarakat bagaimana.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi respon masyarakat terhadap penerapan sertifikasi ulama di Kota Palembang adalah tingkat pendidikan masyarakat, pentingnya belajar ilmu agama, keteldanan ulama, luasnya ilmu agama ulama, posisi ulama di dalam masyarakat, adanya bentuk kekhawatiran pemerintah terhadap ulama garis keras, faktor dominan yang mempengaruhi sertifikasi ulama adalah politik, hukum, dan keagamaan.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab 4 di atas, maka dapat di simpulkan hasil penelitian ini adalah ebagai berikut:

1. Respon masyarakat Kota Palembang terhadap sertifikasi ulama sebanyak 111 orang responden (74 %) tergolong tinggi, sedang sebanyak 20 orang responden (13.3%) tergolong sedang dan sebanyak 19 orang responden (12,7 %) tergolong rendah. Dengan demikian, respon masyarakat Kota Palembang terhadap sertifikasi ulama berada pada kategori “tinggi” yaitu sebanyak 111 orang responden (74%) dari 150 orang yang menjadi sampel dalam penelitian ini.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon masyarakat Kota Palembang terhadap sertifikasi ulama sebanyak 75 orang responden (50%) tergolong tinggi, sedang sebanyak 26 orang responden (17%) tergolong sedang dan sebanyak 49 orang responden (33%) tergolong rendah. Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi respon masyarakat Kota Palembang terhadap sertifikasi ulama berada pada kategori “tinggi” yaitu sebanyak 111 orang responden (74%) dari 150 orang yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan ke simpulan di atas, maka dapat disarankan kepada ulama dan pemerintah adalah:

1. Disarankan kepada ulama perlu meningkatkan pengetahuan tidak hanya agama tapi pengetahuan lain, agar dapat memahami dan mensiasati setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat, sehingga dapat mengantisipasi dampak yang ditimbulkan.
2. Dalam meningkatkan kehidupan keagamaan masyarakat, ulama hendaknya dalam berceramah menggunakan kata-kata yang santun,

bijaksana, dan tidak mengintimidasi kelompok seagama yang tidak sepahaman dengan mereka dan kelompok yang bedah agama.

3. Ulama hendaknya dijadikan teladan bagi masyarakat bukan sebagai pemecah kehidupan keagamaan di dalam masyarakat dan memecah belah kesatuan bangsa Indonesia
4. Kepada pemerintah hendanya mengkomunikasikan terlebih dahulu sebelum memutuskan segala sesuatu secara sepihak berdasarkan amarah sesaat. Pemerintah sebagai ulil amri mempunyai kewajiban untuk membina para ulama sehingga dapat dijadikan panutan di dalam masyarakat melalui ormas-ormas Islam dan melalui Departemen Agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, Press, 1995).
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).
- , *Kapita Slekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995).
- Arnold, Thomas W., *The Preaching of Islam*, Diterjemahkan oleh H.A.Nawawi Rambe, (Jakarta: Wijaya, 1981).
- Al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Abdullah, M. Amin, "Pidato Rektor pada Rapat Senat Terbuka" dalam rangka Dies Natalis ke-51 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 26 September 2002.
- , *Transformasi IAIN Sunan Kalijaga Menjadi UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Abdullah, Taufik (ed.), *Islam di Indonesia*, (Jakarta: Tinta Mas, 1974)
- Abdullah, Muhammad Amin, *Etika dan Dialog Antar Agama: Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Dian/Interfide, 1993)
- , "Keimanan Universal di Tengah Pluralisme Budaya: Tentang Klaim Kebenaran dan Masa Depan Ilmu Agama", *Ulumul Qur'an*, No. I, Vol. IV, 1993
- , "Relevansi Studi-studi Agama Islam dalam Millenium Ketiga" dalam *Ulumul Qur'an*, No. 5/VII/97.

- Ahmad, Khurshid, *Islam Prinsip-prinsip dan Karakteristiknya*, terjemahan Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1981)
- Arkoun, Muhammad, *Al-Fikr al-Islamy Naqd wa Ijtihad*, (London: Dar al-Saqi, 1990)
- Apel, Otto Korl, *Charles S. Piere: From Pragmatism to Pragmaticism*, (University of Massachusett Press, 1973)
- Baqi', Muhammad Fuad 'Abdul, *Al-Lu'lu' Wal Marjan*, Terjemahan Salim Bahreisy, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996).
- Bahreisy, Hussein, *Al-jami'us Shahih Bukhari Muslim*, (Surabaya: Karya Utama, 1991).
- Bakar, Osman, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka Fikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Gazali dan Quthb Al-Din Al-Syirazi*, terjemahan Purwanto, (Bandung: Mizan, 1997)
- Bauquni, A., *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, (Bandung: Mizan, 1984)
- Daratjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahaqn*, (Jakarta: Bumi Restu, 1992).
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1990).
- Dwight, M. Donaldson, *Studies in Muslim Ethics*, (London: S.P.C.K., 1953)
- Edward Mortimer., *Reason and Tradition in Islamic Ethics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1989)
- Faruqi, Ismail R., *Islam dan Kebudayaan*, terjemahan Yustiono, (Bandung: Mizan, 1984)
- Fazlur Rahman, *Islam Modern Tantangan Pembaharuan Islam*, (Yogyakarta: Salahuddin Press, 1987)

- Hobermas, *Moral Conciousness and Communicative Action*, (Cambridge: Polity Press, 1990)
- Hoodbhoy, Pervez, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, terjemahan Sari Meutia, (Bandung: Mizan, 1996)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993).
- Hasyim, Umar, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985).
- Hawwa, Sa'id, *Ar-Rosul Muhammad SAW*, Terjemahan Kathur Suhardi, (Solo: Pustaka Mantiq, 1994).
- Iqbal, Muhammad, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, terjemahan Osman Ralibi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983)
- Idris, Zahara, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1987).
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ishan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998).
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Khalid, Khalid Muh, *Karakteristik Perikehidupan Enam Puluh Shahabat Rosulullah*, Alih Bahasa Bahyuddin Syaf, (Bandung: Diponegoro, 1991).
- K. Munitz, Milton, *Contemporary Analytic Philosophy*, (New York: MacMillan Publishing Co., Ind., 1981)
- Lakatos, Imre and Allan Musgrave, (ed.), *Criticism and The Growth of Knowledge*, (London: Cambridge University Press, 1970)
- Ma'arif, A. Syafi'i, *Potret Perkembangan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta, Salahuddin Press, 1983)

Malik bin Anas, *Al-Muwaththa'*, Juz 2, Diterjemahkan oleh Adib Bisri, (Semarang: asy-Syifa', 1992).

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989).

Mubarakfury, Syekh Shafiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, Terjemahan Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2000).

Mamfred Ziemelk, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986)

Mukti Ali ., *Agama dan Pembaharuan* (Jakarta , (Jakarta: P3M, 1987).

M.Amin Rais, (Ed.), *Islam di Indonesia: Suatu Ikhtisar Mengaca Diri*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986)

M. Rusli Karim, *Dinamika Islam di Indonesia: Suatu Tinjauan Sosial dan Politik*, (Hanindita, tt)

Mahmud. Dahari., *Tinjauan sosial Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Misan, 1984)

N.K, Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Sautu Sistem*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986).

Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

Nuh, Sayyid Muhammad, *Dakwah Fardiyah Dalam Manhaj Amal Islami*, Diterjemahkan oleh Ashfa Afkarina, (Solo: Citra Islami Press, 1996).

Poole, Roos, *Moralitas dan Modernitas di Bawah Bayang-bayang Nihilisme*, terjemahan F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1993)

Rahardjo, M. Dawam (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1998)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1984).

- Russel, Bertrend, *History of Western Philosophy*, (London: George Allen and Unwin, (tt., 1961)
- Sardarm Zainuddin, *Sains, Tehnologi dan Pembangunan*, terjemahan Rahman Astuti, (Bandung: Pustaka, 1989)
- Sa'id, Muhammad Ra'fat, *Rasulullah SAW Profil Seorang Pendidik (Methodologi Pendidikan dan Pengajarannya)*, (Jakarta: Firdaus, 1994).
- Saleh, Abdurrahman, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1984).
- Syalaby, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990).
- Yusuf, Muri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986).